

# Menjaga NYALA API PEMBARUAN

"Buku ini memberikan gambaran kepada kita bahwa selain berperan menjadi pelopor, penting untuk kita menjadi penerus yang terus menjaga ide-ide pembaruan para pendahulu."

**Dr. H. Supian Suri, M.M.**

*Wali Kota Depok*

"Buku ini sangat penting dibaca, banyak perspektif yang ditulis untuk dapat dijadikan bahan perenungan bersama dalam membangun peradaban dan mewujudkan perubahan."

**Muhtadin Tyas**

*Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok*

"Seperti judulnya ini adalah kesaksian kaum muda penggerak pembaharuan sosial dalam ekosistem Muhammadiyah."

**David Efendi**

*Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah*

## Kontributor:

Abdul Mutaqin, Adipatra Kenaro Wicaksana, Ahmad Fanani Mosah, Ahmad Fihri, Ahmad Soleh, Andi Maulana, Arif Yudistira, Asman, Atrik Tris, Aunurrofiq Fitriadi, Bayu Susena, Bayujati Prakoso, Dinda Puspita Tito, Fitratul Akbar, Haris Ilham, Ilhamsyah Muhammad Nurdin, Miftahul Khair, M Raihan Febriansyah, Muhammad Syafiq Bastari, Muhsin MK, Mukmin Amsidi, Novita Sari Yahya, Nur Fajri Romadhon, Wafi Syukri Baraja

Abdul Mutaqin, dkk.

REFLEKSI MILAD 112 TAHUN MUHAMMADIYAH  
MENJAGA NYALA API PEMBARUAN



Sambutan: Dr. H. Mochammad Yana Aditya, S.E., M.M.  
Pengantar: H. Ali Wartadinata  
Epilog: Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag.

# Menjaga NYALA API PEMBARUAN

Refleksi Milad 112 Tahun Muhammadiyah

Abdul Mutaqin, dkk.





“Buku ini merupakan kado spesial Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok dalam merayakan hari kelahiran (milad) Persyarikatan yang didirikan KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah genap berusia 112 tahun (18 November 1912-18 November 2024). Dengan kiprahnya yang panjang, api pembaruan Muhammadiyah kini telah menyala melampaui batas negeri, menjadi gerakan keagamaan yang mendunia. Pada 2024, organisasi ini tercatat memiliki 31 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A) di luar negeri. Bahkan, sejumlah amal usaha Muhammadiyah juga berkembang di Australia, Malaysia, dan Mesir. Hal itu berarti api pembaruan pemikiran keislaman Muhammadiyah diterima secara luas di berbagai belahan dunia. Kini tugas aktivis Persyarikatan, terutama dari kalangan kaum muda, adalah menjaga nyala api pembaruan Muhammadiyah. Penting diingat, wajah Muhammadiyah pada masa kini dan mendatang sangat bergantung pada kaum mudanya. Karena itulah saya bergembira dengan penerbitan buku ini yang hampir semua penulisnya merupakan kaum muda. Hal itu menunjukkan spirit tajdid Muhammadiyah akan terus menyala.”

**Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag.**

*Staf Ahli Menteri Bidang Regulasi dan Hubungan Antar  
Lembaga Kemendikdasmen; Sekretaris Pimpinan Wilayah  
Muhammadiyah Jawa Timur*

“Muhammadiyah memiliki peran besar dalam membangun dan memajukan peradaban. Terutama dengan kiprahnya yang langsung menyentuh akar rumput. Kerja nyata yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya dalam bentuk pembaruan (purifikasi dan dinamisasi) pemikiran keagamaan, tetapi juga dalam transformasi kehidupan sosial, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, dan politik kebangsaan. Gaya berkemajuan itulah yang membuat Muhammadiyah terus menyala dan eksis hingga saat ini. Buku ini memberikan gambaran kepada kita bahwa selain berperan menjadi pelopor, penting untuk kita menjadi penerus yang terus menjaga ide-ide pembaruan para pendahulu.”

**Dr. H. Supian Suri, M.M.**

*Wali Kota Depok*

“Seperti judulnya ini adalah kesaksian kaum muda penggerak pembaharuan sosial dalam ekosistem Muhammadiyah. Cahaya terang gagasan dan pengalaman praksis adalah ikhtiar utama bagaimana sejarah digerakkan, tumbuh, menyala dan lestari dimulai oleh keberanian untuk menulis, menjadi sejarawan bagi dirinya, komunitasnya, organisasinya. Dan itu termanifestasikan dalam keragaman pikiran dan tindakan yang diabadikan dalam buku ini. Kaum muda Muhammadiyah dengan energi literasi terbaru turut serta berikhtiar menerangi zaman. Selamat membaca untuk semua.”

**David Efendi**

*Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah*

“Pembaharuan adalah ciri karakter modern dalam membangun peradaban. Ini adalah karakter unggul yang harus dijaga. Buku yang ditulis oleh para intelektual muda Muhammadiyah ini adalah dalam rangka membangun peradaban maju dengan bingkai pembaharuan. Biasanya manusia modern di abad 21 adalah dengan ciri selalu membangun karakter pembaharuan. Saya menilai, ini ada pada karakter para penulis hebat buku *Menjaga Nyala Api Pembaruan*. Buku ini sangat penting dibaca, banyak perspektif yang ditulis untuk dapat dijadikan bahan perenungan bersama dalam membangun peradaban dan mewujudkan perubahan.”

**Dr. Muhtadin Tyas**

*Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok*



# **Menjaga Nyala Api Pembaruan**

Refleksi Milad 112 Tahun Muhammadiyah

Sambutan: Dr. H. Mochammad Yana Aditya, S.E., M.M.

Pengantar: H. Ali Wartadinata

Epilog: Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag.

Abdul Mutaqin, Adipatra Kenaro Wicaksana,  
Ahmad Fanani Mosah, Ahmad Fihri, Ahmad Soleh,  
Andi Maulana, Arif Yudistira, Asman, Atrik Tris,  
Aunurrofiq Fitriadi, Bayu Susena, Bayujati Prakoso,  
Dinda Puspita Tito, Fitratul Akbar, Haris Ilham,  
Ilhamsyah Muhammad Nurdin, Miftahul Khair,  
M Raihan Febriansyah, Muhammad Syafiq Bastari,  
Muhsin MK, Mukmin Amsidi, Novita Sari Yahya,  
Nur Fajri Romadhon, Wafi Syukri Baraja

**CV. Semester Irfani Mandiri**

# Menjaga Nyala Api Pembaruan

Refleksi Milad 112 Tahun Muhammadiyah

**Penulis:**

Abdul Mutaqin, Adipatra Kenaro Wicaksana, Ahmad Fanani Mosah,  
Ahmad Fihri, Ahmad Soleh, Andi Maulana, Arif Yudistira, Asman, Atrik Tris,  
Aunurrofiq Fitriadi, Bayu Susena, Bayujati Prakoso, Dinda Puspita Tito,  
Fitratul Akbar, Haris Ilham, Ilhamsyah Muhammad Nurdin, Miftahul Khair,  
M Raihan Febriansyah, Muhammad Syafiq Bastari, Muhsin MK,  
Mukmin Amsidi, Novita Sari Yahya, Nur Fajri Romadhon, Wafi Syukri Baraja

**Tim Editor:**

Ahmad Soleh, Andi Maulana, Miftahul Khair

**Proofreader:**

Dr. H. Mochammad Yana Aditya, S.E., M.M.

**Penata letak:**

Burhan Ramadhani & Ahmad Soleh

**Desain Sampul:**

Ahmad Soleh

Cetakan I, Februari 2025 | Ukuran: 14x20 cm  
Tebal: xv + 209 halaman | ISBN: 978-623-8768-11-0

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri

Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas,

Kota Depok, Jawa Barat.

E-mail: [bukuirfani@gmail.com](mailto:bukuirfani@gmail.com)

Website: [www.penerbitirfani.com](http://www.penerbitirfani.com)

Instagram & Twitter: [@penerbitirfani](https://www.instagram.com/penerbitirfani)

WhatsApp: 087789272795

*All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menyalin dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh  
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Sambutan

Dr. H. Mochammad Yana Aditya, S.E., M.M.  
*Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok*

Segala puja dan puji hanyalah pantas dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh umat manusia. Dengan anugerah akal budi yang diberikan-Nya, kita mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan penuh hikmah, membawa kebaikan dan kemaslahatan yang tak hanya mengarahkan kita untuk menjalankan perintah-Nya tetapi juga untuk menikmati keberkahannya dalam kehidupan sehari-hari.

Shalawat dan salam marilah senantiasa kita haturkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan sempurna dalam iman, ilmu, dan amal. Semoga Allah SWT juga melimpahkan keberkahan kepada para sahabat beliau, para ulama, dan kaum intelektual yang telah menerangi dunia dengan cahaya ilmu mereka, serta kepada seluruh umat yang terus berjuang di jalan kebenaran.

Dalam semangat inilah, buku *Menjaga Nyala Api Pembaruan* hadir sebagai sebuah kontribusi nyata dari



anak-anak muda Muhammadiyah. Buku ini menjadi cerminan kegelisahan intelektual yang dipadukan dengan semangat untuk terus menjaga dan melanjutkan misi pembaharuan yang telah menjadi bagian dari karakter Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Misi ini tidak hanya mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan zaman, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang berkemajuan dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Melalui karya ini, para penulis muda Muhammadiyah berupaya menyuarakan gagasan, kritik, dan refleksi mereka terhadap berbagai isu kontemporer. Dengan pendekatan yang tajam dan berpijak pada nilai-nilai keislaman, buku ini menjadi bukti nyata bahwa estafet perjuangan pembaharuan tidak pernah padam. Ia terus menyala, memberikan cahaya dan inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk melanjutkan langkah, menggali solusi, dan membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mencerahkan.

Sebagai salah satu gerakan Islam modern terbesar di Indonesia, Muhammadiyah selalu berada di garda terdepan dalam upaya memberikan jawaban atas tantangan zaman. Misi pembaharuan yang diembannya tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga menyentuh ranah sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Buku ini menjadi salah satu wujud nyata dari semangat tersebut, menghadirkan gagasan-gagasan segar yang

relevan dengan kebutuhan umat dan masyarakat saat ini.

Buku ini juga menunjukkan bahwa generasi muda Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan. Dengan idealisme yang terarah, mereka mampu menghadirkan perspektif baru yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai kemuhammadiyah. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa estafet perjuangan pembaharuan tidak pernah berhenti, melainkan terus berjalan dalam setiap generasi.

Saya berharap, buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk terus bergerak, berpikir, dan bertindak demi kebaikan bersama. Semoga gagasan yang dituangkan dalam buku ini dapat menjadi salah satu suluh dalam perjalanan panjang kita menuju kemajuan umat dan bangsa. Inspirasi dan motivasi dari buku ini diharapkan tidak hanya menjadi konsumsi intelektual, tetapi juga menyalakan semangat bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab, setiap langkah kecil yang kita ambil adalah bagian dari perjalanan besar untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, saya percaya bahwa buku ini akan membuka wawasan dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam setiap lembarannya, pembaca akan diajak untuk merenung, memahami, dan sekaligus

bertindak demi terciptanya kehidupan yang lebih bermakna dan penuh manfaat. Inilah saatnya bagi kita untuk menjadikan buku ini sebagai bahan refleksi dan inspirasi menuju langkah-langkah yang lebih baik ke depan.

Akhirnya, kepada para pembaca, saya ucapkan selamat membaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi pemantik bagi lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang lebih segar dan bermanfaat. Kiranya, buku ini mampu menghadirkan optimisme dan memberikan keberanian untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, upaya pembaharuan yang dilakukan dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang nyata. []

# Pengantar

H. Ali Wartadinata

*Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok*

Segala puja dan puji hanyalah pantas dipanjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Semesta alam, yang telah mencurahkan limpahan rahmat-Nya kepada umat manusia, memberinya akal sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, memberinya hikmah dan masalah pada setiap aturan yang diberlakukan-Nya sehingga manusia tidak hanya menjalankan perintah-Nya, tetapi juga meneguk kemaslahatan dan kebaikannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad sallallahu ‘alaihi wasallam, para sahabatnya, serta kaum intelektual saleh yang telah menyinari alam semesta ini dengan cahaya ilmu serta untaian doa tulus mereka. Semoga Allah SWT menerima sumbangsih keilmuan mereka dengan berbagai kekurangannya, sebagai bagian dari ibadah dan sekaligus rasa syukur atas curahan rahmat-Nya.

Buku *Menjaga Nyala Api Pembaharuan* selain menambah referensi juga meneguhkan kembali semangat kita dalam memajukan serta menemukan arah baru

untuk Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah harus terus menata dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkemajuan, sebab zaman ke depan akan selalu berubah. Oleh karenanya penting adaptasi sebagai bagian kesiapsiagaan kita.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern sehingga pembaharuan itu terus dihidupkan dengan baik melalui gerakan ilmu, gerakan sosial, gerakan perbaikan umat, serta ikut memastikan diri dalam menyiapkan generasi muda Islam yang unggul dan berkemajuan. Selain itu, Muhammadiyah terus membangun gerakan dakwah kultural sebagai upaya mendekatkan diri dengan masyarakat akar rumput dan merawat generasi milenial dan Z sebagai bagian dari aktualisasi nilai.

Sebagaimana Allah SWT mengingatkan kita dalam Al-Quran: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”* (QS An-Nisa: 9). Melalui ayat ini kita perlu membangun kesadaran bahwa Muhammadiyah harus terus bekerja *“Mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya”*.

Sejalan dengan semangat dan tujuan Muhammadiyah ini, tokoh Muhammadiyah Buya

Ahmad Syafii Ma'arif menulis buku berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* sebagai sebuah refleksi sejarah. Buku ini menjadi penting bahwa Indonesia membutuhkan kader Muhammadiyah untuk meneguhkan serta bersama-sama membangun dan mewujudkan Indonesia Emas, Indonesia yang *Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghafūr* (negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan akhlak penduduknya).

Setidaknya beberapa poin penting yang perlu disiapkan dalam menjelang dua abad Muhammadiyah. Sebagaimana Prof. Dr. Haedar Nashir menyampaikan tiga poin penting yang diperhatikan dalam menjaga nyala api pembaharuan di Muhammadiyah: *Pertama*, memandang positif kader yang berdiaspora. Membangun pola pikir positif tentang pendiasporaan sekaligus pandangan tentang kader yang berdiaspora mereka adalah duta organisasi yang integritas dan kualitasnya teruji. Hilangkan pandangan negatif tentang diaspora kader seolah mereka yang mendiaspora itu serbapragmatis dan oportunistik.

Kader Muhammadiyah pada umumnya berintegritas, berkualitas, dan berperan baik dalam kehidupan kebangsaan. Muhammadiyah tidak kekurangan kader yang baik dan berdedikasi positif dengan membawa misi dan kepribadian Muhammadiyah.

*Kedua*, mengembangkan sistem mekanisme diaspora kader dari hulu sampai hilir agar setiap kader

yang ditugaskan dan memperoleh peluang di berbagai struktur kehidupan benar-benar terkonsolidasi dan dapat ditransformasikan secara baik dan berkeunggulan. Kembangkan mekanisme kontrol terhadap kader agar keberadaan dan perannya tetap sejalan dan tidak menyimpang dari karakter, misi, dan kepentingan Muhammadiyah.

*Ketiga*, kesiapan dan kualitas kader. Ekspor kader di lembaga manapun meniscayakan kesiapan dan kualitas kader itu sendiri yang harus di atas rata-rata dan lebih unggul. Unggul dalam integritas diri, ketepercayaan peran, dan seluruh kompetensi lainnya sehingga berkiprah di lembaga manapun dapat masuk dan diterima sebagai orang-orang terbaik.

## **Api Pembaruan**

Pembaruan dalam perspektif Muhammadiyah adalah tajdid, yaitu konsep pembaruan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan Islam. Tajdid memiliki dua arti, yaitu pemurnian (purifikasi) dan dinamisasi. Pemurnian (purifikasi) di ranah akidah dan ibadah, yaitu mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan sunah Nabi SAW. Sementara dinamisasi berkaitan dengan aspek muamalah duniawiyah, di mana Muhammadiyah mendinamisasi kehidupan masyarakat dengan ide-ide kreatif dan inovatif sesuai tuntutan zaman. Muhammadiyah melakukan pembaruan dalam berbagai bidang, salah

satunya pendidikan. Semangat dalam mewujudkan generasi yang unggul telah dimotori sejak awal Muhammadiyah berdiri. Sejak itulah Muhammadiyah menggalakkan modernisasi pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah Islam modern.

Muhammadiyah melalui sekolah dan perguruan tinggi berupaya mencetak generasi muda Islam yang kuat secara spiritual, emosional, dan sosial. Hal itu dapat menggambarkan pendidikan sebagai wahana membentuk kader bangsa yang berkeunggulan. Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan di bidang sosial kemasyarakatan dengan mendirikan Majelis Pusat Kesejahteraan Umat (MPKU) dan LazisMu. Melalui Lazismnu, Muhammadiyah memelopori pengelolaan zakat secara tersistem. Dengan demikian, Muhammadiyah berpandangan bahwa tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran Islam.

Buku ini memberikan gambaran dan fenomena, baik merefleksikan sejarah maupun gagasan dalam membangun sejarah, meneruskan gerakan dakwah Islam berkemajuan. Kendati ditulis dengan sudut pandang masing-masing penulisnya, opini dan esai dalam buku ini sangat penting dalam rangka merangkai *puzzle* khazanah pengetahuan kita tentang Persyarikatan.

Sebagai sebuah organisasi, pimpinan dan kader Muhammadiyah harus memastikan bahwa nyala api itu terus terjaga. Menggerakan persyarikatan ini sekuat



tenaga meski harus mengorbankan harta, pikiran, jiwa, dan raga. KH Ahmad Dahlan pernah berpesan: “*Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah*”. Kini, tugas kita adalah bagaimana terus menjaga nyala api Muhammadiyah dan memastikan cahaya dan hangatnya terasa di tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana judulnya, hadirnya buku ini merupakan salah satu upaya *Menjaga Nyala Api Pembaruan* dalam gerakan Muhammadiyah. Maka, mewakili PDM Kota Depok saya mengapresiasi dan menghaturkan terima kasih kepada para kontributor yang sudah menyajikan gagasannya dan kepada MPI PDM Kota Depok yang sudah menginisiasi penerbitan buku ini. Ini merupakan kontribusi nyata dalam usaha memajukan Muhammadiyah.

Kepada para pembaca, selamat membaca. []

Depok, Februari 2025

# Daftar Isi

|                                                 |      |
|-------------------------------------------------|------|
| Sambutan.....                                   | iii  |
| <i>Dr. H. Mochammad Yana Aditya, S.E., M.M.</i> |      |
| Pengantar.....                                  | vii  |
| <i>H. Ali Wartadinata</i>                       |      |
| Daftar Isi .....                                | xiii |

## **BAB 1: SEJARAH & NILAI DASAR**

|                                         |          |
|-----------------------------------------|----------|
| <b>MUHAMMADIYAH .....</b>               | <b>1</b> |
| Hilf al-Fudhul di Tanah Jawa .....      | 3        |
| <i>Abdul Mutaqin</i>                    |          |
| Mengenal Gerakan Muhammadiyah.....      | 11       |
| <i>Fitratul Akbar</i>                   |          |
| Meneladan Altruisme Sang Pencerah ..... | 16       |
| <i>Ahmad Soleh</i>                      |          |
| Beragama Seperti Kiai Dahlan .....      | 21       |
| <i>Arif Yudistira</i>                   |          |

## **BAB 2: MUHAMMADIYAH & PENDIDIKAN .....**

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| Muhammadiyah Mencerdaskan Indonesia.....                                      | 29 |
| <i>Bayu Susena</i>                                                            |    |
| Tugas Muhammadiyah, Pendidikan dan Moralitas .....                            | 34 |
| <i>Bayujati Prakoso</i>                                                       |    |
| Toleransi Autentik Pendidikan Muhammadiyah .....                              | 41 |
| <i>Aunurrofiq Fitriadi</i>                                                    |    |
| Mewujudkan Pendidikan Berkemajuan Melalui Literasi Digital yang Inklusif..... | 50 |
| <i>Dinda Puspita Tito</i>                                                     |    |
| Kontribusi Santri Mu'allimin sebagai Anak Panah Muhammadiyah.....             | 57 |
| <i>Muhammad Syafiq Bastari</i>                                                |    |

|                                                                                                 |                |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| <b>BAB 3: DAKWAH &amp; TANTANGAN SOSIAL.....</b>                                                | <b>67</b>      |
| Menyoal Sikap Apriori Warga Muhammadiyah .....                                                  | 69             |
| <i>Ahmad Fanani Mosah</i>                                                                       |                |
| Generasi Z, Tantangan Dakwah 112 Tahun Muhammadiyah....                                         | 74             |
| <i>Ahmad Fihri</i>                                                                              |                |
| Mustadhafin yang Terlupakan, Sebuah Gugatan.....                                                | 82             |
| <i>Ilhamsyah Muhammad Nurdin</i>                                                                |                |
| Muhammadiyah dan Teologi Pembebasan .....                                                       | 88             |
| <i>Nur Fajri Romadhon</i>                                                                       |                |
| Muhammadiyah dan Kearifan Lokal.....                                                            | 99             |
| <i>Atrik Tris</i>                                                                               |                |
| <br><b>BAB 4: PERAN SOSIAL &amp; PEMBANGUNAN.....</b>                                           | <br><b>109</b> |
| Pelopor Pembangunan Sosial di Daerah Terpencil .....                                            | 111            |
| <i>Adipatra Kenaro Wicaksana</i>                                                                |                |
| Mewujudkan Masyarakat Madani .....                                                              | 118            |
| <i>Asman</i>                                                                                    |                |
| Muhammadiyah dan Pembangunan Sistem Hukum yang<br>Berkeadilan untuk Indonesia Berkemajuan ..... | 126            |
| <i>Andi Maulana</i>                                                                             |                |
| Berkemajuan dalam Perspektif <i>Nation and Character</i><br><i>Building</i> .....               | 132            |
| <i>Novita Sari Yahya</i>                                                                        |                |
| Muhammadiyah dan Siyasah Politik.....                                                           | 146            |
| <i>Miftahul Khair</i>                                                                           |                |
| <br><b>BAB 5: MEDIA &amp; LITERASI DIGITAL .....</b>                                            | <br><b>161</b> |
| Mendambakan Media Muhammadiyah yang Kuat .....                                                  | 163            |
| <i>M Raihan Febriansyah</i>                                                                     |                |
| Strategi Menggiatkan Literasi Digital Berkelanjutan.....                                        | 170            |
| <i>Wafi Syukri Baraja</i>                                                                       |                |
| Muhammadiyah Menolak Matinya Kepakaran.....                                                     | 174            |
| <i>Haris Ilham</i>                                                                              |                |

|                                                       |            |
|-------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 6: ETIKA, KEPEMIMPINAN, KETELADANAN ...</b>    | <b>181</b> |
| Keikhlasan Pemimpin Muhammadiyah.....                 | 183        |
| <i>Muhsin MK</i>                                      |            |
| 112 Tahun Muhammadiyah Membawa <i>Rahmatan</i>        |            |
| <i>Lil Alamin</i> .....                               | 189        |
| <i>Muhsin MK</i>                                      |            |
| Teguh dalam Kebenaran Islam.....                      | 194        |
| <i>Mukmin Amsidi</i>                                  |            |
| Epilog: 112 Tahun Muhammadiyah dan Pentingnya Menjadi |            |
| Gerakan Ilmu.....                                     | 199        |
| <i>Prof. Dr. Biyanto, M.Ag.</i>                       |            |
| Daftar Pustaka .....                                  | 207        |



**BAB 1:**  
**SEJARAH & NILAI DASAR**  
**MUHAMMADIYAH**





## **Hilf al-Fudhul di Tanah Jawa**

*Abdul Mutaqin*

Pada 18 November 2024 ini, Muhammadiyah genap berusia 112 tahun menurut hitungan kalender Miladiyah. Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, Muhammadiyah sudah melintas zaman. Organisasi ini tetap kokoh seperti batu karang. Meski diterpa empasan angin politik, budaya, modernisme, dan berbagai paham yang mengepung masyarakat bangsa, Muhammadiyah bergeming dari jati dirinya yang autentik sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar sepanjang usianya sekarang.

Muhammadiyah lahir di era penjajahan dan kolonialisme (1700-1945), terus bertumbuh pada era pergerakan (1908-1928), tetap berkembang pada masa



pendudukan Jepang (1943-1945), semakin berkibar di era mempertahankan kemerdekaan (1945-1949), tidak luntur di era RIS dan demokrasi liberal (1949-1959), tetap istiqamah di zaman demokrasi terpimpin (1959-1966), semakin menggembirakan anak bangsa di zaman Orde Baru (1966-1998), dan tetap setia pada khitahnya di era Reformasi dengan semangat berkemajuan yang diusungnya.

Umumnya, nama-nama besar seperti Ir Sukarno, Jenderal Soedirman, Ir Djoeanda, KH Fachrudin, Buya Hamka, Gatot Mangkoepradja, KH Mas Mansoer, Ki Bagus Hadikoesoemo, Kasman Singodimedjo, Abdul Kahar Muzakkir, dan banyak lagi nama-nama besar itu disebut dalam sejarah Pergerakan Nasional di lingkungan Persyarikatan. Mereka membawa spirit jihad KH Ahmad Dahlan, menjadi wakaf Muhammadiyah untuk negeri yang sudah disemai pendirinya pada 1912.

Namun, tentu para dai Muhammadiyah di garis depan tidak kalah besar perannya. Mereka turut “mengawetkan” Muhammadiyah di ranting-ranting melintas zaman. Meskipun nama-nama mereka tidak tertulis dalam lembaran sejarah pergerakan, tetapi militansi menjadi penghubung transmisi pergerakan Muhammadiyah sejak masa kolonialisme tidak terputus hingga sekarang. Lagi pula, tertulis atau tidak nama sendiri bukan perkara penting bagi mereka asalkan api dakwah Muhammadiyah tetap menyala.

## Hilf al-Fudhul

Dalam *Sirah Nabawiyah*, Hilf al-Fudhul menjadi poin menarik disinggung untuk menjawab keraguan sebagian warga Persyarikatan yang menjadi korban infiltrasi dari manhaj yang mengharamkan organisasi sebab ia dianggap barang bid'ah. Alasannya simpel betul: “Pada masa Nabi SAW tidak ada organisasi.” Ya, sekilas tampak betul alasan itu, betul. Namun, sadarkah pikiran kita bahwa prinsip-prinsip atau tata kerja layaknya organisasi hidup berdampingan dengan Rasulullah sepanjang era kenabian. *Did the Prophet Muhammad shallallahu alaihi wa sallam not organize during the battles of Badr, Uhud, or Khandaq?*

Hilf al-Fudhul semacam Persyarikatan yang dibentuk kabilah dari Bani Hasyim, Bani Al-Muthalib, Bani Asad bin Abdul ‘Uzza, Bani Zuhrah bin Kilab, dan Bani Taim bin Murrah pada 591 M. Hampir tidak ada kitab sirah yang tidak menyinggung soal Hilf al-Fudhul ini. Dideklarasikan di rumah Abdullah bin Jud'an at-Taimi. Orang-orang Quraisy itu saling berjanji dan berikrar bahwa tidak akan ada seorang pun yang teraniaya di Makkah, baik penduduk asli maupun orang yang datang dari luar, kecuali mereka akan berdiri di sisinya dan mendukungnya hingga haknya dikembalikan kepadanya.

Bermula dari seorang pria asing yang datang ke Makkah membawa barang dagangan. Barang dagangan tersebut dibeli oleh Al-‘As bin Wa'il, tetapi al-‘As bin

Wa'il menolak memberikan pembayaran yang seharusnya. Pria asing itu pun meminta bantuan penduduk Makkah; sebagian dari mereka menolongnya, sementara yang lain tidak. Mereka yang mendukungnya kemudian pergi menemui Al-'As bin Wa'il dan mengambil kembali hak pria tersebut darinya. Setelah itu, beberapa kabilah Quraisy berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an dan berjanji untuk menolong siapa pun yang tertindas di Makkah, dari manapun asalnya, dan memastikan agar keadilan ditegakkan untuk mereka.

Perjanjian ini dianggap sebagai salah satu perjanjian yang paling mulia dan terhormat yang dikenal oleh bangsa Arab. Dideklarasikan pada bulan Dzulqa'dah, salah satu bulan suci dari bulan-bulan Haram. Al-Zubair bin Abd al-Muththalib adalah yang pertama kali mengajak dan menyerukan perjanjian ini. Quraisy menamai perjanjian ini dengan nama Hilf al-Fudhul (Perjanjian Keutamaan).

### **Keterlibatan Nabi Muhammad SAW**

Hilf al-Fudhul berlangsung sebelum bi'tsah. Muhammad berusia 20 tahun saat itu dan belum diutus sebagai rasul. Beliau hadir di rumah Abdullah bin Jud'an saat deklarasi pada 591 M. KH. Moenawar Chalil menyebut beliau menjadi anggota Hilf al-Fudhul. Bahkan, dalam buku Kelengkapan Tarikh Nabi

Muhammad ﷺ, jilid 1 halaman 78, Kiai Chalil menyebut Hilf al-Fudhul sebagai “organisasi”.

Setelah era kenabian, Abdurrahman bin ‘Auf memberi kesaksian sebagaimana riwayat Imam Ahmad. Kata Nabi shallallahu alaihi wa sallam, “Aku menyaksikan Hilf al-Fudhul bersama paman-pamanku sedangkan aku masih kecil. Tidaklah aku sukai bila aku mempunyai unta merah, tapi harus membatalkan sumpah ini.”

Demikian pula dalam riwayat Imam al-Baihaqi, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyatakan: “Aku menyaksikan Hilf al-Fudhul di rumah Ibnu Jud’an. Ini lebih aku sukai daripada mendapatkan unta merah. Jika aku diajak seperti itu di saat Islam sudah ada, maka akan aku penuhi.”

Dari beberapa keterangan tentang Hilf al-Fudhul dari kitab-kitab sirah serta riwayat-riwayat yang diketengahkan tentang persekutuan ini di dalam sirah maka anggapan bahwa organisasi merupakan barang bid’ah sebab pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak ada organisasi menjadi gugur dengan sendirinya.

### **Hilf al-Fudhul di Tanah Jawa**

Muhammadiyah didirikan KH Ahmad di tanah Jawa, tepatnya Kauman, Yogyakarta. Hasil dari interaksi, renungan, dan penghayatan KH Ahmad Dahlan pada ajaran Islam yang sebenar-benarnya

dalam bidang sosial melahirkan apa yang dikenal di belakang hari dengan gerakan atau teologi Al-Maun. Gerakan Al-Maun yang digagas KH Ahmad Dahlan benar-benar menggerakkan jiwa sosial untuk pemberdayaan fakir miskin yang fokus pada pemeliharaan dan pendidikan pada kaum dhuafa. Kelak, tafsir-tafsir demikian itu mengkristal dalam jiwa gerakan Muhammadiyah.

Pengajaran dari tafsir gerakan Al-Maun KH Ahmad Dahlan saat itu bersifat aktual, aplikatif, dan kontekstual. Beliau menafsirkan makna kemiskinan tidak sebatas pada kemiskinan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga kemiskinan ilmu, perhatian atas kasih sayang, dan kesehatan kaum dhuafa. Tafsir model ini melahirkan sistem pendidikan baru dan lembaga-lembaga pendidikan yang digagas KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya sejak zaman kolonial. Panti-panti asuhan, rumah jompo, dan layanan kesehatan pun berdiri di bawah PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) pada 15 Februari 1923. Sebulan sebelumnya, tepatnya pada 13 Januari 1923, Muhammadiyah lebih dahulu mendirikan rumah pelayanan bagi orang miskin dan telantar.

HM Soedja', salah satu murid kepercayaan KH Ahmad Dahlan adalah sosok di balik hadirnya layanan-layanan di atas. Ia menjadi capaian tertinggi peninggalan terakhir jejak pembaharuan KH Ahmad Dahlan karena tidak lama setelah itu, pada 23 Februari 1923

KH Ahmad Dahlan berpulang ke haribaan Allah Yang Maha Tinggi.

Bila di Makkah ada Al-Zubair bin ‘Abd al-Muththalib yang tidak suka pada kezaliman bangsawan Makkah yang semena-mena sehingga melahirkan Hilf al-Fudhul, di tanah jawa ada KH Ahmad Dahlan yang juga tidak bisa berpangku tangan menyaksikan dampak feodalisme di tanah Jawa dan melahirkan Muhammadiyah, 1321 tahun setelah deklarasi Hilf al-Fudhul di rumah Abdullah bin Jud’an at-Taimi di Makkah. Ada Muhammad muda saat deklarasi Hilf al-Fudhul. Sementara KH Ahmad Dahlan mengambil nama “Muhammadiyah” untuk gerakan pembaharuannya.

Maka, bolehlah Muhammadiyah itu disebut Hilf al-Fudhul di Tanah Jawa yang memiliki kesamaan cita-cita pada perlindungan orang-orang yang lemah dan terzalimi secara politik, ekonomi, dan budaya. Organisasi ini dideklarasikan pada 18 November 1912 di sebuah rumah di Kampung Kauman yang populer disebut orang “Pendopo Tabligh”. Pendopo Tabligh sering digunakan tempat berkumpul masyarakat Kauman yang mendukung pemikiran dan gagasan-gagasan KH Ahmad Dahlan.

Hari ini, dengan daya tahan yang luar biasa, Muhammadiyah bahkan sudah menjelma menjadi Hilf al-Fudhul nusantara bahkan Hilf al-Fudhul dunia dengan lahirnya Cabang-Cabang Istimewa Muham-

madiyah di seantero dunia, termasuk Saudi Arabia tempat kali pertama lahirnya organisasi Hilf al-Fudhul. Selamat milad ke-112 Muhammadiyah. []

*Ciputat, 1 November 2024*  
*Dari Bilik Renungan Kader Biasa Saja*



## **Mengenal Gerakan Muhammadiyah**

*Fitratul Akbar\**

Sejak mula mengenal Muhammadiyah adalah saat masih anak-anak kecil, sejak saat sekolahan dan melalui informasi yang masih samar-samar, pengetahuan dari kedua orang tua, berinteraksi sosial agama, di lingkungan warga masyarakat yang dekat dengan anak usaha, pendidikan, keagamaan, kesehatan dan sosial budaya gerakan Muhammadiyah. Mengenal Muhammadiyah hanya dilingkungan sekitar saja, dari interaksi dan pengetahuan dari aktivitas dakwah, akses pendidikan kesehatan, agama dan layanan sosial dalam memberdayakan umat manusia.

Namun, Muhammadiyah tumbuh berkembang meluas ke berbagai wilayah sekitarnya, memberikan



warna-warni ragam dakwah dan corak pergerakan dalam menjaring menemani kondisi warga yang membutuhkan. Pun, kenal mengenal Muhammadiyah memang berawal dari bincang-bincang orang-orang sekitar, juga bergiat langsung di setiap amal-amal usaha milik Muhammadiyah. Sholat di mesjid kampus Muhammadiyah, sekolah-sekolah dan pondok pesantren Muhammadiyah, rumah sakit PKU Muhammadiyah, kampus Muhammadiyah, dan pengajian dakwah keagamaan oleh warga Muhammadiyah, dan semacamnya. Memang, setiap manusia kenal mengenal berawal dari sesuatu yang tampak, simbolik, dan material. Lalu, ketahui lebih dalam ketika berkunjung dan berinteraksi, memahami dinamika di dalamnya.

Muhammadiyah hanya dikenal sebatas sebagai organisasi masyarakat yang asing, tidak dilirik, tidak di dekati, tidak di bantu, tidak berdampak, bahkan muncul persepsi buruk yang menggambarkan Muhammadiyah ditengah dinamika masyarakat dan negara. Muhammadiyah dikenal hanya sebatas perbedaan masalah fikih *furruiyah*, bacaan qunut, bacaan *sirr* basmalah dalam shalat, shalat tarawih sebelas rakaat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha lebih awal daripada pemerintah. Dalam aspek, pendidikan dan sosial organisasi Muhammadiyah hanya di sasar atau diminati oleh warga golongan bawah, fakir miskin, lingkungan kampung kumuh, mustadhafin.

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat yang berkarakter keagamaan yang berlandaskan dakwah amar makruf nahi mungkar, tajdid berkemajuan dalam segala aspek bidang kehidupan, agar senantiasa mampu menjawab problematika umat manusia, tantangan antarumat agama dan kondisi gejolak bangsa. Aktivitas organisasi Muhammadiyah tentu, dalam agenda membangun, menata dan memajukan gerakan dan ada beberapa tokoh-tokoh perintis dan kader kader pengurus yang menggerakkan aktivitas organisasi Muhammadiyah agar bisa sukseskan setiap agenda, tujuan, dan program kerja yang ingin di wujudkan bersama untuk kebajikan umat manusia, kemajuan keadaban agama bangsa.

Tokoh-tokoh dan kader-kader pengurus Muhammadiyah ini, senantiasa membangun kaderisasi organisasi untuk mengader, mendidik, mengelola dan menyiapkan estafet kepemimpinan atau regenerasi kepengurusan yang lebih baik, terstruktur, dan berkelanjutan terkait dengan ideologi, pandangan hidup dan tata budaya, arah gerak organisasi di dalamnya.

Seiring perkembangan waktu, Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat sipil dan gerakan keagamaan yang berkarakter amar makruf nahi mungkar, pembaharuan Islam dan menyebarkan gagasan Islam berkemajuan senantiasa tumbuh, berkembang melintas ruang wilayah untuk memberdayakan warga masyarakat, menebarkan mencerdaskan

antar sesama umat manusia, dan mencerahkan kalangan antar beragama dan interaksi manusia lintas semesta di dunia.

Muhammadiyah di wilayah Kota Bima dan Kabupaten Bima senantiasa terus tumbuh berkembang pesat seiring dengan perkembangan pemahaman kader-kader yang memberikan inovasi, kreasi, dan dalam membangun sarana prasarana organisasi, pengelolaan struktur kaderisasi dan kerja sama dengan berbagai pihak sehingga memudahkan komunikasi dalam meraih tujuan bersama yang semakin baik berkembang. Kampus Muhammadiyah terus berkembang, sudah terbangun kokoh kampus pusat, muncul kampus induk sebagai penyangga lainnya. Rumah sakit terus diperbaiki, penataan gedung sarana-prasarana agar layak ditempati, serta sekolah pondok pesantren semakin diminati bahkan gerakan layanan sosial budaya terus di perluas akselerasi kerjanya dalam rangka untuk mengawal dan memberdayakan kondisi warga masyarakat yang membutuhkan akses agama, pendidikan, kesehatan dan layanan sosial budaya.

Selain itu, Muhammadiyah tidak hanya dikenal sebagai organisasi masyarakat berkarakter keagamaan, senantiasa berdakwah mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memiliki organisasi otonom sebagai sayap gerakan dakwah untuk memudahkan arahan komunikasi antarpihak, konsolidasi program kerja yang berdampak manfaat buat warga masyarakat. Misalnya,

ada organisasi otonom yang *concern* pada gerakan bela diri seperti Tapak Suci, kepanduan Hizbul Wathan, gerakan kepemudaan Pemuda Muhammadiyah, gerakan mahasiswa dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasiyatul Aisyiyah, Aisyiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Organisasi otonom di atas adalah bagian dari wujud konkretisasi gerakan dalam menysasar kalangan. Muhammadiyah juga memiliki gerakan zakat Lazismu, tim cepat tanggap MDMC, dan gerakan filantropis lainnya yang memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Pun, semakin berkembang tokoh-tokoh yang mengabdikan dedikasi membangun kemajuan daerah, serta kader-kader potensial yang mewarnai diskursus wacana dalam rangka untuk mendidik, mencerdaskan kaum muda, memberdayakan umat beragama, dan mence-  
raahkan wawasan kebangsaan.

\* *Alumni Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang. Redaktur Pelaksana Kuliha Al-Islam*



## **Meneladan Altruisme Sang Pencerah**

*Ahmad Soleh\**

“KH Ahmad Dahlan adalah orang yang kuat hati, teguh pendiriannya berdiri di atas keyakinan imannya, berani tanggung jawab atas segala perbuatannya yang benar bagi agama, walaupun berakibat merugikan kepada pribadinya sendiri.” (Sudja’: 2021).

Sang Pencerah adalah julukan yang dialamatkan kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan, seorang pelopor dan pendiri organisasi gerakan Islam modern bernama Muhammadiyah. Tentu, julukan tersebut tidaklah salah alamat. Tidak pula terkesan hiperbolis. Sebab, Kiai Dahlan merupakan sosok pembaharu yang pemikiran dan tindakannya melampaui zaman. Ia mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912 dengan

semangat mengorganisasi amal saleh, menebarkan kebaikan demi kemaslahatan, dan menegakkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Ia dikenal sebagai *the man of action*. Semangat kemanusiaan dan kepedulian sosialnya menjadi jejak awal pergerakan organisasi sosial-keagamaan yang kini menginjak usia 112 tahun ini. Surah Al-Maun bukan hanya menjadi bahan pengajian di langgar, tetapi bertransformasi menjadi dasar pemikiran, sumber inspirasi, dan cahaya yang menggerakkan nalar kemanusiaan (Soleh dkk: 2024). Kiai Dahlan mampu menangkap pesan humanis ajaran Islam dan mewujudnyatakannya dalam gerakan sosial yang masif dan terorganisasi secara modern. Ajaran agama menjadi landasan moral Kiai Dahlan dalam melakukan kebaikan terhadap orang lain (Sudja': 2021).

Semangat peduli sosial Kiai Dahlan merupakan ejawantah atas perintah Allah SWT dalam surah Al-Maun. Yang jika dilanggar, dengan sendirinya seorang Muslim menjadi “pendusta agama”, menjadi “orang shalat yang celaka”. Dengan demikian, spirit humanitas dalam surah Al-Maun tidak sekadar mendorong kita memiliki hubungan baik dengan Sang Pencipta (*habluminallah*), tetapi juga menjadi manusia yang “manusia”, peduli terhadap sesama (*habluminannas*). Dorongan yang harusnya lahir dari rasa kemanusiaan secara alamiah. Teologi Al-Maun dalam gerakan

Muhammadiyah merupakan sebuah ajaran amal, *din al-amal* (Nashir: 2015).

### **Altruis Autentik**

Kepedulian terhadap orang lain merupakan salah satu risalah kenabian. Setiap Nabi diutus pada zamannya, tidak hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri atau keluarganya, melainkan membawa “umatnya” ke jalan kebaikan. Umat dalam pengertian yang sangat luas. Bisa jadi manusia dalam lingkup tertentu atau bahkan seluruh umat manusia.

Dengan membaca berbagai karangan tentang kehidupan, pemikiran, dan perilaku Kiai Dahlan, kita akan mendapatkan setidaknya dua hal. *Pertama*, Kiai Dahlan adalah seorang agamis yang kritis, bahkan tak segan melakukan autokritik terhadap keadaan umat Islam sendiri. *Kedua*, Kiai Dahlan adalah seorang humanis dan altruis yang autentik. Hal ini dapat kita lihat dari watak dan tindakannya.

Altruisme bukanlah sikap yang bisa ditunjukkan dengan cara berpura-pura, mengada-ada, atau pencitraan. Altruisme lahir dari pikiran, keyakinan, gagasan, dan budi yang luhur. Sikap altruis hanya akan terjadi jika dilakukan dengan ketulusan. Sebab, menurut Sugeng dkk (2023), altruisme merupakan sikap mencintai dan mementingkan orang lain di atas kepentingan pribadi. Selain itu, altruisme juga bermak-

na pengorbanan yang dilakukan demi kebaikan orang lain.

Dalam beberapa literatur, kita akan menemukan istilah “etika welas asih” yang merupakan watak Kiai Dahlan dalam memanifestasikan pemikiran keagamaan dalam lingkup kehidupan sosial. Etika welas asih mendorong seseorang berempati, peduli, iba, dan mengasihani orang lain yang sedang dalam kesusahan. Sebagaimana perilaku altruistik yang secara ekstrem mendorong seseorang untuk mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan masyarakat luas.

### **Memetik Ibrah**



Mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah hidup Sang Pencerah dapat menjadikan kita terinspirasi dan lebih terarah karena menemukan contoh. Dengan membaca kisah hidup Kiai Dahlan, sejatinya merupakan upaya mengkaji perilaku dan bagaimana pemikiran yang mendasarinya.

Salah satu catatan perjalanan hidup yang dapat kita simak adalah biografi karangan HM Sudja'. Biografi bertajuk *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan* (2021) itu berisi kumpulan cerita ringkas mengenai kehidupan Kiai Dahlan dan gerakan yang ia pelopori. Tulisan-tulisan autentik Kiai Sudja' dapat



memberikan kita gambaran bagaimana kedekatannya dengan Sang Pencerah.

Watak dan perilaku yang positif tentu dapat dijadikan suri teladan. Pengkhidmatan Kiai Dahlan terhadap agama dan kemanusiaan menyiratkan pesan bahwa segala sesuatu harus berjalan sesuai proporsinya. Bahwa membantu sesama manusia di tengah kesulitan hidup bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan kiprah Kiai Dahlan.

Dalam salah satu tulisannya, Kiai Sudja' (2021) mengisahkan, KH Ahmad Dahlan pernah melakukan pengorbanan besar-besaran, ia rela menjual barang-barangnya untuk membayar utang pembangunan kelas sekolah Muhammadiyah sebesar 300-400 *gulden*, angka yang cukup besar pada saat itu. Jika 1 *gulden* setara Rp74.000 dikali 300 maka besarnya sekitar Rp22.200.000. Ya, Kiai Dahlan mewakafkan hartanya itu untuk kepentingan yang lebih besar. Dengan demikian, ada banyak *ibrah* (pelajaran) yang bisa kita petik. Salah satunya adalah semangat altruisme yang ternyata sudah terpupuk dalam diri Muhammad Darwis (nama kecil Kiai Dahlan) sejak ia berusia delapan tahun. []

*\* Sekretaris MPI Kota Depok, Mahasiswa Bahasa Indonesia SPs Uhamka, Anggota APEBSKID Kom. Jakarta, dan Awardee Beasiswa MPK-SDI PP Muhammadiyah 2024*



## **Beragama Seperti Kiai Dahlan**

*Arif Yudistira\**

Kiai Dahlan, pendiri Muhammadiyah telah memberikan teladan tentang hidup. Hidup Kiai Dahlan adalah hidup berjuang. Sampai akhir hayatnya, Kiai Dahlan bahkan masih memikirkan Muhammadiyah. Gagasan Kiai Dahlan tentang bagaimana seharusnya muslim bergerak dan berjuang telah dipanggungkan dalam sejarah persyarikatan ini.

Kehidupan ini bukanlah main-main. Hidup kata Kiai Dahlan harus dipertaruhkan. “Hidup sekali untuk dipertaruhkan. Berhati-hatilah kamu sekalian dalam mempergunakan waktu selama hidupmu!”. Dalam rentang hidup yang singkat itu, Kiai Dahlan telah

memberikan teladan, pemikiran serta harta bendanya untuk dakwah persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan dan juga pengorbanan Kiai Dahlan tidak hanya terlihat dalam pidato maupun kotbahnya, Kiai Dahlan adalah yang pertama dan mencontohkan bagaimana dakwah itu. “Janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agamamu, meskipun harus menyumbangkan nyawa sekalipun. Jiwamu tak usah kau tawarkan. Kalau Tuhan menghendaknya, enta h dengan jalan sakit atau tidak, tentu kamu akan mati. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama?itulah yang diperlukan pada waktu sekarang ini.”

Hidup menurut Kiai Dahlan persis seperti hadist Rasulullah *khairunnas anfauhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia). Kiai Dahlan telah menunjukkan kepada kita bahwa hidup harus dan selayaknya memberi manfaat bagi semua manusia. Beragama menurut Kiai Dahlan tidak bisa statis, melainkan dinamis, bahkan harus progresif.

Sebagai insan beriman kita tidak hanya dituntut untuk terus mencari ilmu sebagai bekal dan landasan serta tanggung jawab kita kepada Tuhan. Justru dengan ilmu yang kita punyai itulah kita harus beramal. Melalui wadah organisasi itulah Dahlan yakin bahwa kemampuan kita bisa lebih meluas dan rapi dalam barisan dakwah.

## **Agama adalah Akal**

Kiai Dahlan selalu menekankan pentingnya purifikasi dan tajdid. Dua sifat inilah yang hingga kini diwarisi menjadi spirit dakwah Muhammadiyah. Purifikasi ditempuh karena Muhammadiyah ingin mengajak orang untuk bukan hanya kembali dalam arti tekstual, megutip Sukidi, kader Muhammadiyah, bahwa kembali kepada komunitas mufasir awal yang tidak hanya sahih, tetapi juga memiliki pijakan kuat dan lebih dekat kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga beragama ditempuh dengan belajar kembali generasi *salafussalih*, sahabat dan tabiin yang secara historis maupun kedekatan lebih dekat kepada Rasulullah.

Sampai saat ini, Muhammadiyah melalui purifikasinya terus dan tidak berhenti mengkaji masalah sehari-hari sampai masalah kontekstual. Melalui majelis tabligh dan pemikiran Islam, Muhammadiyah menjadi gerakan yang mendialogkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang kontekstual sekaligus mengembirakan. Dinamika zaman yang terus berkembang tidak mempengaruhi Muhammadiyah untuk semakin mundur, tetapi semakin dinamis dengan pergulatan pemikiran kontemporer tetapi tidak meninggalkan karakter purifikasi yang mengajak kembali umat Islam terus menerus mengkaji dan tidak berhenti mendialogkan dan belajar tentang agama melalui Himpunan Putusan Tarjih yang selalu dinamis dan terus berkembang.

Di sisi lain, Kiai Dahlan di masa awal pendirian Muhammadiyah sering berdakwah di kalangan akar rumput dengan melakukan dialog, mengajak masyarakat berpikir kritis tentang pengamalan keagamaan yang dekat dengan klenik, maupun syirik pada waktu itu.

Apakah masyarakat pada waktu itu langsung sadar? Tidak. Dahlan berjuang dan terus menerus mengajak masyarakat untuk menengok kembali al-Qur'an dan sunnah dan mendialogkannya dengan pikiran dan hati kita agar kita mendapatkan hidayah dan kebenaran. Dari sini, kita melihat bahwa agama itu tidak statis, tetapi dinamis. Dengan belajar dan membuka kembali Qur'an dan sunnah, kita akan diberi petunjuk dan dekat kepada kebenaran.

Dari segi sosial dan kemasyarakatan, Kiai Dahlan paham, bahwa agama itu mesti memiliki dampak terhadap soal-soal kemanusiaan. Untuk mencapai spektrum dakwah yang lebih luas terutama dalam ranah sosial kemanusiaan, Kiai Dahlan sadar bahwa kita membutuhkan pendidikan sebagai basis atau ruang untuk berhasil. Dengan membangun sekolah, panti asuhan, PKO (Penolong Kesengsaraan Oemat) istilah saat itu, Kiai Dahlan menjadikan agama sebagai ruang gerak dan ruang amal bersama persyarikatan.

## Tajdid

Kiai Dahlan meyakini bahwa agama memerlukan tajdid atau pembaruan. Dahlan sadar bahwa pembaruan dalam keagamaan diperlukan agar agama selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Artinya, dengan segala bentuk perubahan yang ada, agama harus selalu menjadi pijakan utama hidup manusia.

Tajdid sebagai napas dalam dakwah Muhammadiyah itulah yang membuat gerakan ini begitu cemerlang dalam segi pendidikan, dari segi amal sosial, pelayanan rumah sakit, hingga perguruan tinggi yang berkibar sampai mancanegara.

Semua usaha, daya upaya, gerakan dakwah Muhammadiyah itu tidak bisa dilepaskan dari tujuan Muhammadiyah yakni untuk menjadikan kita sebagai manusia terbaik. Manusia yang menyerupada hal ma'ruf, mencegah pada kemungkaran. Manusia yang memberi dampak, bergerak dan berkontribusi meski dalam riwayat hidup yang singkat. Dengan begitu, kita menghadap Tuhan dalam keadaan se hormat-hormatnya, segagah-gagahnya dan dengan sikap tanggung jawab menghibahkan segala daya tenaga dan pikiran kita untuk Islam. Itulah kiranya beragama menurut Kiai Dahlan yang layak kita teladani dan teruskan perjuangannya. []

*\* Pendidik di MBS Yogyakarta, Giat di Sarekat Taman Pustaka Muhammadiyah*



## **BAB 2:**

# **MUHAMMADIYAH & PENDIDIKAN**







# **Muhammadiyah Mencerdaskan Indonesia**

*Bayu Susena*

Indonesia memiliki cita-cita dan impian yang sangat besar. Salah satu cita-cita Indonesia adalah mencerdaskan rakyat Indonesia. Mencerdaskan ini menjadi lebih mudah karena peran Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada 18 November 1912. Tahun ini, Muhammadiyah merayakan milad ke-112 tahun. Sampai saat ini, Muhammadiyah fokus dan istiqamah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Muhammadiyah mulai mencerdaskan rakyat Indonesia dari kelompok bermain, taman pengasuhan anak, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan tinggi. Muhammadiyah juga memiliki rumah sakit, rumah bersalin, badan kesehatan ibu dan anak, balai pengobatan dan posyandu. Muhammadiyah juga mengelola rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, lembaga dana santunan sosial dan tim pangrukti jenazah.

Kader-kader Muhammadiyah juga mempunyai ciri pembaharuan dan berkemajuan. Pembaharuan ini akan menghasilkan generasi-generasi penerus Indonesia yang dapat memajukan Indonesia. Generasi ini yang akan menjadikan Indonesia unggul dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Masa depan yang sangat cepat perubahannya, harus diikuti dengan kemampuan generasi penerus untuk mengikuti perubahan dunia.

Kini, Indonesia juga merespons perkembangan dunia yang semakin cepat dan tantangan era revolusi industri 4.0 yang sangat kompetitif. Presiden Prabowo Subianto pada 21 Oktober 2024 menunjuk Prof. Abdul Mu'ti menjadi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. Prof Abdul Mu'ti merupakan Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau diharapkan mampu memanfaatkan jejaring Muhammadiyah demi kemajuan pendidikan Indonesia.

Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan atau mencari solusi setiap masalah kehidupan pada masa kini maupun masa depan. Pendidikan harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat masa kini ataupun untuk antisipasi masa depan. Perubahan-perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan harus direspons secara tepat dan harus memberikan nilai positif.

Digitalisasi pendidikan dan integrasi teknologi dalam pendidikan semakin terwujud. Muhammadiyah pun merespons ini dengan memiliki Universitas Siber Muhammadiyah (SiberMu). Kampus ini merupakan jawaban Muhammadiyah dalam merespons tantangan jaman. SiberMu merupakan langkah Muhammadiyah dalam mengisi ruang baru era evaluasi perguruan tinggi.

Akhirnya, *output* dari pendidikan yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah menghasilkan orang-orang yang memiliki karakter, kepribadian, mental yang tangguh, dan berakhlak mulia. Semoga efek positif ini menular ke dunia pendidikan Indonesia. Sehingga Indonesia akan menjadi adil, makmur, dan sejahtera yang selalu mendapat ridha dari Allah SWT.

## **Pahlawan Pendidikan Indonesia**

Peringatan Hari Pahlawan diperingati 10 November. Atas berkat dan rahmat Allah SWT,

alhamdulillah Indonesia telah merdeka. Seluruh rakyat Indonesia patut mengucapkan rasa syukur atas anugerah kemerdekaan ini. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mengenang dan jangan melupakan Sejarah. Terutama jasa pahlawan dari Muhammadiyah, yaitu Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan menerima gelar pahlawan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 657 Tahun 1961 tanggal 27 Desember 1961.

Mencerdaskan rakyat Indonesia menjadi lebih mudah karena bantuan dan peran dari Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta pada 8 Dzhulhijjah 1330 H atau 18 Nopember 1912. Muhammadiyah akan merayakan Milad ke-112 tahun. Pendiri Muhammadiyah adalah Muhammad Darwis dan kemudian dikenal dengan Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan berpikir keras untuk membuat perubahan dan mengatasi keterbelakangan kaum pribumi. Memberantas pembodohan dan pemiskinan akibat kolonialisasi yang sistemik. Hasil berpikir dan usaha ini maka lahirlah Muhammadiyah. Saat ini Muhammadiyah memasuki milad ke-112.

Secara usia Muhammadiyah berdiri jauh lebih dulu dibandingkan dengan Indonesia. Bisa dikatakan tokoh-tokoh perintis kemerdekaan Indonesia terlahir dari Muhammadiyah. Dengan kata lain, Indonesia banyak belajar dari Muhammadiyah.

Proklamator dan Presiden Indonesia pertama Bung Karno terlahir dari keluarga besar Muhammadiyah. Contoh lain, yaitu Jenderal Sudirman yang merupakan pendiri Hizbul Wathan dan merupakan cikal bakal Pramuka Indonesia juga dari Muhammadiyah.

Upaya Muhammadiyah dalam Kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Muhammadiyah berupaya sebagai motor penggerak perubahan. Muhammadiyah selalu memberi inspirasi kepada Indonesia. Jika Indonesia ingin rakyatnya sejahtera, cerdas dan jaga kesehatan rakyatnya.

Pergerakan Muhammadiyah sangat kental di dunia dakwah, pendidikan, dan kesehatan. Ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah, yaitu gerakan Islam, gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar, dan gerakan tajdid. Nilai-nilai Islam harus dijunjung dan diamalkan dalam keseharian. Indonesia jangan melupakan gerakan Islam.

Penjajah Belanda sejak dulu ingin mengecilkan peran Islam. Seperti Snouck Hurgronje yang berusaha memisahkan antara adat dengan Islam. Maka, di momentum peringatan milad ke-112, kembalikan peran Islam dalam mengukir pendidikan Indonesia kedepan. Jangan pisahkan Indonesia, pendidikan dan Islam. Muhammadiyah akan berperan mencerdaskan Indonesia.

*\* Penulis merupakan pegawai di Universitas Aisyiyah Yogyakarta.*



## **Tugas Muhammadiyah, Pendidikan dan Moralitas**

*Bayujati Prakoso*

Muhammadiyah berumur 112 tahun. Umur yang tidak lagi muda. Umur yang dapat dikatakan sudah matang untuk semakin bergerak luas memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Muhammadiyah hingga kini masih terus bertahan dikarenakan ideologi (ideologi Muhammadiyah) sebagai nilai-nilai dipegang teguh dan diterapkan oleh segenap kadernya ke masyarakat luas. Maka dari itu, jika Muhammadiyah terus mendiseminasi nilai-nilai Muhammadiyah ke masyarakat dengan konsisten dan menjawab tantangan zaman dengan dakwah yang kreatif dapat semakin diterima oleh masyarakat. Kini, di tahun 2024,

Muhammadiyah memiliki berbagai tantangan serius yang bisa dijawab, di antaranya;

*Pertama*, memaksimalkan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIKA). Dalam praktiknya, Muhammadiyah telah memberikan pemahaman keislaman dan Kemuhammadiyah melalui Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah (PTMA), pengkajian-pengkajian di berbagai tempat, dan lain sebagainya. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana Muhammadiyah dapat meninjau luaran (*output*) dari pendidikan tersebut dari dua sisi; sisi penyampaian dan packaging pendidikan AIKA dan hasil implementasi pendidikan dalam realitasnya. Jika kita lihat, lembaga dan majelis di Muhammadiyah di berbagai tingkatan, dari tingkat Pimpinan Pusat, misalnya, sudah banyak kajian-kajian pendidikan AIKA, mulai mengkaji informasi-informasi aktual Keislaman, informasi-informasi tentang problem realitas dikaji dengan sudut pandang AIKA.

Berbagai kanal atau platform media juga digunakan sebagai medium penyampaian kajian, seperti penggunaan Zoom Meeting untuk kajian, kajian yang tatap muka (langsung bertemu). Bahkan, menariknya, Muhammadiyah pernah menggelar pengkajian ihwal pernikahan dan parenting anak muda, topiknya *parenting* dan pernikahan dikaji dengan penggunaan bahasa yang populer. Bagi penulis, kajiannya begitu menarik perihal topik itu sebab, kajiannya yang



kekinian atau dalam kata lain merespons perkembangan zaman, dikajia dengan memuat nilai-nilai AIKA, dan juga disampaikan dengan bahasa populer. Rasanya kajian-kajian yang menyentuh problem kekinian perlu terus diperbanyak dan dirumuskan sebagai bagian untuk memberikan edukasi nilai dan edukasi wawasan AIKA merespons dinamika dan tantangan zaman.

Selain mengkaji isu-isu aktual dan ramah zaman ini dengan media Zoom Meeting dan temu langsung (*offline*), menariknya, Muhammadiyah juga mengemas konten dakwah digital dengan merespons isu-isu kekinian juga di media sosialnya, seperti pada di *Instagram @lensamu* yang memberikan pandangannya tentang bahaya politik uang, pandangan Muhammadiyah mengenai kalender hijriyah, mengkaji mengenai pandangan Muhammadiyah dalam hal membersihkan hati yang kotor, dan lain sebagainya. Muhammadiyah melalui kontennya ini berupaya memberikan jawaban dengan sudut pandang Muhammadiyah ihwal persoalan-persoalan yang terjadi.

*Kedua*, Muhammadiyah juga melalui kontennya memberikan sudut pandangnya ihwal upaya atau praktik *Risalah Islam Berkemajuan*, yakni bagi Haedar Nashir penting untuk menerapkan empat aspek Risalah Islam Berkemajuan, yaitu Islam Berkemajuan menjadi karakter yang *rahmatan lil ‘alamin* dan pembeda yang khas; kedua, penguatan pikiran yang visioner untuk

bangsa; ketiga, diaspora kader dalam nasional dan global; dan terakhir, keempat, senantiasa terus memberikan edukasi ke masyarakat. Kurang lebih isi dari konten tersebut;

Pandangan dari Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Haedar Nashir mengenai penerapan nilai-nilai *Risalah Islam Berkemajuan* di PTMA, bahwa seluruh PTMA dapat mengolah Islam berkemajuan menjadi karakter yang membedakan dengan orang lain, dan perbedaan itu memberi sesuatu yang bersifat rahmah. Maka, lanjut Haedar Nashir, “dosen-dosen AIKA tidak boleh merasa sudah berada di kemapanan”, jadi menurut Haedar Nashir, dosen-dosen harus senantiasa belajar, termasuk belajar *Islamic Studies* yang luas. Kedua, bagi Haedar, perlu PTMA dapat memberi kontribusi pada bangsa dengan pikiran-pikiran strategis-visioner untuk bangsa dan negara. Dari kampus-kampus harus melahirkan pemikiran-pemikiran yang sudah sampai *ulul albab*.

*Ketiga*, dalam konteks SDM (sumber daya manusia), dari kampus-kampus sudah bisa berdiaspora untuk di kancah umat dan bangsa-nasional bahkan global. Selain itu, Haedar Nashir mengajak untuk menjadi diri yang moderat agar makin diterima banyak orang. Terakhir, keempat, dalam konten tersebut mengajak untuk edukasi masyarakat. Menurut Haedar Nashir, tugas Muhammadiyah mendidik masyarakat, mencerdaskan, mencerahkan, memberi panduan moral

dengan pemikiran yang maju, dan bagi Haedar Nashir, itulah Islam Berkemajuan.

Selain itu, terdapat konten-konten dalam bentuk video pendek, konten mikroblog tentang aktivitas-aktivitas, *quotation* yang inspiratif, hingga muncul desain *flyer* informasi tentang hari besar nasional dengan gambar karikatur yang menarik, unik, dan menyajikan objek gambar yang sedang tren/populer. *Flyer* atau poster yang kerap kali dibagikan di Instagram Muhammadiyah tentang hari besar nasional, misalnya bukan hanya menyajikan poster yang informatif, tetapi juga menghibur dan nuansa yang menggembirakan. Akhirnya, kondisi demikian, menandai bahwa Muhammadiyah memberikan dakwah yang kontekstual zaman dan pendekatan/metode yang menggembirakan. Contoh konten sebagaimana dipaparkan ini memberikan nilai (manfaat), dan dari memuat nilai kreatif juga, sebab disampaikan melalui media sosial dan penggunaan bahasa yang populer sederhana.

Dari konten-konten Muhammadiyah yang beragam-variatif-kreatif ini menjadi perwujudan Muhammadiyah merespons kondisi zaman. Kebutuhan yang menjadi tantangan kedepan adalah bagaimana Muhammadiyah dapat terus mengembangkan konten kontekstual-menarik-kreatif dengan tetap mengedepankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman. Selain itu, penguatan *monitoring* dan evaluasi sebagai

monitoring aktivitas dan dampak penerimaan audiens di media sosial juga penting untuk mengevaluasi hasil konten apakah cukup efektif, efektif, atau bahkan tidak efektif atau kurang efektif dan perlu peningkatan. Evaluasi juga menjadi bagian untuk mengembangkan konten dakwah digital.

Selain *monitoring* dan evaluasi atas konten digitalnya, perlu Muhammadiyah membangun kekuatan dan strategi digital dari pusat hingga ranting. Memperkuat nilai, prinsip, strategi/cara dakwah digital Muhammadiyah mesti dilakukan di level nasional-ranting. Tujuannya untuk mendiseminasikan secara lebih luas konten dakwah, penguatan prinsip, membangun soliditas, dan penguatan kerja sama/sinergis.

Selain itu, perlu format atau cetak biru (*blueprint*) ihwal diaspora kader Muhammadiyah. Sejauh pengamatan penulis, belum ada semacam masukan atau penjelasan detail diaspora kader Muhammadiyah. Ini jadi salah satu bagian penting juga untuk kader-kader Muhammadiyah dapat semakin berkontribusi secara lebih luas di masyarakat. Ada kader Muhammadiyah yang ulama, ada kader yang akademisi, demikian juga ada kader yang ulama cum akademisi, ada aktivis cum akademisi, ada yang pegiat media sosial, ada kader yang *concern* dalam praktik-praktik sosial-kemanusiaan, dan sebagainya. Hal ini bisa jadi penguat dakwah Muhammadiyah.

Bagaimana implementasi nilai-nilai Muhammad-iyah oleh para kader yang berdiaspora di berbagai aktivitas dan tempat untuk kemajuan bangsa dan negara. Semoga ke depan, Muhammadiyah dapat senantiasa memberikan kemaslahatan untuk umat, bangsa, dan persyarikatan. Sebab, dakwah tak kenal lelah. Dakwah merupakan moral bagi segenap individu untuk diimplementasikan dengan maksimal. Usaha kolektif membangun moral dan keadaban bangsa adalah salah satunya dengan berdakwah dengan memberikan manfaat di berbagai lini kehidupan. []



# **Toleransi Autentik Pendidikan Muhammadiyah**

*Aunurrofiq Fitriadi*

Pada 18 November 2024, Muhammadiyah milad ke-112 tahun. Sebagai organisasi yang dikenal sebagai gerakan dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial, tanggap bencana, dan kemasyarakatan, Muhammadiyah selalu aktif dalam berkontribusi nyata untuk negeri melayani masyarakat Indonesia. Mulai sejak zaman kolonial Belanda, Jepang, awal kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga saat ini, terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di Muhammadiyah mulai dikembangkan pada awalnya di Kauman, Yogyakarta, dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah yang

berada di rumah KH Ahmad Dahlan. Para murid dan santri merupakan berasal dari Kauman dan juga sekitarnya. Pendidikan kala itu merupakan sesuatu yang sangat mahal, asing, dan hanya bisa dinikmati oleh para priyai ningrat maupun keturunan Belanda saja. Sekolah tidak mau mau menerima pribumi yang miskin. Angka buta huruf sangat tinggi dan inilah yang mendorong KH Ahmad Dahlan untuk membuka sekolah gratis yang bisa membuat generasi menjadi lebih baik.

Dahulu, pendidikan Islam hanya sekolah tradisional saja, hanya mempelajari ilmu agama, tidak mempelajari pelajaran umum seperti sekolah yang didirikan Belanda. KH Ahmad Dahlan memopulerkan sekolah modern dengan kemasan lebih bagus dan lebih baik dengan menggabungkan pendidikan Islam dan pendidikan umum yang saat itu tentu saja masih menjadi perdebatan.

Melalui semangat teologi Al-Maun yang menjadi motivasi KH Ahmad Dahlan, dakwah Islam tidak hanya melalui terori saja, tetapi yang lebih penting adalah dengan mempraktikkannya. Maka kemudian munculah berbagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan, kesehatan, panti asuhan, panti jompo, masjid, dan juga yang lainnya.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah sudah tidak diragukan lagi dalam mengelola sekolah dan perguruan tinggi. Hingga kini, tercatat kini memiliki

172 PTMA (perguruan tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah. Muhammadiyah juga mengelola 20.233 satuan pendidikan prasekolah, 1.432 SD, 1.385 MI, 246 SMP, 578 MTs, 535 SMA, 218 MA, 616 SMK, 50 SLB, 440 pesantren, 324 madrasah diniyah 1.031 TPQ, dan 109 PKBM. Semua AUM yang dikelola Muhammadiyah ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam mencerdaskan dan mencerahkan Indonesia.

Semua AUM tadi tercatat atas nama Persyarikatan Muhammadiyah. Tidak ada aset yang atas nama pribadi, baik itu status tanah, bangunan, maupun aset bergerak lainnya. Komitmen inilah yang menjadikan Muhammadiyah menjadi berkembang pesat, cepat, dan diterima masyarakat. Banyak yang berlomba-lomba membantu dan berwakaf untuk Muhammadiyah dalam pembangunan sekolah maupun dalam AUM lain yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

Tidak hanya umat Islam, murid dan mahasiswa dalam sekolah dan perguruan tinggi di Muhammadiyah. Namun, banyak murid dan mahasiswa yang nonmuslim yang mereka dengan sadar tanpa paksaan ikut menjadi murid dan mahasiswa dalam mengikuti sebagai pelajar dan mahasiswa di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dengan pendidikan yang sudah sangat terkenal menjadi pilihan masyarakat Indonesia, tanpa mengenal agama, suku, ras, golongan, dan daerah asal.



Bahkan, banyak mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia Timur yang mayoritasnya adalah nonmuslim. Mereka menjadikan itu sebagai pilihan utama untuk kuliah karena kualitas yang bagus dan juga terjangkau.

Dalam buku *Kristen Muhammadiyah* karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ulhaq yang sekarang menjadi menteri dan wamen Pendidikan Dasar dan Menengah, menggambarkan tentang toleransi dalam pendidikan Muhammadiyah baik di sekolah maupun perguruan tinggi di daerah-daerah terpencil di Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Daerah-daerah pinggiran Indonesia yang dimaksud adalah Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT); Serui, Papua; dan Putussibau, Kalimantan Barat (Kalbar).

Melalui semangat berlandaskan nilai-nilai Islami, Muhammadiyah berhasil menciptakan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan terjangkau bagi masyarakat di daerah. Mereka tidak dipaksa harus mengikuti agama Islam, tetapi diberikan kebebasan dalam beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Seperti di beberapa universitas yang mayoritas mahasiswanya nonmuslim, yaitu Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Manokwari, Universitas Muhammadiyah Papua di Jayapura, Universitas Muhammadiyah

Kupang, STKIP Muhammadiyah Kalabahi di Alor, Universitas Muhammadiyah Maumere, dan Universitas Muhammadiyah Manado.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan inklusif yang terbuka untuk semua kalangan. Sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, maka Muhammadiyah menjawab hal itu dan menerapkan amal usahanya untuk menerima setiap warga negara tanpa terkecuali melihat agama, suku, ras, golongan, dan kelas sosial. Hal inilah yang membuat para pelajar dan juga mahasiswa merasa nyaman dan juga betah ketika mereka menjadi bagian dari keluarga besar pelajar dan mahasiswa di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah.

Selain itu, kualitas pendidikan Muhammadiyah di daerah juga sangat bagus dan tidak kalah dengan perguruan tinggi negeri dan terjangkau yang bisa dinikmati semua kalangan. Bahkan, ada beberapa perguruan tinggi yang sering memberikan beasiswa, keringanan biaya, menicicil biaya pendidikan, hingga bisa membayar dengan hasil dari panen bumi. Seperti yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Maumere di NTT yang menerima pembayaran pendidikan dengan hasil dari panen, karena banyak mahasiswa di sana yang orang tuanya merupakan petani.

Langkah solutif dan tidak komersial dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ini yang

menjadikan pendidikan Muhammadiyah diterima dengan cepat dan juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Bahkan, banyak masyarakat nonmuslim yang menyumbang harta dan benda untuk membantu pendidikan Muhammadiyah. Banyak sekolah dan perguruan tinggi yang menjadi favorit di masyarakat. Banyak para pelajar nonmuslim yang sekolah di Muhammadiyah mereka hafal dan bisa menyanyikan lagu Sang Surya. Karena sering mereka mendengarkan ketika ada kegiatan di sekolah dan membuat mereka hafal dan sering menyanyikannya tanpa paksaan.

Muhammadiyah juga sering memberikan beasiswa kepada para pelajar dan juga mahasiswa nonmuslim untuk sekolah dan kuliah di kampus Muhammadiyah. Mereka tidak dibedakan dan tanpa diskriminasi dalam seleksi beasiswa tersebut. Kesempatan ini diberikan sama dan tanpa adanya perbedaan baik itu yang Muslim maupun nonmuslim. Banyak dari kalangan yang tidak mampu sangat terbatu dengan adanya ini, karena pendidikan yang inklusif yang diterapkan Muhammadiyah memberikan kesempatan yang sama, sehingga nantinya menciptakan generasi yang unggul, produktif dan mampu menjadi pilar penggerak berkemajuan.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir ketika Tabligh Akbar di Sawangan, Depok, tahun lalu, mengatakan bahwa “Muhammadiyah itu inklusif, Muhammadiyah itu NKRI. Cuma Muhammadiyah ini tidak pandai beretorika, jarang

Muhammadiyah berteriak NKRI harga mati, jarang bilang Bhinneka Tunggal Ika, tapi Muhammadiyah mempraktikkan NKRI harga mati dan Bhinneka Tunggal Ika itu dalam perbuatan nyata yang mencerdaskan, mencerahkan, dan memajukan. Dan itu dirasakan betul oleh masyarakat,” ujarnya.

Seperti semboyan yang sering dilakukan oleh kader Muhammadiyah, “Sedikit berbicara, banyak bekerja.” Muhammadiyah seolah bekerja dan beramal dengan senyap tanpa perlu label pengakuan paling toleransi, paling NKRI, paling Indonesia atau paling plural. Hampir setiap hari selalu diresmikan amal usaha Muhammadiyah yang baru terus tumbuh di Indonesia baik itu sekolah, kampus, masjid, rumah sakit, klinik, panti asuhan, dan amal usaha yang lainnya.

Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berada di Indonesia, tetapi juga telah menjangkau luar negeri sampai ke Malaysia, Mesir, dan Australia. Di antaranya, Muhammadiyah Australia College yang merupakan sekolah dasar Islam yang berada di Australia dan Universitas Muhammadiyah Malaysia yang didirikan pada tahun 2021 yang lalu yang juga menjadi favorit para mahasiswa, terutama warga negara Indonesia yang saat ini sedang bekerja di sana.

Melalui berbagai sekolah dan juga perguruan tinggi yang dimiliki Muhammadiyah yang telah menjadi pionir dalam menghadirkan pendidikan yang mencerahkan dengan kualitas yang bagus dan terjang-

kau. Sehingga dapat membantuk masyarakat yang unggul, santun, cerdas, dan generasi yang mencerahkan dan berkemajuan inklusif menjunjung tinggi toleransi seperti yang selalu Muhammadiyah tanamkan pada para pelajar dan juga mahasiwanya.

Namun, wajah pendidikan Indonesia memang belum terlihat lebih baik. Banyak sekali pekerjaan rumah yang saat ini perlu diperbaiki. Seperti kontroversi yang sering dilakukan oleh menteri pendidikan yang lalu Nadiem Makarim, yang menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka, zonasi saat pendaftaran sekolah, kenaikan UKT (uang kuliah tunggal), penghapusan mata pelajaran Pancasila, penghapusan jurusan IPA/IPS, pengapusan ujian nasional, membuat tim bayangan di Kemendikbudristek, penghapusan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan masih banyak lagi. Kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun dan *ranking* pendidikan Indonesia terus merosot. Menempatkan yang bukan ahlinya menjadi menteri pendidikan merupakan suatu kemunduran.

Melalui Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yang baru, Abdul Mu'ti, diharapkan persoalan tadi akan segera terselesaikan dan kualitas pendidikan Indonesia menjadi meningkat. Abdul Mu'ti merupakan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, sebelumnya juga pernah menjadi Ketua PP Pemuda Muhammadiyah, Sekretaris Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar Menengah) PP Muhammadiyah. Dalam dunia Pendidikan bukanlah

orang baru. Abdul Mu'ti adalah Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah yang telah lama menghabiskan separuh hidupnya dalam dunia pendidikan dan pernah menjadi anggota dan ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dan Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan.

Dengan berbagai pengalaman yang sangat banyak tersebut diharapkan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti mampu menjawab berbagai persoalan yang diharapkan segera terselesaikan sehingga kualitas Pendidikan dan juga para pelajar menjadi lebih cerdas dan juga menjadi generasi yang berke-majuan. Abdul Mu'ti juga dibantu oleh Fajar Riza Ulhaq yang merupakan akademisi yang juga ketua Lembaga Kajian dan Kemitraan Strategis PP Muham-madiyah dan juga Atip Latipulhayat yang merupakan guru besar hukum dari Univeritas Padjajaran.

Semoga dengan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yang baru pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan sekolah di Indonesia menjadi inklusif seperti yang selama ini telah diterapkan dalam Pendidikan Muhammadiyah. Semoga dalam kepemimpinan Abdul Mu'ti pendidikan Indonesia kembali pada khittah yang lurus dan sesuai dengan pendidikan yang berkeadilan. Sehingga ini bisa menjadi kado pada milad Muhammadiyah yang ke-112 ini. []

*\* Anggota Majelis Pustaka dan Informasi PDM Kota Depok*



## **Mewujudkan Pendidikan Berkemajuan Melalui Literasi Digital yang Inklusif**

*Dinda Puspita Tito\**

Sejak revolusi industri 4.0, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Perkembangan pesat teknologi digital membawa dampak besar pada dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi ini membuka peluang besar dalam hal akses pendidikan yang lebih luas, namun di sisi lain, kesenjangan digital menjadi salah satu tantangan utama. Tidak semua lapisan masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi dengan optimal, yang mengakibatkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan.

Muhammadiyah, sebagai organisasi yang berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, memiliki visi untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan. Pendidikan berkeadilan tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi sangat penting, mengingat perkembangan teknologi yang semakin mendalam. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan berkeadilan di Indonesia memerlukan kesiapan menghadapi tantangan zaman, terutama dalam hal teknologi. Literasi digital menjadi salah satu komponen utama yang perlu diperkuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Dengan meningkatnya akses terhadap internet, materi pendidikan yang berbasis digital menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan. Namun, pemanfaatan teknologi digital ini perlu disertai dengan pemahaman yang benar agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi atau ketergantungan yang tidak sehat.

Literasi digital yang inklusif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan akses pendidikan yang ada di masyarakat. Muhammadiyah,



dengan berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, berperan penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar. Literasi digital bukan hanya mengenai kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Pelajar yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan lebih mampu memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten yang merugikan.

Untuk menciptakan pendidikan berkemajuan yang berbasis literasi digital, perlu ada perubahan pada kurikulum pendidikan. Kurikulum yang ada harus mengakomodasi perkembangan teknologi dan mengintegrasikan literasi digital sebagai salah satu mata pelajaran utama. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dapat mendorong pembaruan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi bagian yang tak kalah penting untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis digital.

Salah satu prinsip utama dalam literasi digital yang inklusif adalah memastikan bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan informasi. Muhammadiyah dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan akses ini melalui berbagai program bantuan teknologi bagi pelajar di daerah terpencil atau kurang mampu. Selain itu,

Muhammadiyah dapat mendukung program pemerintah dalam memastikan infrastruktur teknologi yang memadai di setiap wilayah, sehingga tidak ada anak bangsa yang tertinggal dalam mengakses pendidikan digital.

Literasi digital yang inklusif juga harus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan bijak. Tidak hanya terampil menggunakan perangkat teknologi, namun juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Muhammadiyah, melalui berbagai lembaga pendidikan, dapat mengajarkan pelajar untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai alat konsumsi informasi, tetapi juga sebagai alat untuk berkarya dan berinovasi. Pendidikan yang mengajarkan keterampilan digital, seperti *coding*, desain grafis, dan manajemen data, akan membuka peluang besar bagi generasi muda Indonesia untuk berkontribusi dalam perkembangan teknologi.

Di era digital, etika digital menjadi sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam memanfaatkan teknologi, setiap individu perlu memahami batasan-batasan yang ada, baik dalam hal perlindungan data pribadi, hak cipta, hingga penggunaan media sosial. Muhammadiyah dapat memfasilitasi pendidikan tentang etika digital ini, dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar, agar generasi muda tidak hanya pintar secara teknis,

tetapi juga memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab sosial dan moral dalam dunia maya.

Untuk menciptakan literasi digital yang inklusif dan efektif, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci. Muhammadiyah sebagai organisasi besar yang memiliki jaringan pendidikan yang luas, dapat menjadi mediator antara pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan literasi digital yang merata dan terintegrasi. Dengan bersinergi, setiap elemen masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis teknologi.

Pendidikan yang berbasis literasi digital hanya dapat berhasil jika para guru memiliki keterampilan digital yang memadai. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan teknologi dan literasi digital perlu diperkuat. Muhammadiyah dapat memfasilitasi pelatihan-pelatihan bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, para guru dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung perkembangan pendidikan yang berkemajuan.

Di era informasi ini, penyebaran hoaks dan berita palsu menjadi salah satu tantangan besar yang harus dihadapi. Literasi digital yang baik dapat membantu masyarakat, terutama pelajar, untuk memilah dan

memilih informasi yang valid. Muhammadiyah dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi dan cara menghindari penyebaran hoaks. Pendidikan yang mengajarkan keterampilan ini akan membantu masyarakat menjadi lebih cerdas dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Dengan meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar, kualitas pendidikan dapat meningkat secara signifikan. Akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas, seperti *e-learning*, buku digital, dan platform pendidikan lainnya, membuka peluang bagi pelajar untuk mengembangkan diri dengan lebih efektif. Muhammadiyah, melalui lembaga pendidikannya, dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pengajaran dan menyediakan lebih banyak akses kepada pelajar di berbagai daerah.

Pendidikan berkembang juga harus berbasis pada inovasi. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Penggunaan aplikasi pendidikan, video pembelajaran interaktif, dan platform pembelajaran daring adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Muhammadiyah dapat mendorong sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya untuk terus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran.

Maka dari itu, untuk mewujudkan pendidikan berkembang yang berbasis literasi digital yang inklusif, kita perlu menyadari pentingnya peran teknologi dalam dunia pendidikan. Muhammadiyah, dengan komitmennya terhadap kemajuan bangsa, dapat memainkan peran kunci dalam memperkuat literasi digital di Indonesia. Dengan pendidikan yang mengutamakan keadilan akses dan kualitas, generasi muda Indonesia akan lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada kemajuan negara.

Melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan penguatan literasi digital, Muhammadiyah dapat terus berkontribusi dalam menciptakan Indonesia yang lebih berkembang. Sebagai organisasi yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah memiliki kapasitas untuk mewujudkan perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pendidikan berkembang melalui literasi digital yang inklusif akan tercapai, membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan. []

*\* Ketua Umum PW IPM Sumatera Utara*



## **Kontribusi Santri Mu'allimin sebagai Anak Panah Muhammadiyah**

*Muhammad Syafiq Bastari*

Usianya yang kini 112 tahun, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam yang terus melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman telah mampu dalam menghasilkan kader yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah tidak hanya dapat dirasakan oleh para pimpinan dan anggotanya saja, tetapi juga oleh masyarakat umum. Begitu banyak kader hebat dan luar biasa telah dicetak oleh Muhammadiyah yang berkontribusi untuk bangsa ini, dapat dibuktikan pada kepemimpinan negara Republik Indonesia periode ini

yang menjabat baik sebagai Menteri dan para pimpinan lembaga.

Sudah dilantik dan dapat kita lihat juga beberapa pimpinan dalam pemerintahan kabinet dan kelembagaan. Seperti Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah; Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P. sebagai Penasihat Khusus Presiden Bidang Urusan Haji; Raja Juli Antoni, S.Ag. MSc., PhD. sebagai Menteri Kehutanan; Dr. Dahnil Anzar Simanjuntak, SE., ME. sebagai Wakil Kepala Badan Haji dan Umrah; Prof. Dr. Fauzan, M.Pd. sebagai Wakil Menteri Dikti, Sains, dan Teknologi; Dr. Fajar Riza Ul Haq, M.Si., M.A. sebagai Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah; Dzulfikar Ahmad Tawalla, S.Pd., M.Ikom. sebagai Wakil Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia; dan beberapa kader lainnya. Tentunya secara tidak langsung dengan amanah tersebut diamanahkan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam mengurus negara, sudah jelas bahwasannya sudah terujilah kompetensi mereka sebagai kader Muhammadiyah yang hebat dan luar biasa.

Tidak hanya dalam soal kepemimpinan, para kader juga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri untuk membawa almamater dan martabat Muhammadiyah. Mereka umumnya berbakti dan berkontribusi untuk Muhammadiyah memiliki caranya tersendiri, yakni dengan menggunakan keahlian dan kemam-

puannya masing-masing. Seperti dalam bidang dakwah, ada yang memasukkan komedi di dalamnya dan seni yang menjadi pertunjukan, dan sebagainya. Ada pula mereka yang berdakwah melalui amal usaha Muhammadiyah (AUM), seperti di bidang kesehatan dengan didirikannya PKU dan Klinik Muhammadiyah, dan dalam pendidikan.

Menurut data pada milad ke-111 kemarin, saat ini Muhammadiyah-Aisyiyah memiliki total 122 rumah sakit ditambah dengan 20 yang masih dalam tahap proses pembangunan, dan klinik yang berjumlah 231; tidak kalah pula dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah memiliki kurang lebih 2.604 SD/ sederajat, 1.722 SMP/ sederajat, 1.291 SMA/ sederajat dan 160 pesantren, serta Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah kurang lebih berjumlah 172 yang juga telah memiliki peran dalam mencerdaskan anak bangsa dan mencetak para kader Persyarikatan.

Muhammadiyah dalam halnya pendidikan tak perlu diragukan kembali, pasalnya organisasi ini telah membangun sekolah sejak tahun 1918 yang memiliki nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah yang didirikan langsung oleh pendiri Muhammadiyah, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan dan berdiri lebih tepatnya pada 8 Desember 1918 di Yogyakarta. Sekolah Kader Persyarikatan 6 tahun dan langsung ditangani oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang berbasis *boarding school*.



Sekolah yang memiliki visi mencetak kader ulama, pemimpin, dan pendidik. Untuk menyokong visi tersebut menjadikan sekolah ini memuat kurikulum dan menjadikan mata pelajaran yang begitu banyak. Tentunya untuk masalah kurikulum tak perlu diragukan lagi, karena sekolah ini juga merupakan pondok pesantren modern menjadikan kurikulumnya mengikuti perkembangan zaman. Ditambah lagi kerja sama oleh berbagai macam kurikulum luar negeri, seperti kurikulum Cambridge untuk memperluas wawasan dalam mempelajari bahasa Inggris, dan kurikulum Mu'adalah yang diketahui itu merupakan sebuah kurikulum dari Universitas Al-Azhar Kairo yang mempermudah santri Mu'allimin untuk melanjutkan kuliah di sana.

Usaha Mu'allimin dalam melaksanakan visinya berjalan sebagaimana mestinya. Begitu banyak kadernya menuntut ilmu di bangku perkuliahan lalu kembali kepada Muhammadiyah dan melakukan pengabdianya kepada masyarakat desa terpencil. Shidiq Wahyu Oktavianto adalah salah satunya. Beliau adalah alumni Mu'allimin dan kader anak panah Muhammadiyah yang mengabdikan diri di tanah kelahiran Buya Syafi'i Ma'arif di Sumpur Kudus, Sumatera Barat. Beliau mendapatkan tawaran yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Pada awalnya memang sulit baginya untuk menentukan pilihannya, karena memang sebelum mendapatkan tawaran

tersebut ia sudah mendaftarkan diri sebagai guru SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran dan juga sudah mengajukan pendidikan kuliah S2.

Pada akhirnya ia pun mengiyakan tawaran Buya setelah berkonsultasi dengan orang tua, dan yang menjadi landasan kuat ia mengambil keputusan tersebut adalah dukungan dan saran dari guru sekaligus mantan direktur Mu'allimin, yaitu Ustadz Hamdan Hambali dan Ustadz Ikhwan Ahada. Meskipun harus meninggalkan hal yang sudah dibangun di Yogyakarta pada akhirnya ia memilih untuk mengabdikan diri di Sumpur Kudus berharap dapat belajar banyak dari pengalaman yang baru dan berkontribusi bagi masyarakat setempat.

Lebih dari itu, lulusan Mu'allimin juga melesat ke berbagai macam profesi. Tak hanya fokus menjadi ulama, pemimpin, dan pendidik tetapi mereka berkontribusi pula dengan bidang yang mereka tekuni. Di dunia hiburan, seperti Yusril Fahriza sebagai komedian dan aktor; seputar musik ada Humam Mufid sebagai basis grup band asal Yogyakarta, Festivalist; dan di ruang lingkup wirausaha ada Co-Founder sekaligus CEO Evermos, Ghuftron Mustaqim yang juga sebagai Sekretaris Jenderal Serikat Usaha Muhammadiyah dan Wakil Ketua LP UMKM PP Muhammadiyah; dan masih banyak lainnya.

Maka dari itu, dalam mendukung visinya juga madrasah memiliki program pengabdian kepada

masyarakat. Program ini dikhususkan untuk kelas 10 dan 11 setiap bulan Ramadhan yang dilaksanakan selama kurang lebih 20 hari yang gunanya untuk mempersebarluaskan ilmu selama 4 atau 5 tahun didapatkan di Mu'alimin. Program ini dinamakan Mubaligh Hijrah mereka yang ditugaskan untuk mengabdikan kepada masyarakat dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan seperti menjadi imam shalat lima waktu bahkan shalat Jumat, membantu menjadi guru ngaji dalam sebuah tempat pengajian anak, dan membantu masyarakat sekitar. Kegiatan Mubaligh Hijrah sendiri terdiri atas empat pengelompokan, pertama Mubaligh Hijrah Internasional, tentu sudah jelas dari namanya jadi para santri akan menjadi mubaligh di luar negeri seperti kemarin ada yang sudah ke Taiwan, Thailand, Malaysia, Jepang, dan lainnya.

Mereka yang mengikuti tentu sudah melewati masa-masa seleksi terlebih dahulu; kedua adalah Mubaligh Hijrah Madrasah, mubaligh ini akan diterjunkan oleh madrasah sesuai dengan permintaan PCM atau PRM dari seluruh Indonesia. Permintaan terbanyak pada saat ini masih sekitar DIY, Magelang, Banjarnegara, dan sekitarnya; ketiga Mubaligh Hijrah Organisasi Daerah, kegiatan yang dilaksanakan atas pengajuan proposal oleh santri atas nama Organisasi Daerah dari Mu'allimin kepada PDM yang akan dijadikan tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut,

yang mengikuti umumnya adalah mereka yang tempat tinggalnya sekitar tempat kegiatan lalu berkumpul menjadi satu dan mengajukan proposal yang berisi kegiatan meriah dan bermanfaat untuk masyarakat selama bulan Ramadhan; dan terakhir yang keempat adalah Mubaligh Hijrah Mandiri, kegiatan ini dilaksanakan di tempat tinggal dari masing masing santri.

Umumnya mereka yang berkegiatan Mubaligh Hijrah melalui organisasi daerah akan membuat acara seperti perlombaan untuk para murid TPA, serta puncak acara pada tabligh akbar yang mengundang para pemateri terkenal. Contohnya, Mubaligh Hijrah Organisasi Daerah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang berkumpul menjadi satu melaksanakan Mubaligh Hijrah di wilayah PCM Cileungsi, Bogor pada Ramadhan 1445 H. Pada acara tabligh akbar, mereka mengundang Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Prof Dr Ma'mun Murod SSos MSi sebagai narasumber.

Untuk mencetak santrinya benar-benar bisa menjadi kader Persyarikatan yang bermanfaat, ujian yang diselenggarakan oleh madrasah pun tak hanya bersifat tertulis maupun akademik. Tetapi juga berupa ujian perkaderan oleh organisasi otonom yang ada di Mu'allimin seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Hizbul Wathan dan Tapak Suci, serta ujian praktik ibadah yang harus mereka ujikan. Apabila seluruh ujian tersebut tidak dilaksanakan maka mereka tidak akan

dinyatakan lulus dari madrasah. Kedua ujian tersebut dilaksanakan di setiap jenjangnya mulai dari kelas 7 sampai kelas 12. Ujian di kelas 12 pun tak main-main, selain ada ujian praktik menjadi khatib dalam shalat Jumat, mereka juga harus melaksanakan dan menghadapi Ujian Kader.

Dalam ujian tersebut mereka dikelompokkan yang kurang lebih berjumlah 10 santri kemudian langsung dihadapkan dan diuji oleh orang-orang terkenal di Muhammadiyah, baik ketua atau anggota dari para Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tidak hanya itu mereka juga harus melaksanakan kegiatan Darul Arqam Purna sebagai agenda dan ujian terakhir, juga sebagai penutup bagi mereka selama 6 tahun di Mu'allimin sebelum acara kelulusan dan pelepasan. Di dalam acara tersebut pernah mengundang beberapa pemateri hebat, seperti Drs. H. Jamaluddin Ahmad, S.Psi; dr. H. Agus Taufiqurrahman, M.Kes., Sp.S; Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum; serta Buya Prof. Drs. KH Ahmad Syafi'i Ma'arif, M.A., PhD.

Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya berbagai macam kurikulum, pembekalan dan khususnya ujian perkaderan tersebut, diharapkan para santri ketika sudah lulus memiliki pembekalan yang cukup. Baik akademik maupun nonakademik, hal yang bersifat teori maupun praktik, serta memiliki mental yang kuat agar mereka nantinya benar-benar bisa mewujudkan salah satu maupun ketiga dari visi tersebut. Para alumni

Mu'allimin diharapkan tidak hanya menjadi individu yang unggul dalam bidang keagamaan, kepemimpinan, dan pendidikan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata di berbagai sektor kehidupan. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dengan demikian, kontribusi mereka sebagai Anak Panah Muhammadiyah tidak hanya dirasakan oleh lingkungan sekitar, tetapi juga oleh bangsa dan negara. []



## **BAB 3:**

# **DAKWAH & TANTANGAN SOSIAL**







## **Menyoal Sikap Apriori Warga Muhammadiyah**

*Ahmad Fanani Mosah\**

Dalam sebuah organisasi, sering kali terjadi dinamika, baik dinamika internal maupun eksternal. Di dalam tubuh Persyarikatan Muhammadiyah, di tingkat ranting dan cabang, pun tak lepas dari dinamika itu. Salah satunya, fenomena adanya oknum di dalam organisasi yang kurang menghargai jerih payah dan perjuangan para pendahulunya. Lebih miris lagi, *tega mentala* mendepak para pendahulunya dari organisasi tersebut. Dalihnya para pendahulu itu diragukan kemuhammadiyahannya.

Perlu dimaklumi jika para tetua yang notabene ikhlas setulus hati di Persyarikatan, kurang memper-

hatikan perkara administratif, sehingga meninggalkan kartu tanda anggota atau nomor baku Muhammadiyah (NBM)-nya. Hal itu bukan berarti mereka abai. Namun, bagi mereka yang penting adalah berjuang, berjuang, dan berjuang sekuat tenaga. Bahkan, tak henti-hentinya para sesepuh itu mengadakan “perjuangan dan doa”.

Siapa sangka dengan gerak lincah (bagaikan atraksi panggung *action anda song*) pengabdian para tetua itu memunculkan sebuah organisasi yang kini beradministrasi tertata secara lengkap dengan registrasi. Padahal, dulunya sarana untuk pengurus berkumpul saja tidak ada. Hingga tokoh-tokoh senior tersebut rela rumahnya dijadikan tempat tongkrongan untuk mengobrol seputar kemuhammadiyah.

Namun, sayang seribu sayang, generasi penerus itu kurang, bahkan tidak, becus mengurus. Dia anggap dirinya sendiri yang ahli pikir dan zikir. Segala tuduhan minor terus mengalir. Tertimpakan pada para pejuang fakir. Sikap dan pemikiran apriori seolah terpatrit dalam sanubari. Anak muda yang ambisius tinggi hanya melihat ajaran Muhammadiyah yang sudah jadi. Generasi muda tidak punya sudut pandang yang terkenang.

KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memiliki formulasi keilmuan yang bersinergi dengan KH Hasyim Asy’ari. Keduanya ternyata pernah menjadi santri KH Soleh Darat dari Semarang. Sebelum menunaikan ibadah haji, Muham-mad Darwis

(nama kecil Ahmad Dahlan) mulai meng-gagas pemunculan persyarikatan. Sepulangnya dari Makkah, pada 18 November 1912, KH Ahmad Dahlan resmi mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.

Pada gilirannya, dari tahun ke tahun diteruskan oleh para generasi berikutnya. Mayoritas para pengurus dan tampuk pimpinan Muhammadiyah dari segala tingkatan, mulai dari ranting, cabang, sampai pusat, tentu sudah mendapat *gemblengan*. Bahwa dalam menjalankan roda kepemimpinannya harus punya bekal profesional. Walaupun ia sebagai orang nomor satu dalam wilayah kerja organisasinya, haruslah tetap mengedepankan pertemanan.

Dengan demikian, status sahabat dan koleganya tetap utuh dan akrab. Pengurus organisasi itu bersifat “*garingan*” dan penuh pengorbanan. Status dan perubahan pangkat datang dan pergi silih berganti seiring dengan perubahan zaman.

Selain itu, ada anggapan bahwa orang-orang Muhammadiyah kurang dekat dengan rakyat. Kurang membaur dengan umat. Kaum awam menganggap Muhammadiyah itu elite, pelit, eksklusif, dan sebagainya. Masyarakat juga membuat tafsir keliru berdasarkan anasir bahwa Muhammadiyah itu hanya untuk kelompok papan atas. Orang-orang *the have* saja. Sehingga di kampung-kampung banyak yang *jember kiwer-kiwer*.

Akar permasalahannya sangat mendasar. Bermula dari warga Muhammadiyah sendiri yang kurang, bahkan boleh dibilang tidak bisa menyatu dengan umat. Misalnya, jika berpapasan dengan orang-orang yang bukan warga Muhammadiyah, tidak mau bertegur sapa. Perangai semacam itu bukan produk ajaran kemuhammadiyah. Itu adalah sebatas tindak-tanduk oknum (pelaku) yang kebetulan orang/warga Muhammadiyah saja.

Namun, yang menjadi pertanyaan, jika hal demikian itu adalah ulah oknum, kenapa *kok* banyak dan hampir semua orang Muhammadiyah berlaku seperti yang disangkakan di atas? Rata-rata di semua tempat banyak orang yang memberi penilaian minor.

Materi-materi pembinaan karakter dan landasan ideologi buat warga Muhammadiyah, pernah diuraikan dalam buku bertajuk *Dinamisasi Perkaderan Muhammadiyah* bahwa usaha untuk mewujudkan ideologi Islam adalah menjalin persaudaraan universal dan kesetaraan (*equality*). Dalam karya setebal 156 halaman itu, Dr Ari Anshori MAg mengulik surah Al-Hujurat ayat 13: “Hai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Paling tidak itulah hal-hal yang perlu diketahui dan diterapkan oleh warga Muhammadiyah sebagai satu kesatuan di kampung halaman. Thomas Aquino pernah bilang, manusia adalah makhluk sosial. Mau tidak mau yang namanya manusia harus berkumpul dengan manusia lain. Hidupnya wajib bermasyarakat. Tidak individual.

Dengan memahami betapa penting adanya organisasi keumatan berskala besar seperti Muhammadiyah itu, kita sadar bahwa kita adalah pelayan umat seyogianya melayani dengan solusi tepat, akurat, disertai gerak cepat agar tidak menambah beban berat. Semoga dengan adanya narasi-narasi di atas, tak ada lagi temuan fenomenal sikap apriori minor dalam Muhammadiyah.

*\* Anggota Majelis Dikdasmen & PNF PCM Babat, Lamongan, Jawa Timur*



## **Generasi Z, Tantangan Dakwah 112 Tahun Muhammadiyah**

*Ahmad Fihri*

Di era digital yang serba canggih ini, tantangan dakwah Muhammadiyah untuk membangun Indonesia berkembang makin kompleks. Generasi Z, yang tumbuh dalam ketergantungan teknologi, sering kali sulit dijangkau dengan pesan-pesan tradisional. Oleh karena itu, dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menginspirasi. Karena sejatinya karakteristik dakwah Muhammadiyah selalu mengajak orang kepada jalan Allah, mengajak pada ajaran Islam, menyuruh pada hal-hal makruf, dan mencegah dari

yang munkar (QS Ali Imran: 104 dan 110). Generasi Z adalah bagian dari kumpulan keumatan.

Generasi Z terkenal dengan sikap kritis dan skeptis terhadap segala sesuatu, termasuk agama dan kepercayaan. Mereka cenderung mencari informasi melalui internet daripada mengikuti tradisi lisan yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi para dai dan penceramah adalah membangun kredibilitas yang kuat dan membuat pesan-pesan dakwah relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi ini. Materi-materi dakwah yang dilengkapi dengan penelitian, data, dan referensi yang dapat dipercaya akan lebih mudah diterima oleh generasi Z. Para dai/muballighin Muhammadiyah juga perlu menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih luas, efektif, dan masif.

Kehadiran generasi Z, yang terdiri atas individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama Islam. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah membentuk pandangan dan praktik agama bagi generasi ini dengan cara yang unik. Beberapa pengaruh utama generasi Z dalam dakwah Islam sebagaimana berikut.

Teknologi sebagai sarana informasi keagamaan: Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam era



teknologi digital. Mereka memiliki akses mudah ke informasi dan sumber daya keagamaan melalui internet, aplikasi seluler, dan media sosial. Hal ini telah mengubah cara mereka memperoleh pengetahuan tentang Islam, dengan banyak di antara mereka menggunakan platform *online* untuk memahami ajaran agama, mengekspresikan keyakinan mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi agama.

Aktivisme sosial: Generasi Z dikenal sebagai generasi yang peduli terhadap isu-isu sosial, termasuk isu-isu keadilan sosial yang berkaitan dengan Islam. Mereka terlibat dalam aktivisme sosial dan mencoba mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Banyak dari mereka terlibat dalam gerakan sosial yang berfokus pada perbaikan lingkungan, hak asasi manusia, dan penanggulangan kemiskinan.

Toleransi dan inklusi: Generasi Z sering kali lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih inklusif dalam pandangan mereka terhadap agama. Mereka cenderung menerima beragam pandangan dan praktik Islam, serta menghormati hak setiap individu untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Ini mencerminkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap agama dan budaya.

Tantangan identitas: Bagi sebagian generasi Z yang dibesarkan di lingkungan multikultural, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam memahami

identitas mereka sebagai Muslim. Mereka dapat mere-nungkan cara-cara untuk memadukan keyakinan Islam dengan budaya tempat mereka tinggal, yang dapat menciptakan diskusi penting tentang identitas keagamaan.

Generasi Z telah membawa perubahan signifikan dalam cara Islam dipraktikkan dan dipahami. Mereka menunjukkan ketertarikan yang kuat dalam isu-isu sosial, toleransi, dan inklusivitas, sambil menghadapi tantangan yang unik dalam memahami identitas keagamaan mereka dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan multikultural. Perubahan ini memperkaya diskusi tentang agama Islam dan menginspirasi perdebatan yang mendalam tentang bagaimana Islam berkembang dalam konteks zaman ini.

## **Perlu Adaptasi**

Pergeseran paradigma juga merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam dakwah di era milenial. Tradisi dakwah yang berfokus pada pengajaran dalam konteks formal, seperti ceramah atau kuliah, mungkin tidak lagi efektif. Masyarakat lebih suka interaksi sosial yang santai dan informal, seperti diskusi kelompok kecil, forum *online*, atau kelas praktikal. Oleh karena itu, para dai perlu mencari cara baru untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Misalnya, mengadakan diskusi atau pengajian di kafe-kafe atau ruang komunitas yang disukai oleh generasi Z. Konsep-

konsep dakwah yang kompleks juga perlu dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan santai.

Generasi Z adalah pengguna aktif media sosial. Oleh karena itu, para dai dan muballighin Muhammadiyah harus memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk memperluas jangkauan dakwah. Membuat konten dakwah yang menarik, seperti *podcast*, video animasi, atau meme, dapat membantu menjangkau generasi Z dengan cara yang mereka pahami dan nikmati. Dakwah melalui media sosial juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan generasi Z. Para dai dapat menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi, atau menyampaikan pendapat mereka kepada publik. Dengan adanya kesempatan ini, dakwah dapat menjadi lebih personal dan berarti bagi generasi Z.

Tantangan dakwah berikutnya adalah perubahan lingkungan sosial, budaya, dan politik. Generasi Z hidup dalam dunia yang serba terhubung dan multikultural. Mereka terbuka terhadap perbedaan dan menolak fanatisme serta intoleransi. Dalam menjawab tantangan ini, dakwah Muhammadiyah harus mengambil sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Para dai perlu menyadari dan menghargai konteks kekinian yang beragam, dan menghadirkan pesan dakwah yang memperkuat nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan saling menghormati.

Dalam kesimpulan, dakwah di era milenial menghadapi tantangan yang unik dan kompleks. Para dai dai/mubalighin Muhammadiyah perlu melakukan adaptasi dan inovasi baik itu sisi profil dai dan metodologi dalam penyampaian pesan untuk mencapai generasi Z yang kritis dan skeptis. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, serta menjaga sikap inklusif dan menghormati, dakwah dapat sukses menjangkau, menginspirasi, dan membantu generasi muda untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.

## **Menjawab Tantangan**

Di era milenial yang serba digital ini, tantangan dalam melakukan dakwah semakin kompleks. Teknologi yang terus berkembang memberikan kemudahan, tetapi juga membawa dampak negatif. Oleh karena itu, para dai dan muballighin Muhammadiyah harus mampu menghadapi tantangan ini dengan strategi yang tepat.

Dalam hal perkembangan teknologi, perlu disadari bahwa teknologi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik dakwah. Internet dan media sosial memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk menyebar dengan cepat dan mudah ke seluruh penjuru dunia. Namun, seiring dengan itu juga muncul tantangan baru seperti

informasi yang tidak terverifikasi, *hoax*, dan fitnah yang dapat merusak citra dakwah Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, seorang dai/mubaligh perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang agama Islam serta keterampilan digital yang memadai. Selain itu, penting juga untuk selalu menggunakan sumber informasi yang terpercaya dan memverifikasi setiap informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Selain itu, pemahaman dan kesadaran terhadap agama seringkali terabaikan atau dipengaruhi oleh budaya populer yang serba instan dan konsumtif. Masyarakat lebih cenderung mengikuti tren dan mengabaikan nilai-nilai agama yang sebenarnya. Hal ini memberikan tantangan bagi para dai/mubaligh untuk menjelaskan ajaran agama dengan cara yang relevan, menyentuh, dan memahami situasi yang dihadapi oleh generasi milenial.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan pendekatan dakwah yang kreatif, ramah dan menginspirasi untuk menarik perhatian generasi milenial. Menggunakan media kreatif seperti video animasi, *podcast*, atau postingan visual yang menarik dapat membantu menyampaikan pesan dakwah secara efektif di kanal media sosial seperti *IG* (instagram), *Tiktok*, *Twitter*, *Youtube*, dan sebagainya.

Muhammadiyah sebagai ormas dan gerakan dakwah dalam menjalankan dakwah di era milenial

memang memiliki tantangan tersendiri. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan memanfaatkan teknologi dengan bijak, tantangan tersebut dapat diatasi. Penting bagi para dai dan aktivis dakwah serta muballighin Muhammadiyah untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang agama Islam serta keterampilan digital yang memadai. Selain itu, penggunaan media kreatif dan relevan sangat penting untuk menarik perhatian generasi milenial dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif.

Mari kita semua menjadi bagian dari gerakan dakwah Muhammadiyah yang produktif. Mulailah dengan meningkatkan pemahaman kita tentang agama, ideologi Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, dan membagikan pesan-pesan positif melalui media sosial dan teknologi lainnya. Dengan begitu, kita dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi agen perubahan untuk masyarakat sekitar kita. []



## **Mustadhafin yang Terlupakan, Sebuah Gugatan**

*Ilhamsyah Muhammad Nurdin\**

Pada usia yang mencapai 112 tahun, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam besar di Indonesia terus berupaya menghadirkan nilai-nilai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, perayaan ini menjadi momentum bagi kita untuk merenungkan kembali, apakah semangat “Indonesia Berkemajuan” benar-benar dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kerap disebut sebagai “mustadhafin”. Dalam ilmu psikologi, kelompok mustadhafin dapat dipahami sebagai mereka yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, atau psikologis. Pengabaian terhadap mereka adalah isu serius, dan

ironisnya, kita sendiri—baik secara individu maupun institusi—bisa jadi turut serta dalam menciptakan ketimpangan ini.

### **Mustadhafin dalam Kacamata Psikologi**

Secara psikologis, mustadhafin bukan hanya sekadar orang yang secara ekonomi berada di bawah garis kemiskinan. Mereka adalah kelompok yang terjebak dalam situasi ketidakberdayaan sistemik yang menghambat potensi dan harga diri mereka. Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow, individu atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti keamanan, afiliasi, dan aktualisasi diri, akan mengalami ketidakpuasan psikologis yang mendalam. Ketika orang tidak dapat mencapai rasa aman dan penerimaan sosial, maka kepercayaan diri mereka terkikis. Ini kemudian menciptakan lingkaran setan di mana mereka tidak lagi memiliki energi atau motivasi untuk memperbaiki keadaan.

Dari perspektif ini, mustadhafin adalah mereka yang terhalang dalam mencapai kepenuhan hidup, baik karena faktor struktural (seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan pendidikan) maupun karena stigma sosial yang membuat mereka merasa tak pantas atau tak diakui dalam masyarakat. Pengabaian ini tidak hanya melemahkan kemampuan individu untuk berkembang, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesehatan mental mereka. Tekanan dan stigma yang mereka alami



menimbulkan kecemasan, depresi, dan perasaan rendah diri, yang kemudian memperburuk kondisi mereka dan membuat mereka semakin terpinggirkan.

Psikologi sosial mengidentifikasi mustadhafin sebagai individu atau kelompok yang dianggap memiliki status lebih rendah dalam masyarakat. Mereka bisa berupa kaum miskin, anak-anak jalanan, perempuan kepala keluarga, difabel, dan bahkan kelompok minoritas yang rentan terhadap diskriminasi. Di dalam lingkungan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, yang memiliki posisi kuat dalam memajukan masyarakat, tidak jarang kelompok ini masih sering terabaikan. Mereka mungkin berada di lingkungan kita, tetapi terlupakan atau dianggap tidak relevan dalam lingkaran pengaruh dan pengambilan keputusan.

Selain itu, dalam ilmu psikologi, konsep “dehumanisasi” menjelaskan bagaimana kita cenderung menilai rendah kelompok yang berbeda dari kita. Dehumanisasi ini menyebabkan kita, baik secara sadar atau tidak, mengabaikan hak dan kepentingan mustadhafin. Ketika mereka tak memiliki peran atau representasi dalam organisasi, baik dalam keputusan maupun dalam tindakan nyata, mereka semakin teralienasi. Ini adalah masalah mendasar yang perlu mendapat perhatian serius, terlebih pada momen refleksi milad ke-112 Muhammadiyah.

## **Tantangan Muhammadiyah**

Secara institusional, Muhammadiyah memiliki prinsip kuat untuk memberdayakan masyarakat dan menegakkan keadilan sosial. Namun, kita perlu bertanya secara kritis, apakah implementasi ini benar-benar mencakup mustadhafin? Sering kali, tanpa disadari, kita menjadi bagian dari mekanisme yang justru memarginalkan kelompok-kelompok ini. Muhammadiyah yang dikenal dengan gerakan filantropi dan pendidikan besar, mungkin saja menghadapi risiko mengabaikan kelompok mustadhafin apabila mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau dalam penerapan program-program penting.

Sebagai contoh, dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah, apakah sudah ada upaya sistematis untuk mengakomodasi anak-anak dari kalangan mustadhafin? Atau dalam ranah kesehatan, apakah program kesehatan bagi masyarakat benar-benar bisa diakses oleh mereka yang tidak memiliki akses informasi? Kita sering kali berfokus pada angka dan capaian statistik, namun bagaimana dengan kualitas interaksi dan perasaan keterlibatan mereka yang menerima manfaat? Dalam psikologi, aspek partisipasi dan rasa memiliki adalah hal esensial yang dapat mendorong individu untuk berkembang.

Momentum Milad ke-112 Muhammadiyah ini seharusnya menjadi waktu yang tepat untuk meref-

leksikan komitmen kita terhadap kelompok mustadhafin. Dari perspektif psikologi, inklusivitas bisa dicapai dengan mendengarkan dan melibatkan kelompok ini secara langsung. Hal ini meliputi penyediaan ruang bagi mereka untuk menyampaikan suara dan perasaan, bukan sekadar menerima bantuan.

Dalam hal ini, kita bisa belajar dari pendekatan psikologi komunitas yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan kesempatan partisipasi. Alih-alih menjadikan mustadhafin sebagai penerima pasif, Muhammadiyah dapat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam kapasitas yang mereka miliki. Misalnya, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan mengenai program-program yang akan dijalankan. Dengan demikian, mereka tidak lagi merasa sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek yang berharga dalam masyarakat.

## **Melampaui Indonesia Berkemajuan**

Muhammadiyah harus melihat “Indonesia Berkemajuan” sebagai suatu konsep yang tidak hanya mengedepankan kemajuan fisik atau ekonomi, tetapi juga kemajuan psikologis dan sosial bagi seluruh anggota masyarakat. Sebagai organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, penting bagi Muhammadiyah untuk mengedepankan keadilan sosial yang holistik. Perubahan ini tentu tidak mudah dan membutuhkan kesadaran kolektif, terutama dalam memeriksa apakah

kita secara individu dan organisasi telah mengabaikan kelompok mustadhafin.

Momen milad ini harus dimaknai sebagai refleksi terhadap tindakan-tindakan yang masih belum inklusif. Refleksi ini juga sejalan dengan ajaran KH Ahmad Dahlan yang selalu menekankan pada perlunya tindakan nyata untuk mendukung mereka yang terpinggirkan. Hanya dengan demikian, Muhammadiyah bisa benar-benar mewujudkan Indonesia yang berkembang, bukan hanya dalam narasi, tetapi dalam realitas yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. []

*\* Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*



## **Muhammadiyah dan Teologi Pembebasan**

*Nur Fajri Romadhon\**

Teologi Pembebasan merupakan terjemahan dari istilah *Teologia de la Liberacion/The Theology of Liberation/Liberation Theology*. Istilah ini dipopulerkan tahun 1960-an pada mulanya oleh seorang pendeta Katolik asal Brazil bernama Gustavo Gutierrez dalam buku beliau yang berjudul asli “Teologia de la Liberacion”. Dalam buku ini, Gustavo Gutierrez menyebutkan bahwa fungsi klasik dari teologi (istilah Islamnya: akidah)—setidaknya dalam agama yang beliau anut—ialah sebatas sebuah kebijaksanaan (*theology as wisdom*) dan pengetahuan rasional (*theology as rational knowledge*) (Gutierrez, 1988).

Kemudian beliau setelah melakukan refleksi kritis mengajukan fungsi ketiga dari teologi, yaitu menjadikan keyakinan agama (istilah Islamnya: akidah/kalam) (Dabashi: 2008) sebagai ideologi gerakan membebaskan kaum lemah dari ketertindasan (Gutierrez: 1988). Kaum lemah di sini lebih ditekankan lagi mereka yang termiskinkan secara sistemik (Boff & Boff: 1989). Lantas maraklah pengajaran konsep Teologi Pembebasan ini terutama di seminari-seminari dan gereja-gereja Amerika Selatan, sebelum kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lain, bahkan termasuk terkenal istilah Teologi Pembebasan ini di agama-agama lain (Rowland: 1999). Prof. Azyumardi Azra menulis: “Wacana dan pemikiran teologi pembebasan Islam pernah menemukan momentumnya, termasuk di Indonesia, pada sejak akhir dasawarsa 1980-an sampai 1990an” (Azra: 2020).

Sebetulnya tanpa perlu istilah Teologi Pembebasan, teologi Islam sendiri sudah mengandung dimensi pembebasan. Jadi penggunaan istilah Teologi Pembebasan dalam diskursus keislaman sifatnya hanyalah penegasan dan penyesuaian dengan istilah yang populer di dunia. Ada banyak ayat Al-Qur’an yang langsung menghubungkan antara teologi (akidah) dengan bahasan-bahasan “pembebasan”, misalnya firman Allah swt dalam surat Al-Ma’un: “Tahukah engkau, siapakah orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menolakan anak yatim. Dan tidak

mengajak atas memberi makan orang miskin.” [QS. Al-Ma’un (107): 1-3] (Hamka: 2015).

Prof. Buya Hamka menafsirkan: “Orang seperti ini pun seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Allah, padahal hamba Allah tidak diberinya pertolongan dan tidak dipedulikannya” (Hamka: 2015). Prof Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy menimpali: “Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa apabila kita tidak mampu sendirian menolong kepada orang miskin, maka wajiblah kita mencari pertolongan kepada orang lain yang mampu, dan menggerakkan masyarakat untuk mencari pertolongan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang menyantuni fakir miskin dan anak yatim” (Ash-Shiddieqy: 2016).

Ayat lain yang tidak kalah eksplisitnya tentang Teologi Pembebasan ialah ayat yang cukup terkenal dan banyak dipelajari pelajar sekolah, yaitu firman Allah swt: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan,

dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” [QS. Al-Baqarah (2): 177].

Begitu pula kita jumpai banyak sabda Nabi Muhammad saw yang secara eksplisit mengaitkan antara teologi (akidah) dengan topik “pembebasan”, seperti sabda beliau: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya.” [HR Al-Bukhari & Muslim]. Muhammadiyah menguraikan hadis ini dengan menyatakan: “Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormata, baik dengan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. ... menjenguk bila tetangga sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/dirinya sendiri. Peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat islah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.” (PP Muhammadiyah: 2016).

Literatur-literatur teologi (akidah) yang ditulis para ulama pun secara tegas menyebutkan bahasan terkait pembebasan. Dalam sebuah buku akidah ringkas namun populer (Arifin: 1987), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menuliskan: “Mereka (yakni Ahlussunnah



wal Jama'ah) (Majelis Tarjih & Tajdid PP Muhammadiyah: 2015) memerintahkan untuk berbakti pada orang tua, menyambung silaturahmi, menghormati tetangga, berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang terlunta dalam perjalanan, serta bersikap lembut kepada hamba sahaya. Mereka juga melarang dari bersikap pongah, sombong, zalim, dan berlaku sewenang kepada masyarakat” (Ibnu Taimiyyah: 2009). Sebelumnya pun beliau telah menegaskan: “Agama dan iman itu terdiri dari ucapan dan amal perbuatan” (Ibnu Taimiyyah: 2009). Jadi tidak cukup teologi Islam itu bila sekadar keyakinan hati/pikiran dan pengakuan lisan. Harus dibuktikan dengan tindakan nyata, termasuk amal sosial, bahkan bila perlu—seperti ditegaskan Prof. Buya Hamka—ialah melakukan nahi munkar secara elegan terhadap kezaliman, sekalipun dilakukan oleh penguasa (Hamka: 2017) atau bahkan ketika levelnya sudah—meminjam istilahnya Prof. Zakiyuddin Baidhaw—berupa Qarun, Firaun, Haman, dan Samiri Global (Baidhaw: 2009). Termasuk pula menyelamatkan manusia dari penjajahan, misalnya seperti yang hingga kini terjadi di Palestina (Merali & Sharbaf: 2009).

Tepatlah kiranya Prof. Azyumardi Azra kala mengatakan: “Secara doktrinal, Islam adalah agama pembebasan. Dalam akidah, orang menjadi mukmin dan Muslim ketika membebaskan dirinya dari ceng-

keraman kekuatan tertentu yang diperlakukan seperti Tuhan. Kalimat syahadat pertama, sejak awalnya menyatakan ‘Tidak ada Tuhan (atau Tuhan-Tuhan)’ yang segera disambung dalam satu nafas ‘kecuali Allah swt’. Dengan begitu dia menjadi bebas; mengikatkan diri hanya kepada Allah” (Azra: 2020). KH Dr Hamim Ilyas juga menyatakan: “Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia” (Ilyas: 2018).

Malahan Gustavo Gutierrez sendiri mengakui bahwa Liberation Theology yang beliau gagas sesungguhnya terinspirasi pula dengan Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955 (Rowland: 1999). Artinya, kira-kira lima tahun setelah KAA, suatu konferensi internasional nan bersejarah di mana hampir semua pesertanya merupakan perwakilan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, barulah Gustavo Gutierrez merintis gerakan Teologi Pembebasannya. Kita berarti dapat memperkirakan adanya pengaruh kaum muslimin terhadap gagasan Teologi Pembebasan beliau.

Sekalipun secara substansi, sebagaimana telah dipaparkan tadi, Teologi Pembebasan telah mengakar dan memiliki rumusan jelas dalam kajian keislaman sejak zaman para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw, lalu di masa para Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in serta para ulama/pendakwah lintas sejarah (Akhtar: 1991), tokoh Muslim yang mula-mula vokal dengan

istilah Teologi Pembebasan adalah Asghar Ali Engineer asal India pada tahun 1989 dengan buku beliau: “Religion and Liberation”. Meski terhitung populer, namun masih ada sejumlah poin yang bisa dikritik dari gagasan Teologi Pembebasan ala Islam yang digaungkan Asghar Ali Engineer. Utamanya ialah karena paparan beliau tidak mengandung bangunan teologi yang disusun secara sistemik nan bisa mengcover teologi pembebasan secara universal. Diduga hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan keislaman Engineer tidak melalui jalur formal sebagaimana intelektual-intelektual lainnya (Latif: 2017).

Kekurangan inilah yang sebetulnya menjadi peluang berfastabiqul khairat bagi Muhammadiyah yang insyaallah lebih matang gerakannya, lebih lengkap sumber dayanya, serta lebih dalam kajian keislamannya. Muhammadiyah telah melakukan gerakan teologi pembebasan semenjak awal KH Ahmad Dahlan menggagasnya. Teologi pembebasan yang dipakai Muhammadiyah sering disebut dengan Teologi Al-Ma’un (Fathony: 2023). Secara praktik, Teologi Al-Ma’un sudah beramal nyata lebih dari seabad sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912 dalam bentuk berbagai rumah sakit/klinik dengan biaya terjangkau, panti asuhan, hingga MDMC dan Lazismu. Secara teori, para tokoh Muhammadiyah juga sigap mengelaborasikannya dalam tulisan serius, misalnya Buya Hamka dalam buku *Keadilan Sosial dalam Islam*, Prof

Azyumardi Azra dalam buku *Gerakan Pembebasan Islam*, dan Prof Zakiyyuddin Baidhawwy dalam buku *Teologi Neo Al-Ma'un*.

Dari uraian ketiga tokoh Muhammadiyah ini, juga dari dokumen dan tulisan Kemuhammadiyah lainnya, penulis dapat menyimpulkan empat dimensi yang menjadi garis besar teologi Al-Ma'un sebagai teologi pembebasan:

1. *Syakhshiyyah* (pribadi) Muslim—terlebih warga Muhammadiyah—yang paripurna dalam teologi/akidahnya dengan tidak cukup berupa keyakinan hati/pikiran ataupun pengakuan lisan semata, namun harus pula berkenyataan menjadi amal perbuatan konkret yang tak sebatas ritual namun juga sosial, tidak semata berbuat kebajikan, namun juga giat beramar ma'ruf nahi munkar lagi menjaga diri dari dosa, termasuk korupsi.
2. *Usrah* (keluarga) nan sakinah yang berakarakter sederhana, rasional, bermoral, serta peduli lingkungan, jauh dari konsumtivisme apalagi hedonisme.
3. *Qaryah* (masyarakat) Islam yang sebenarnya, sebagai *civil society* nan piawai dalam filantropi, mahir berperan sebagai advokator bagi mustadh'afin/kaum tertindas dan dhuafa/kaum lemah, sehat dalam bisnis,

cerah dalam intelektual, serta jauh dari degradasi moral.

4. *Baldah* (negara) yang thayyibah/baik, dengan aktif dalam pengelolaan sumber daya demi kemanfaatan bersama, serius dalam redistribusi kekayaan, tegas dalam penegakan regulasi.

Ini semua tentu awalnya terinspirasi dari KH Ahmad Dahlan, sang pendiri gerakan Muhammadiyah, yang kira-kira tahun 1905 pernah mengajarkan tafsir al-Qur'an secara rutin setiap Subuh. Kemungkinan besar pengajian ini dimulai dari surat Al-Fatihah, lalu surat An-Nas, kemudian Al-Falaq, dan seterusnya dari surat-surat pendek di Juz 'Amma dengan urutan dari belakang ke depan. Suatu ketika, kala sudah sampai surat Al-Ma'un—yang penggalan awal surat ini sudah disebutkan tadi, KH Ahmad Dahlan mengulang-ulang pengkajian tafsir surat ini selama sehari-hari. Salah satu murid setia beliau, Muhammad Sudja', bertanya, mengapa bahan pengajian tidak ditambah namun hanya berkuat mengulang-ulangi surat Al-Ma'un.

KH Ahmad Dahlan lantas balik bertanya kepada para muridnya, sudahkah mereka mengerti makna surat ini. Semua murid serentak menjawab bahwa mereka bukan hanya sudah mengerti tapi juga sudah hafal. KH Ahmad Dahlan bertanya lagi, sudahkah ayat-ayat yang dihafal tadi itu diamalkan? Para murid lalu merespons:

“Apanya yang diamalkan, Kiai? Bukankah surat Al-Ma’un sudah seringkali dibaca saat menjalankan salat?” KH Ahmad Dahlan menjawab bahwa bukan itu yang ia maksudkan, tapi apa yang sudah dipahami itu haruslah dipraktekkan dan dikerjakan. Karena itu, KH Ahmad Dahlan lantas memerintahkan para muridnya untuk mencari orang miskin di sekitar tempat tinggalnya masing-masing. Jika mereka menemukan orang miskin dan anak yatim agar dibawa pulang ke rumahnya masing-masing, dimandikan dengan sabun dan sikat gigi yang baik dan diberi pakaian seperti yang biasa mereka pakai, diberi makan dan minum serta tempat tidur yang layak (Mul Khan: 2017).

Kelak, pada tahun 1912 ketika Muhammadiyah resmi didirikan, KH Muhammad Sudja’ inilah yang malahan dalam pidato pertama ketika baru dilantik menjadi ketua Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem menyatakan di hadapan KH Ahmad Dahlan dan tokoh serta warga Muhammadiyah bahwa beliau akan membangun *hospital*, *armhuis* (rumah miskin), dan *weshuis* (rumah yatim). Mendengar itu, banyak warga Muhammadiyah yang sontak tertawa karena seolah menganggap itu mimpi yang terlalu tinggi. KH Ahmad Dahlan sendiri tetap tenang mendengar itu bahkan memberi isyarat supaya sidang tenang.

KH Muhammad Sudja’ lantas berpidato: “Dalam al-Qur’an dapat kita lihat masih tercantum Surat al-Ma’un dengan ayat dan lengkap tidak sehuruf pun yang

kurang sekalipun berubah, arti dan maknanya pun tetap sejak turun diwahyukan oleh Allah sampai kini tetap juga. Meskipun kitab suci al-Qur'an sudah berabad-abad dan surat al-Ma'un menjadi bacaan sehari-hari dalam sembahyang oleh umat Islam Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya, namun sampai kini belum ada seorang dari umat Islam yang mengambil perhatian akan intisarinya yang sangat penting itu untuk diamalkan dalam masyarakat. Banyak orang-orang di luar Islam yang sudah berbuat untuk menyelenggarakan rumah-rumah Panti Asuhan untuk memelihara mereka si fakir miskin dan kanak-kanak Yatim yang telantar dengan cara sebaik-baiknya hanya karena terdorong dari rasa kemanusiaan saja, tidak karena merasa bertanggung jawab dalam masyarakat dan tanggung jawab di sisi Allah kelak di hari kemudian. Kalau mereka dapat berbuat karena berdasarkan kemanusiaan saja, maka saya heran sekali kalau umat Islam tidak dapat berbuat. Padahal agama Islam adalah agama untuk manusia.” (Sudja': 2018).

*Fastabiqul khairat.* []

\* Wakil Ketua Majelis Tarjih & Tajdid PWM DK Jakarta dan  
Ketua Majelis Tarjih & Tajdid PDM Kota Depok



## **Muhammadiyah dan Kearifan Lokal**

*Atrik Tris*

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal, dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki nilai-nilai unik yang telah dijaga dan diwariskan secara turun-temurun, dan mencerminkan identitas bangsa yang majemuk juga heterogen. Namun, dalam upaya mencapai cita-cita Indonesia Berkemajuan, perlu adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman yang progresif dan kearifan lokal. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis, berperan penting dalam proses ini dengan menjunjung nilai-nilai Islam yang relevan sekaligus menghormati kekayaan budaya lokal. Bagaimana Muhammadiyah dapat mengoptimalkan



perannya dalam upaya ini? Berikut beberapa hal yang perlu kita pahami bersama.

*Pertama*, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada modernisasi dan kemajuan. Di satu sisi, Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk berpikir terbuka dan rasional serta mengedepankan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, modernisasi yang diterapkan bukanlah untuk menghapus identitas budaya lokal. Sebaliknya, Muhammadiyah dapat memberikan warna keislaman yang memelihara serta memperkuat kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sering kali selaras dengan ajaran Islam, seperti gotong-royong, kejujuran, dan menghormati sesama. Dalam konteks Muhammadiyah, nilai-nilai ini dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam yang berkembang, menjadikannya relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya.

*Kedua*, salah satu kontribusi Muhammadiyah yang terbesar dalam masyarakat adalah di bidang pendidikan. Ribuan sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia, menjadi tempat strategis untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Misalnya, dengan memperkenalkan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai baik, generasi muda dapat

belajar memahami dan menghargai identitas budaya daerah masing-masing.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, Muhammadiyah juga dapat mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan karakter dan cinta tanah air. Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai lokal, seperti etos kerja keras di masyarakat agraris atau semangat merantau di masyarakat pesisir, akan membuat siswa memiliki kepekaan terhadap nilai budaya sekaligus siap untuk menghadapi tantangan global.

*Ketiga*, pendekatan dakwah Muhammadiyah selama ini terkenal dengan metode yang mengedepankan akal dan kemajuan. Dalam konteks budaya lokal, Muhammadiyah bisa memperkuat pendekatan dakwah inklusif dengan mengajak dialog budaya. Dengan memahami tradisi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, Muhammadiyah akan lebih mudah diterima dan menjadi mitra dalam transformasi sosial.

Muhammadiyah dapat mengadakan program pengenalan budaya dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, dalam penyelenggaraan kegiatan tabligh akbar, Muhammadiyah bisa memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal, seperti pakaian adat atau kesenian daerah, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Islam yang berkembang bisa menyatu dengan budaya tanpa kehilangan prinsip-prinsip syariat.

*Keempat*, pemberdayaan ekonomi adalah aspek penting dalam mewujudkan Indonesia yang berkemajuan. Di sini, Muhammadiyah dapat berperan sebagai pionir dalam mengembangkan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi daerah masing-masing. Mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di pedesaan, Muhammadiyah bisa mendorong program pemberdayaan ekonomi yang selaras dengan karakter budaya setempat.

Misalnya, di daerah dengan potensi pertanian, Muhammadiyah dapat memfasilitasi pelatihan teknologi pertanian yang modern namun tetap memperhatikan tradisi agraris lokal. Begitu pula di daerah pesisir, Muhammadiyah dapat memberdayakan nelayan melalui teknologi pengolahan hasil laut yang tetap menjaga kelestarian laut, yang merupakan bagian dari kearifan masyarakat pesisir.

*Kelima*, Indonesia yang berkemajuan tidak hanya membutuhkan inovasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga keharmonisan sosial yang didasarkan pada identitas dan budaya bangsa. Muhammadiyah, dengan pengalaman lebih dari satu abad sebagai organisasi yang kokoh di akar rumput, dapat menjadi penggerak harmoni ini dengan menjaga dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kolaborasi antara Muhammadiyah dan komunitas lokal dapat memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik budaya, dan meningkatkan

kebanggaan nasional. Dengan demikian, Indonesia berkembang bukanlah konsep yang berjarak dari masyarakat, tetapi tumbuh dari masyarakat yang mencintai budayanya dan memajukan bangsanya.

*Keenam*, cinta tanah air adalah bagian integral dari iman, dan dalam konteks Indonesia, nilai ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Muhammadiyah dapat mengajak masyarakat untuk mencintai budaya lokal sebagai wujud cinta pada Indonesia. Gerakan sosial-budaya yang dilakukan Muhammadiyah juga dapat diarahkan pada pelestarian lingkungan hidup, kearifan lokal dalam bercocok tanam, serta menjaga ekosistem setempat. Dengan memahami dan menghargai lingkungan serta budaya lokal, masyarakat akan merasa lebih dekat dengan tanah airnya dan lebih peduli dalam menjaga harmoni sosial.

*Ketujuh*, seni dan budaya tradisional memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyatukan masyarakat lintas generasi dan suku. Muhammadiyah dapat memberikan perhatian lebih pada revitalisasi kesenian lokal, seperti teater tradisional, musik, atau tarian daerah, yang juga bisa dimodifikasi agar memiliki nilai edukasi dan dakwah. Dengan memperkenalkan kembali kesenian lokal dalam berbagai kegiatan, Muhammadiyah dapat memperkuat identitas budaya masyarakat sambil menyisipkan pesan-pesan keagamaan dan moral.

Sebagai contoh, kegiatan festival budaya yang diadakan Muhammadiyah di berbagai daerah dapat menampilkan beragam kesenian lokal sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan pada generasi muda, memperkokoh rasa persatuan, dan mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa.

*Kedelapan*, sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada kemajuan, Muhammadiyah dapat menekankan bahwa ajaran Islam sejatinya tidak meniadakan tradisi selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dalam hal ini, Muhammadiyah bisa menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai luhur budaya Nusantara.

Pendekatan ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya, menghasilkan praktik keagamaan yang menyatu dengan identitas bangsa. Misalnya, Muhammadiyah dapat mengembangkan bentuk ibadah sosial yang berakar pada budaya lokal, seperti kegiatan gotong-royong, bakti sosial, atau acara adat yang sudah menjadi tradisi di berbagai daerah. Dengan demikian, konsep “Islam Berkemajuan” yang diusung Muhammadiyah bukan hanya maju secara keilmuan dan teknologi, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

*Kesembilan*, dalam visi Indonesia Berkemajuan, Muhammadiyah mampu menjadi motor penggerak yang mengusung kemajuan dengan tetap mengakar

pada identitas budaya bangsa. Integrasi nilai-nilai Islam yang berkembang dengan kearifan lokal menciptakan jalan yang harmonis untuk membangun Indonesia yang sejahtera, berdaya saing, namun tidak kehilangan jati dirinya. Peran Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada ranah dakwah keagamaan, tetapi juga meluas hingga mencakup bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan pendekatan yang menghormati kearifan lokal, Muhammadiyah memperlihatkan bahwa Islam yang progresif dan relevan dapat berdampingan dengan tradisi dan budaya bangsa. Sinergi ini tidak hanya menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dalam berbagai aspek.

Di masa mendatang, Muhammadiyah diharapkan terus menguatkan komitmen ini, menjadi teladan dalam memadukan nilai keislaman dengan budaya, serta mengajak masyarakat Indonesia untuk maju bersama, dengan tetap bangga dan setia pada identitas budaya bangsa. Inilah wujud dari Indonesia Berkemajuan yang sejati: sebuah bangsa yang maju dalam teknologi dan pengetahuan, serta kuat dan harmonis dalam budaya dan keagamaan.

Indonesia berkembang bukan hanya konsep yang mengarah pada pencapaian ekonomi, sains, dan teknologi, tetapi juga mengenai bagaimana bangsa ini tetap menghormati dan menjaga identitas budayanya di

tengah perubahan zaman. Muhammadiyah memiliki peluang besar untuk memainkan peran penting dalam menciptakan Indonesia yang modern dan berdaya saing namun tetap teguh pada akar budayanya. Kolaborasi antara nilai-nilai Islam yang progresif dan kearifan lokal akan menjadi kekuatan utama dalam membangun karakter bangsa yang kokoh dan inklusif.

Dengan pendekatan yang inklusif, berorientasi pada kemajuan, dan menghargai kearifan lokal, Muhammadiyah dapat terus menjadi penggerak transformasi sosial yang menjaga persatuan, identitas, dan martabat bangsa Indonesia. Inilah peran nyata Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita Indonesia Berkemajuan, negara yang maju, modern, tetapi tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai luhur yang telah diwariskan.

Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam membangun Indonesia yang berkembang dengan tetap menjaga kekayaan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman yang modern dengan kearifan lokal, Muhammadiyah tidak hanya mendorong umat menuju kemajuan, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Inilah sejatinya cita-cita Indonesia Berkemajuan yang diharapkan: bangsa yang maju, modern, namun tetap kokoh berakar pada identitas budayanya.

Dalam konteks tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, bangsa yang maju adalah

bangsa yang tidak kehilangan jati dirinya. Muhammadiyah dapat membantu menjaga agar Indonesia tetap kokoh berdiri di atas fondasi nilai budaya yang kuat dan tidak tercerabut dari akar lokalnya. Organisasi ini dapat terus memperkuat gerakan Islam yang berkemajuan dengan mengusung spirit kemodernan yang tetap menghargai keberagaman budaya. []

*\* Anggota LBSO PDA Lamongan - Jawa Timur*





## **BAB 4:**

# **PERAN SOSIAL & PEMBANGUNAN**





## **Pelopop Pembangunan Sosial di Daerah Terpencil**

*Adipatra Kenaro Wicaksana*

Indonesia adalah negara yang luas dan beragam, luasnya dari Sabang hingga Merauke, dengan berbagai daerah terpencil yang seringkali terlupakan. Luas wilayah Indonesia adalah 1.916.906 kilometer persegi untuk daratannya. Sementara itu, luas perairannya mencapai 6.400.000 kilometer persegi. Dengan demikian, total luas wilayah Indonesia adalah 8.300.000 kilometer persegi.

Sementara itu, akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan masih menjadi tantangan besar. Namun, di balik itu semua, ada sebuah organisasi

yang sudah lama bergerak untuk mengisi kesenjangan ini, yakni Muhammadiyah.

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah berperan bukan hanya sebagai perkumpulan umat, melainkan juga motor penggerak perubahan sosial. Semangatnya sederhana, mengabdikan diri pada kemanusiaan dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Semangat ini tidak hanya diterapkan di kota-kota besar, tetapi juga menyusuri pelosok-pelosok yang kadang jarang terdengar.

### **Menggapai Daerah Terpencil**

Satu hal yang menarik dari Muhammadiyah adalah fokusnya yang kuat pada jenjang sosial pendidikan dan kesehatan. Di daerah terpencil, anak-anak sering kali sulit mendapatkan pendidikan layak. Sementara itu, akses ke layanan kesehatan kadang harus ditempuh dengan perjalanan panjang yang melelahkan. Menyadari kondisi ini, Muhammadiyah sebagai garda terdepan mendirikan sebagian sekolah-sekolah di berbagai pelosok, mulai dari SD hingga SMA, lengkap dengan tenaga pengajar yang berdedikasi tinggi.

Kisah inspiratif bisa kita lihat di Papua. Muhammadiyah telah berhasil mendirikan sekolah di kawasan yang bahkan sulit dijangkau kendaraan. Di sana, anak-anak diajari bukan hanya untuk pintar, tapi juga untuk

mandiri dan berkontribusi bagi lingkungan mereka. Hal ini memberikan harapan baru bagi generasi muda Papua agar mereka tidak lagi merasa terpinggirkan.

Muhammadiyah telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan di berbagai wilayah Papua Barat, seperti di Universitas Muhammadiyah Sorong, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong, dan STKIP Muhammadiyah Manokwari. Institusi-institusi tersebut tidak hanya menerima siswa Muslim, tetapi juga siswa dari berbagai agama, termasuk Kristen Katolik dan Protestan, yang mencerminkan nilai toleransi dan pluralisme yang dianut Muhammadiyah. Dengan adanya keragaman ini, Muhammadiyah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan budaya dan agama di Papua Barat, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam moderat sebagai fondasi pendidikan mereka.

Selain pendidikan formal, Muhammadiyah juga telah mendirikan sekolah-sekolah dasar, seperti SD Muhammadiyah di Sorong, yang dibangun untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak di daerah tersebut, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Awalnya, Muhammadiyah menghadapi tantangan karena kurangnya minat masyarakat setempat untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah benuansa religius. Untuk mengatasi hal ini, Muhammadiyah menerapkan pendekatan yang inklusif, merancang kurikulum yang

tidak hanya berbasis agama, tetapi juga pendidikan umum, sehingga dapat menarik minat masyarakat setempat.

Melalui inisiatif ini, Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pendidikan karakter. Siswa diajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, kerja keras, dan kepedulian sosial, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tinggal di daerah daerah terluar dan terpencil bisa mandiri dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Program ini memberikan dampak signifikan dalam membuka kesempatan bagi anak-anak Papua untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan mendukung mereka dalam meraih masa depan yang lebih cerah di tengah keterbatasan akses di daerah terpencil.

## **Melebarkan Sayap**

Untuk mencapai hasil yang maksimal, Muhammadiyah juga tidak bergerak sendiri. Mereka sering bekerja sama dengan berbagai pihak, bahkan secara pentahelix, baik pemerintah maupun lembaga internasional. Misalnya, program Muhammadiyah Aid yang bekerja sama dengan beberapa NGO internasional untuk menyediakan vaksinasi dan pelayanan kesehatan di daerah perbatasan ketika Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah terbuka terhadap kolaborasi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kolaborasi memungkinkan Muhammadiyah untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Daerah terpencil sering kali tidak memiliki fasilitas memadai, dan bantuan dari pihak luar sangat penting. Dengan dukungan pemerintah setempat dan masyarakat, Muhammadiyah mampu membangun pusat-pusat layanan yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

## **Dampak Sosial**

Tak hanya sebatas angka dan data, dampak inisiatif Muhammadiyah ini dirasakan langsung oleh masyarakat. Di desa terpencil di Sulawesi Selatan, seorang ibu bercerita bahwa anaknya kini dapat mengenyam pendidikan dengan layak di sekolah Muhammadiyah. Hal tersebut tak perlu lagi harus berjuang jauh-jauh demi mencari sekolah yang bagus. Selain itu, keberadaan klinik Muhammadiyah juga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus bepergian jauh.

Salah satunya, studi Haerisma (2015) menyoroti pola pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh Muhammadiyah di Cirebon yang berhasil mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui inisiatif berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan anggota masyarakat untuk memulai usaha lokal, meningkatkan keterampilan kerja, dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut.



Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018), disebutkan bahwa pendekatan Muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keagamaan berhasil meningkatkan kemandirian dan ekonomi lokal melalui amal usaha. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat. Hal itu berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal karena masyarakat lebih mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung kegiatan ekonomi keluarga mereka.

### **Tantangan dan Harapan**

Tentu saja, Muhammadiyah juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan misinya. Kondisi geografis, kurangnya fasilitas, dan minimnya akses transportasi menjadi hambatan yang harus dihadapi. Namun, hal ini tidak mengurangi semangat Muhammadiyah. Mereka terus mencari cara untuk beradaptasi, seperti menggunakan teknologi digital untuk menghubungkan pengajar dan tenaga medis dengan masyarakat di daerah terpencil.

Semua upaya yang telah dilakukan menegaskan bahwa Muhammadiyah memainkan peran penting sebagai pelopor pembangunan sosial di daerah terpencil. Dengan mengutamakan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kemandirian, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi nyata bagi Indonesia. Ini adalah bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil,

dari organisasi yang bekerja dengan hati, dan dari tangan-tangan yang tulus mengabdikan. []



## **Mewujudkan Masyarakat Madani**

*Asman*

Sepertinya upaya dalam membangun masyarakat madani akan banyak mendapatkan tantangan yang begitu besar. Menurut laporan Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2023, kekerasan ekstrem dan intoleransi masih menjadi persoalan utama bangsa ini. Beberapa faktor yang melatarbelakangi kekerasan terjadi di antaranya alasan teologis, sosial, politik, *psikomagic*, dan ekonomi. Faktor di atas sering kali menjadi alat legitimasi seseorang dalam melihat tindakan yang dilakukan.

Kekerasan dengan mengatasnamakan agama menjadi penyebab utamanya. Kalau kita menyelidiki lebih jauh alasan-alasan terjadinya kekerasan, maka

dapat kita temukan berbagai macam alasan pembenaran. Pembenaran yang dilakukan memiliki pelbagai alasan, mulai dari membela kemurnian ajaran agama, adanya perlakuan tidak adil, diskriminatif dan sampai kepada menjaga harga diri sebagai mayoritas maupun sebaliknya. Menurut Zuly Qodir, mereka para pelaku tindakan radikal-teroris menggunakan istilah *political representative* sehingga membenarkan apa yang dilakukan bahwa pihak lain tidak merasa diwakili merupakan persoalan lain yang jauh dipikirkan oleh para pelaku kekerasan atas nama agama dan atas nama masyarakat.

Persoalan ini sangatlah kompleks, membutuhkan banyak pendekatan untuk mampu memberikan jalan keluarnya. Menurut Ahmad Syafii Ma'arif, terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama akibat negara gagal menjalankan fungsinya. Cita-cita untuk mewujudkan kemerdekaan, keadilan sosial, serta kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya masih jauh dari yang masyarakat bayangkan. Akibatnya, maraknya aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Negara harus hadir sebagai tempat menjunjung tinggi moral, yang diisi oleh orang-orang yang bermoral.

Mewujudkan masyarakat madani akan tercapai apabila kesadaran ilahi dan kesadaran sosial itu menyatu dalam sanubari setiap insan beragama. Semua instrument negara perlu hadir dalam melihat situasi ini, agar mendapatkan referensi yang utuh mengenai

penanganannya. Muhammadiyah berpandangan untuk menghasilkan masyarakat madani maka dibutuhkan kesiapan masyarakat sendiri dalam memainkan peran sosial secara aktif. Keseriusan Muhammadiyah dalam membangun masyarakat madani dapat kita lihat pada gagasan tujuan Muhammadiyah, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjalankan kegiatan politik, ekonomi dan sosialnya secara mandiri. Masyarakat madani mempunyai norma-norma yang baik dalam menerapkan pembangunan, memaknai, dan menjalani kehidupannya. Hal ini termasuk kemampuan masyarakat dalam melakukan kritik terhadap pemerintah, mengatur dirinya sendiri, serta memperjuangkan hak dan kepentingannya.

Masyarakat madani juga sering disebut sebagai *civil society*. Masyarakat yang memiliki *civility* (kewargaan) dan *urbanity* (budaya kota), di mana kota dipahami bukan hanya sebagai konsentrasi penduduk, melainkan juga sebagai pusat peradaban dan kebudayaan. Sejarah telah mencatat peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad Ketika hijrah dari Mekkah menuju Madinah telah membangun satu peradaban masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati.

Olehnya itu, Muhammadiyah secara kelembagaan memiliki cita-cita yang mulia untuk mewujudkan masyarakat madani melalui pemahaman agama yang murni, memberikan pedoman nilai kehidupan untuk dikerjakan oleh masyarakat beragama. Haedar Nasir mengatakan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi moderat dengan berpikir rasional, terbuka, penuh rasa kasih sayang dan toleransi antar elemen anak bangsa.

## **Kedudukan AIK**

Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memiliki kedudukan yang sangat penting di Muhammadiyah. AIK adalah roh dari Muhammadiyah, walaupun dalam redaksi kalimatnya memiliki kata sambung yang menghubungkan satu dan lainnya, namun keduanya adalah satu kesatuan dalam satu tarikan nafas. Prof. Syamsul Anwar menjelaskan bahwa AIK dalam arti luas adalah keseluruhan ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalat duniawiyah yang bersumber al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad sebagaimana dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya.

Muhammadiyah yang memiliki cita-cita membangun masyarakat yang adil dan Makmur berdasarkan pemahaman ajaran agama Islam yang murni, telah membentuk norma dan nilai yang dijadikan rujukan setiap anggota ataupun masyarakat muslim. Kita mengenal ada pedoman hidup Islami warga Muham-

madiyah (PHIWM), Himpunan Putusan tarjih (HPT), tujuh poin Muqqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, dan sebagainya. kesemuanya itu adalah bagian dari upaya Muhammadiyah membentuk masyarakat madani yang sebenar-benarnya.

Keberadaan AIK telah menghimpun semua aspek-aspek diatas, dan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran dan praktik di setiap lingkungan Muhammadiyah. Keberadaan AIK cenderung menjamah amal usaha Muhammadiyah (AUM), pada bidang pendidikan. AIK menjadi mata pelajaran atau kuliah di setiap jenjang dengan berbagai derivasinya. Tergantung bagaimana kebutuhan setiap tingkatannya. AIK di tingkatan Lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman secara utuh mengenai Islam dan Muhammadiyah dalam memandang kehidupan agama dan manusia.

AIK membentuk masyarakat muslim yang memiliki pemahaman yang baik terhadap aqidah, tauhid, ahklak, ibaddah dan muamalah untuk menjadi bekal setiap muslim. Bekal pemahaman atas AIK inilah, akan mereka bawa ketika berada di masyarakat. Muhammadiyah itu beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan aktif

dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.

## **Masyarakat Madani**

Kiprah Muhammadiyah dalam membangun kekuatan masyarakat madani melalui pemahaman agama yang murni patut kita apresiasi. Mencapai usia 112 tahun bagi sebuah organisasi keagamaan tidaklah mudah. Tantangan yang begitu besar tentunya senantiasa membayangi gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Ke depan tantangan mewujudkan masyarakat madani akan sangat berat. Perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi yang tanpa batas akan menjadi penghambat, ketika kita tidak mampu memanfaatkannya dengan bijak. Maka, Muhammadiyah mengajak segenap komponen bangsa untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara Pancasila yang memiliki idealisme dan ciri utama sebagai negara yang *baladatul thayyibatun wa rabbuh ghafur*.

Mengintegrasikan antara kehidupan Islam dan kebangsaan adalah poin peting terwujudnya masyarakat madani. Muhammadiyah dan masyarakat Islam adalah bagian integral dari negara yang telah banyak berkiprah dalam membangun bangsa ini. Maka Muhammadiyah berkeyakinan, untuk dapat mewujudkan masyarakat madani, dengan jalan memahami ajaran Islam dengan sebenar-benarnya.



Muhammadiyah selama ini senantiasa proaktif dalam memajukan kebaikan serta menjaga kerukunan, kedamaian, ketertiban, dan kebaikan bersama. Sehingga Muhammadiyah mendorong kepada masyarakat Islam untuk mampu menerapkan kesalahan sosial, berlaku jujur dan adil pada masyarakat plural dan toleran terhadap perbedaan.

Sistem ajaran Muhammadiyah yang telah disebutkan di atas merupakan seperangkat nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Namun, bukan hanya itu, warga Muhammadiyah dengan adanya pedoman tersebut, tidak hanya dijadikan sebagai pedoman untuk diri sendiri maupun keluarga, melainkan pedoman tersebut harus diresapi dan dijadikan sebagai alat dakwah sehingga mampu berdampak kepada seluruh aktivitas kehidupan masyarakat luas.

Syahdan, masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah adalah masyarakat rasional, terbuka, penuh rasa kasih sayang dan toleransi antar elemen masyarakatnya, seluruh cita-cita kemasyarakatan Muhammadiyah tersebut adalah seialur dengan arus besar cita-cita gerakan masyarakat madani (*civil society*) yang mencita-citakan terwujudnya masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi Hukum, toleransi, mandiri serta mampu mengimbangi negara, bahkan keluar dari dominasi dan hegemoni negara. Sehingga kontrol terhadap negara dapat diwujudkan secara efektif.

Selamat Milad Muhammadiyah, nyala abadi perjuangan akan senantiasa kebersamaimu. Semoga berkat rahmat ilahi melimpahi perjuangan kita. []



## **Muhammadiyah dan Pembangunan Sistem Hukum yang Berkeadilan untuk Indonesia Berkemajuan**

*Andi Maulana\**

Sejak didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah telah berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat Indonesia. Organisasi ini memiliki tujuan untuk memajukan kehidupan bangsa, tidak hanya di bidang pendidikan dan kesehatan, tetapi juga dalam aspek sosial dan hukum. Dengan nilai dasar Islam sebagai panduan, Muhammadiyah mendorong penerapan sistem hukum yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan sistem hukum yang adil dan merata. Mulai dari praktik

korupsi, ketidaksetaraan akses keadilan, hingga kepentingan politik yang sering kali menghambat proses penegakan hukum. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus hukum yang tidak berjalan sesuai dengan prinsip keadilan. Muhammadiyah hadir sebagai organisasi yang berusaha mengatasi tantangan ini melalui pengembangan gagasan hukum yang lebih adil dan berpihak pada masyarakat.

Dalam hal ini, Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan yang merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Muhammadiyah, keadilan tidak hanya berarti pemberian hak kepada setiap individu, tetapi juga penegakan hukum yang bebas dari kepentingan politik maupun ekonomi. Prinsip ini kemudian menjadi dasar bagi Muhammadiyah dalam mendukung pembangunan sistem hukum yang berkeadilan di Indonesia. Muhammadiyah juga menekankan pentingnya sistem hukum yang berkeadilan sebagai fondasi dari masyarakat yang maju. Sistem hukum yang adil tidak hanya sekedar mengedepankan hukuman bagi pelanggar hukum, tetapi juga memberikan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat. Muhammadiyah mengajak masyarakat untuk mendukung pembangunan hukum yang mampu mewujudkan ketertiban dan kemakmuran bersama.

Salah satu bentuk dukungan Muhammadiyah dalam mewujudkan sistem hukum yang berkeadilan

adalah keterlibatannya dalam mendorong pengesahan undang-undang yang memberantas korupsi. Muhammadiyah menyadari bahwa korupsi adalah penghambat utama bagi terwujudnya keadilan. Karena itu, organisasi ini aktif menyuarakan pentingnya pemberantasan korupsi di setiap lini pemerintahan sebagai langkah nyata dalam membangun Indonesia yang lebih maju. Muhammadiyah juga menekankan pentingnya pendidikan hukum yang adil dan inklusif untuk generasi muda. Melalui sekolah-sekolah dan universitasnya, Muhammadiyah berusaha menanamkan nilai-nilai keadilan sejak dini. Dengan demikian, diharapkan generasi mendatang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya sistem hukum yang adil dan tidak diskriminatif.

Dalam pandangan Muhammadiyah, sistem peradilan yang independen sangat penting untuk menciptakan keadilan. Muhammadiyah mendorong agar hakim dan jaksa tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak manapun, termasuk tekanan politik atau ekonomi. Sistem peradilan yang bebas dari intervensi ini diyakini akan menghasilkan putusan yang objektif dan adil bagi semua pihak. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian Muhammadiyah adalah keadilan bagi kaum marginal. Banyak kasus di Indonesia yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin atau minoritas sering kali tidak mendapatkan keadilan yang sama. Muhammadiyah mendorong pemerintah untuk

memberikan perhatian khusus kepada kelompok ini agar mereka juga dapat merasakan keadilan yang seharusnya berlaku untuk semua. Dalam perjalananannya, Muhammadiyah tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga turut mengadvokasi perubahan kebijakan hukum di Indonesia. Dalam hal ini, Muhammadiyah melalui kader terbaiknya yang masuk kedalam parlemen sering memberikan rekomendasi dalam proses penyusunan undang-undang agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar bermanfaat dan berpihak kepada keadilan sosial dan bagi masyarakat.

Muhammadiyah juga menjalin kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga hukum lainnya dalam mengawal penegakan hukum yang berkeadilan. Muhammadiyah memandang bahwa sinergi antara organisasi masyarakat dan pemerintah sangat penting agar sistem hukum yang ada dapat berjalan efektif. Dengan kolaborasi ini, diharapkan terbentuk komitmen bersama untuk mewujudkan keadilan hukum. Melalui lembaga pendidikannya, Muhammadiyah berkontribusi dalam kajian akademis yang mendukung pengembangan sistem hukum berkeadilan. Banyak akademisi Muhammadiyah yang aktif menulis jurnal, penelitian, dan kajian hukum yang bertujuan untuk mengembangkan sistem hukum yang lebih adil. Dengan adanya kontribusi akademis ini, Muhammadiyah berperan dalam membentuk pemikiran hukum yang lebih progresif.

Selain itu, Muhammadiyah menekankan bahwa penegakan hukum harus berlandaskan pada etika dan moralitas. Penegak hukum harus memiliki integritas serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam menjalankan tugasnya. Muhammadiyah percaya bahwa nilai-nilai etika dan moralitas adalah fondasi utama dari penegakan hukum yang adil.

Muhammadiyah meyakini bahwa pembangunan sistem hukum yang adil tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga hukum saja, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Muhammadiyah mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pengawasan dan advokasi penegakan hukum. Dengan keterlibatan masyarakat, diharapkan sistem hukum yang berkeadilan dapat lebih cepat terwujud. Bagi Muhammadiyah, Indonesia berkemajuan adalah Indonesia yang mampu mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Sistem hukum yang berkeadilan merupakan syarat utama untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Melalui berbagai inisiatif dan advokasinya, Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mendukung pembangunan sistem hukum yang berlandaskan keadilan.

Sebagai organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Muhammadiyah akan terus berperan aktif dalam menciptakan Indonesia yang lebih adil melalui pembangunan sistem hukum yang berkeadilan. Muhammadiyah meyakini bahwa hukum yang adil adalah

fondasi bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang universal, Muhammadiyah tidak hanya mendorong penegakan hukum yang tegas, tetapi juga berupaya memastikan hukum berjalan dengan nilai-nilai moral dan etika, sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Komitmen ini tidak hanya menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi nyata Muhammadiyah untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Muhammadiyah percaya bahwa dengan sinergi antara pemerintah, lembaga hukum, dan masyarakat, cita-cita Indonesia berkemajuan dengan sistem hukum yang adil bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan. Melalui pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis pada keadilan sosial, Muhammadiyah optimistis bahwa bangsa Indonesia dapat membangun sistem hukum yang benar-benar berpihak pada kepentingan rakyat dan mencerminkan semangat keadilan. []

*\* Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM)*





## **Berkemajuan dalam Perspektif *Nation and Character Building***

*Novita Sari Yahya\**

Islam Berkemajuan adalah salah satu slogan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah. Istilah berkemajuan disampaikan KH Ahmad Dahlan ketika mengatakan “*dadio wong Islam sing kemajuan*” (jadilah Muslim kemajuan). KH Dahlan berpesan agar para muridnya sekolah yang tinggi–menjadi guru, dokter, insinyur, ahli hukum–lalu kembali berdakwah bersama Muhammadiyah.

Ketika banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh lulusan perguruan tinggi seperti yang disampaikan Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Prof. Dr. Mahfud MD bahwa dari total

koruptor di Tanah Air, sebanyak 84% di antaranya merupakan lulusan perguruan tinggi. Dari beberapa berita media juga terungkap beberapa orang pelaku korupsi walaupun hanya sebagian kecil saja adalah kader Muhammadiyah. Beritanya bisa kita kutip kembali dari tulisan media di antaranya kepolisian telah menetapkan kader muda Muhammadiyah Ahmad Fanani dalam perkara korupsi apel dan kemah pemuda Islam. Keputusan itu dihormati oleh organisasi Pemuda Muhammadiyah dan Kader Muhammadiyah ditangkap OTT KPK adalah Drs. H. Haryadi Suyuti menjabat sebagai wali kota Yogyakarta selama dua periode, pada 2011-2016 dan 2017-2022. Kena OTT perkara suap bernama Haryadi. Haryadi ternyata juga pernah memegang beberapa jabatan, antara lain ketua Muhammadiyah Daerah Serang (1965-1969) dan ketua Dewan Pengawas Baitul Mal PP Muhammadiyah (1996-1997).

Korupsi dikategorikan kejahatan *extraordinary crime*. Seharusnya seorang berpendidikan apalagi lulusan perguruan tinggi terhindar dari perilaku korupsi. Terlebih lagi seorang kader Muhammadiyah yang mendapatkan didikan tentang khittah KH Ahmad Dahlan, yaitu:

1. Tidak menduakan Muhammadiyah dengan organisasi lain.
2. Tidak dendam, tidak marah, dan tidak sakit hati jika dicela dan dikritik.

3. Tidak sombong dan tidak besar hati jika menerima pujian.
4. Tidak jubria (ujub, kikir, dan riya).
5. Mengorbankan harta benda, pikiran dan tenaga dengan hati ikhlas dan murni.
6. Bersungguh hati terhadap pendirian.

Khittah KH Ahmad Dahlan sejalan dengan kepribadian pendiri bangsa, di antaranya Mohammad Hatta yang terkenal dengan pernyataan, “Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun, tidak jujur itu sulit diperbaiki.” H Agus Salim dengan pernyataan “*Leiden is lijden*” (memimpin itu menderita) dan Mohammad Natsir dengan pernyataan, “Pendidikan berperan sebagai sarana menghasilkan pribadi-pribadi yang jujur bukan manusia yang suka berpura-pura atau hipokrit.” Ketiga pendiri bangsa tersebut mencontohkan hidup jujur sehari-hari dan kejujuran pendidikan dalam keluarga.

Mohammad Hatta menempuh pendidikan dasar di Sekolah Melayu, Bukittinggi, tahun 1913-1916, lalu melanjutkan studinya ke Europeesche Lagere School (ELS) di Padang. Tahun 1921, Bung Hatta pergi ke Rotterdam, Belanda untuk belajar ilmu perdagangan dan bisnis di Nederland Handelshogeschool atau Rotterdam School of Commerce, yang kini menjadi Erasmus Universiteit.

Sewaktu kecil, Agus Salim mengenyam pendidikan di Europeesche Lagere School (ELS) dan lanjut ke Hogere Burgerschool (HBS) di Batavia, di mana ia lulus pada 1903 dengan nilai tertinggi di seluruh Hindia Belanda. Melihat prestasinya, ia berharap agar diberi beasiswa untuk sekolah kedokteran di Belanda. Namun, permohonannya tidak terakbul.

Semasa hidup, ia dikenal sebagai seorang politikus, jurnalis, dan diplomat dengan julukan “The Grand Old Man”. Agus Salim dijuluki “The Grand Old Man” karena prestasinya di bidang diplomasi dan kefasihannya dalam berbahasa asing. Pasalnya, Agus Salim diketahui menguasai tujuh bahasa Asing, yaitu bahasa Belanda, Inggris, Arab, Turki, Prancis, Jepang, dan Jerman. Bersama istrinya, Zainatun Nahar, mereka berdua adalah contoh orang tua yang berhasil mendidik sendiri anak-anaknya di rumah tanpa sekolah.

Natsir memulai pendidikan di Sekolah Rakyat Maninjau selama dua tahun. Berikutnya dia pindah ke Hollandsche-Inlandsche School (HIS) atau sekolah Belanda untuk pribumi di Adabiyah, Padang. Pada tahun 1923, Mohammad Natsir melanjutkan studi di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Di sini dia mulai aktif dalam kegiatan organisasi. Lulus dari MULO, Natsir merantau ke Bandung untuk belajar di Algemeene Middelbare School (AMS) dan lulus tahun.

Dari ketiga pendiri bangsa yang digambarkan riwayat pendidikan mereka hanya Bung Hatta yang

berkuliah di luar negeri dan pendidikan setingkat sarjana. Menjadi pertanyaan mendasar bagi kita, apakah pendidikan tinggi bahkan perguruan tinggi yang dibentuk melalui sistem dan kurikulum akan menjadikan manusia Indonesia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara atau perusak yang hanya membangkrutkan dan memiskinkan bangsa dan negara dengan kelakuan korupsi dengan angka fantastis. Terlepas dari kebenaran angka yang diberikan Prof. Mahfud MD, perlu kita analisis apa yang salah dari sistem pendidikan Indonesia hari ini.

Angka 84% pelaku korupsi sudah membuktikan kinerja yang ganti menteri pendidikan setiap ganti presiden bahkan setiap periode lima tahun dan kemudian diikuti dengan pergantian kurikulum membuktikan salah kaprah dan sesat pikir tentang tujuan pendidikan. Saya akan coba uraikan apa tujuan pendidikan dari pemikiran Mohammad Natsir dan pendapat Tan Malaka.

### **Pemikiran Natsir tentang Pendidikan**

*Pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana membimbing manusia agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai sarana mengha-

silkan manusia jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). *Keempat*, pendidikan agar berperan membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. *Kelima*, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilakunya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam, keenam, pendidikan harus benar-benar dapat meningkatkan sifat-sifat kemanusiaan bukan sebaliknya meniadakan atau berperilaku menyesatkan yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan.

Perlu dianalisis pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. yang mengatakan Presiden Prabowo menekankan pentingnya kualitas pembelajaran matematika di sekolah dalam rapat tersebut Prabowo juga meminta perbaikan metode pembelajaran matematika di ajarkan pada anak usia dini. Apakah memang pencapaian di bidang teknologi dengan mengharuskan anak usia dini yang pemikiran dan keinginannya masih bermain diharuskan duduk di kelas mempelajari matematika. Apakah seperti itu pedagogi pendidikan anak?

Pernyataan Doktor Karlina Supelli filsuf perempuan Indonesia dalam tayangan *podcast* menjelaskan bagaimana anaknya tidak di bebaskan harus mengerjakan PR ketika SD dari kelas 1 sampai kelas 3. Diberikan kebebasan bermain dalam usia balita adalah contoh bagaimana pendidik yang mempelajari ilmu pedagogi mempraktekan keilmuan di keluarganya.

Sebagaimana H Agus Salim, Mohammad Natsir, dan Mohammad Hatta memberikan keteladanan pendidikan di keluarga. Pernyataan Karlina Supelli sejalan dengan sistem pendidikan di Rusia, di mana anak usia dini diajarkan.

Dari tulisan di bawah kita bisa mendapatkan gambaran tentang pendidikan anak usia dini di Rusia dan Jepang. Belajar di taman kanak-kanak di Jepang memiliki lima pedoman menurut Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (2000) dalam Ogawa & Tylor (2010: 57), yaitu:

1. Mengajarkan anak kebiasaan dan sikap dasar yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi yang sehat, aman dan hidup bahagia, dan mengembangkan fondasi pada pikiran dan tubuh yang sehat.
2. Bantuan anak-anak untuk mencintai dan memercayai orang lain, mengembangkan kemandirian dan mempromosikan kerja sama dan moral yang baik.
3. Mengembangkan minat dan perasaan anak-anak menuju alam dan lingkungannya, dan memelihara kemampuan mereka untuk melakukan perenungan.
4. Mengembangkan minat anak-anak dalam mendengarkan, keterampilan berbicara dan pemahaman mereka tentang bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka

## 5. Mengembangkan kepekaan dan kreativitas anak-anak melalui berbagai pengalaman

Catatan puisi berjudul “Imayo” sebuah puisi kuno dari Jepang, mengatakan bahwa “Anak-anak dilahirkan untuk bermain, dan orang dewasa merasakannya di hati mereka ketika mereka mendengar suara anak-anak saat bermain,” dikutip dari tulisan “Berkenalan dengan Taman kanak-kanak yang ada di Rusia dan Jepang”. Pendidikan Rusia secara ringkas saya kutip dari tulisan sekelumit pendidikan di Rusia. Pendidikan di Rusia, yang tidak hanya mementingkan tentang isi materi pelajaran yang penuh dengan teori, perhitungan, dan hafalan. Pendekatan seni, sejarah, dan budaya menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter pendidikan manusia.

Pengajaran mengenai disiplin, antrean, dan pola pergaulan dengan teman merupakan yang utama dibandingkan pelajaran membaca atau menghitung. sesuatu yang unik adalah penekanan budaya, di mana mereka membiasakan diri untuk mengadakan pemen-tasan (prasnik) minimal setahun tiga kali. Anak-anak dituntut untuk berkolaborasi dengan sesama untuk melakukan kegiatan seni drama, menari, dan menyanyi dan kemudian mengundang orang tua untuk menyaksikannya (dikutip dari tulisan “Sekelumit Pendidikan di Rusia”).



Kutipan tentang pendidikan anak usia dini atau TK di Rusia dan Jepang dari beberapa narasumber dan artikel maka bisa disimpulkan:

1. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan bermain dan pembentukan karakter.
2. Pendidikan karakter yaitu kejujuran, disiplin, nasionalisme, kemanusiaan, pergaulan dengan sesama termasuk menghargai dan menghormati, kemandirian, pengembangan kreativitas, perasaan kepekaan, karakter kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
3. Pendekatan seni, sejarah, budaya dan olahraga adalah pendidikan yang menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani
4. Pendidikan karakter seperti disiplin, antrian dan pola pergaulan dengan teman utama dibandingkan pelajaran membaca dan berhitung.

Setelah kita menelaah seluruh ajaran dan pemikiran pendiri bangsa: Mohammad Natsir, H Agus Salim, Mohammad Hatta, termasuk KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan. Dari artikel tentang pendidikan di negara maju di Jepang dan Rusia disimpulkan bahwa pendidikan utama adalah pendidikan karakter manusianya. Keteladanan dalam pendidikan karakter juga harus diterapkan secara konsisten dalam keluarga.

Ibu sebagai pendidik pertama di keluarga punya peran besar dalam pendidikan di keluarga.

Dalam kongres perempuan kedua tahun 1935 dicanangkan perempuan sebagai ibu bangsa yang mendidik keluarganya dan generasi muda Indonesia tentang nilai nasionalisme. Diharapkan peran perempuan menjadi garda terdepan dalam konsep pendidikan keluarga yang fondasinya adalah pendidikan *nation and character building*.

Di milad ke-112 Muhammadiyah perlu dipertimbangkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. bahwa kembali ke Khittah KH Ahmad Dahlan dan pemikiran serta perilaku yang dicontohkan pendiri bangsa Mohammad Natsir, H Agus Salim, dan Mohammad Hatta adalah konsep yang sebaiknya dijalankan dan menjadi kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia.

Kenapa harus meniru sistem pendidikan negara lainnya kalau sudah terbukti bahwa agama, budaya masyarakat Indonesia mengajarkan sistem pendidikan terbaik yang menghasilkan manusia berkarakter yang berhasil memerdekakan bangsa inlander dan mendapatkan seluruh jajahan Belanda, NKRI. Mohammad Natsir, Mohammad Hatta, dan H Agus Salim adalah bukti pendidikan karakter di keluarga.

Kadang sebagaimana karakter inlander yang belum terkikis habis yaitu perasaan inferior seolah apa yang dikerjakan di negara lainnya sudah luar biasa

dengan pencapaian ekonomi dan teknologi. Teknologi bila berada di tangan manusia yang tidak bermoral dan berkarakter hanya akan menghancurkan peradaban.

Setiap anak terlahir maka dia harus mempunyai kebanggaan besar sebagai Indonesia dan punya tugas besar untuk berbakti dan membangun bangsanya. Karena itu, dia harus berkarakter yang baik. Hanya manusia yang berkarakter baik yang akan menjadi SDM berkualitas.

Oleh karena itu, mari kita renungkan kembali pernyataan Tan Malaka, “Belajarlah dari Barat, tapi jangan jadi peniru Barat, melainkan jadilah murid dari Timur yang cerdas dan bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.” Pernyataan Tan Malaka itu harus dilihat dari kondisi sumber daya manusia Indonesia hari ini.

## **Kondisi SDM Indonesia 2024**

World Population Review, berikut ini daftar sepuluh besar rerata IQ tertinggi untuk wilayah Asia. Top 10 Skor Literasi Membaca Tertinggi di PISA 2022, Indonesia hanya menempati peringkat 36 di Asia dengan rerata IQ 78,49. Sementara untuk peringkat dunia, Indonesia menempati peringkat 130.

Tamatan pendidikan terbanyak berasal dari SMA/ sederajat dengan persentase 30,22% pada Maret 2023. Kedua terbanyak adalah lulusan SD/ sederajat, dengan capaian 24,62%. Disusul oleh jenjang sekolah SMP/ sederajat sebanyak 22,74%. Sementara perguruan tinggi proporsinya hanya 10,15% pada Maret 2023.

Di samping itu, angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%.

International Monetary Fund (IMF) atau Dana Moneter Internasional mengemukakan tingkat pengangguran Indonesia tertinggi di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal ini dijabarkan melalui laporan World Economic Outlook yang terbit pada April 2024.

Becermin kondisi pendidikan, Kesehatan, dan sosial masyarakat Indonesia hari ini yang banyak lulusan SD, SMP, dan SMA dan 1 dari 4 anak Indonesia *stunting* dan IQ rata-rata 78 maka perlu dipikirkan apakah pendidikan teknologi dengan mengandalkan kemampuan matematika termasuk di usia dini akan memberikan solusi atau malahan akan membebani dan membuat anak Indonesia hidup dengan beban ganda dan akhirnya banyak yang depresi akibat ketidak-

mampuan secara kecerdasan dan dipaksa menerima pengetahuan yang rumit.

Mochtar Lubis menggambarkan tentang manusia Indonesia dengan kelebihan artistik, yaitu kemampuan dalam bidang seni. Bukankah seni juga bidang yang potensi dan bisa menjadi sumber penghasilan secara ekonomi. Pendidikan yang menggali seluruh potensi anak didik dalam segala bidang misalnya seni, sastra, kebudayaan juga bisa menjadikan rakyat Indonesia bangsa yang maju dan dikenal masyarakat dunia.

Kemampuan manusia sangat luas. Karena itu, seperti yang dikatakan Karlina Supelli bahwa kembangkan imajinasi anak dengan membaca dan jadikan mereka bangga ketika lahir bahwa mereka akan menjadi manusia besar dengan ide dan gagasannya bukan sekadar nilai rapor dan duduk penuh tekanan mempelajari matematika bahkan ketika imajinasinya adalah bermain.

Anak bukan manusia mini yang terus akan menjadi objek orang dewasa membentuk mereka seperti yang diinginkan. Biarkan mereka tumbuh dalam dunia imajinasinya. Peran Pemerintah menyediakan fasilitas untuk tumbuh dan berkembangnya potensi seorang anak.

“Bahkan jika anakmu adalah orang terbodoh di kelas maka peluklah dia karena dia tidak harus menjadi dirimu tapi menjadi dirinya sendiri karena anakmu

bukan dirimu.” Kalimat terakhir ini harus dipahami oleh pembuat kebijakan di Republik Indonesia. []

*\*Penulis dan peneliti*



# **Muhammadiyah dan Siyasa Politik**

*Miftahul Khair*

## **Sejarah lahir Muhammadiyah**

Satu abad lebih sudah Muhammadiyah berdiri, sejarah mencatat perjuangan panjang Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia, gerakan dan pengaruh Muhammadiyah di segala lini mulai dari pendidikan, kemanusiaan, sosial, agama dan kebangsaan, saat ini sudah menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah “Menegakkan dan Menjunjung Tinggi Agama Islam, Serta Mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya” dengan demikian Muhammadiyah penting dalam meneguhkan nilai kemanusiaan, mendidik

generasi bangsa sehingga terwujudnya Indonesia dalam bingkai Islam berkemajuan.

Muhammadiyah berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan pada 18 November 1912 di Kauman, Kota Yogyakarta. Semangat awal berdirinya Muhammadiyah adalah semata-mata mengaktualisasikan nilai spiritual dan keresahan sosial yang dialami oleh KH Ahmad Dahlan yang menimpa anak cucu dan masyarakat Indonesia kala itu, sehingga dengan demikian dalam membumikan nilai itu pendiri Muhammadiyah memulai gerakan liberasi/pembebasan yang diwujudkan dengan membentuk Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan pada awal tahun 1912. Madrasah ini menjadi ruang proses belajar-mengajar pertama kali dengan memanfaatkan ruangan berupa kamar tamu di rumah KH Ahmad Dahlan yang memiliki panjang kurang lebih 6 meter dan lebar 2.5 meter, berisi tiga meja dan tiga kursi panjang serta satu papan tulis. Pada saat itu, ada sembilan santri yang menjadi murid di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, selain itu juga gerakan humanisasi/memanusiakan manusia dilaksanakan secara total serta penguatan wawasan keislaman yang utuh yang berdasarkan sumber hukum islam yang sebenar-benarnya. Hal ini merupakan bentuk aktualisasi dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang



makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali-Imran: 104).

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tanpa bantuan dan sumbangan dana orang lain. KH Ahmad Dahlan mengandalkan harta bendanya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern yang dibayangkannya. Seiring waktu, kala berdiskusi dengan para santri dan muridnya dari *Kweek School* Jetis, KH Ahmad Dahlan mendapat dorongan tambahan agar membentuk organisasi yang diharapkan akan menjaga keberlanjutan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Organisasi itu bernama Muhammadiyah, dengan harapan agar para anggotanya dapat meneladani Nabi Muhammad Saw.

Meskipun gagasan dan usulan untuk mendirikan Muhammadiyah banyak didorong oleh beberapa orang santri dan muridnya, atas dasar aturan yang berlaku, hanya nama-nama yang telah cukup usia yang dapat dimasukkan sebagai pendiri. Dalam *Statuten* atau Anggaran Dasar Muhammadiyah yang diajukan kepada Pemerintah Hindia-Belanda disebutkan bahwa tanggal berdiri organisasi ini adalah 18 November 1912. Setelah melewati proses pengajuan yang sulit dan memakan waktu lama, dengan terbitnya *Besluit* pada 22 Agustus 1914 No 81, akhirnya Muhammadiyah sebagai Badan Hukum diakui oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Pada masa awal pendirian, aturan yang ditetapkan oleh

Pemerintah Hindia-Belanda membatasi ruang dan gerak Muhammadiyah. Namun, dalam Kongres Boedi Oetomo yang diselenggarakan di rumah KH Ahmad Dahlan pada tahun 1917, pendiri Muhammadiyah ini menyatakan bahwa organisasi ini perlu berdiri tidak saja di Yogyakarta, tapi juga di seluruh Jawa dan bahkan di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan di berbagai tempat di Nusantara. Setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia-Belanda, KH Dahlan menjadi leluasa dalam memperluas misi dakwahnya. KH Dahlan pergi berceramah di berbagai tempat dan mengajak kaum muslimin untuk mengamalkan Islam yang membebaskan umatnya dari kejumudan, kebodohan, dan berorientasi pada amal saleh.

KH Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan berakhir ketika wafat pada 1923. Dari awal hingga setengah abad berikutnya, kepemimpinan di Muhammadiyah dilanjutkan oleh Kiai Haji Ibrahim pada tahun 1923 hingga 1931. Kemudian Kiai Haji Hisyam pada 1931 hingga 1936, Kiai Haji Mas Mansyur pada 1936 hingga 1942, dan Ki Bagus Hadikusuma pada tahun 1942 hingga 1953.

## **Gerakan Islam Modern**

Muhammadiyah didirikan untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis, bersamaan dengan itu KH Ahmad Dahlan membangun mentalitas generasi muda

Islam Indonesia, disaat kelompok Islam lainnya yang melihat Islam sangat sederhana namun KH Ahmad Dahlan memiliki cara pandang yang lebih luas dan terbuka melihat kemajuan dan perkembangan dalam memahami Islam serta menyelamatkan generasi muda Islam dari kemiskinan ide gagasan tentang agama dan sosial keumatan, sehingga Muhammadiyah dalam gerakannya untuk mengeluarkan umat Islam dari kejumudan dan ketertinggalan baik dalam ilmu agama, kebangsaan, sosisl, budaya dan lain-lainnya.

Muhammadiyah mampu berdialektika dengan zaman kemampuan Muhammadiyah mengkolaborasi gerakan Islam dengan perkembangan zaman bukan sebatas semboyan atau sekadar ide melainkan KH Ahmad Dahlan mengaplikasikan cara kita dalam mengelola kebermanfaatan dari teknologi untuk memaksimalkan potensi sumber daya agar dapat keluar dari kemiskinan, KH Ahmad dahlan juga mengajarkan agama Islam seiring sejalan dengan kondisi dan keadaan zaman. Kesadaran itu dibangun oleh cara KH Ahmad Dahlan mengajarkan peserta didik dengan lingkungan dan kemajuan, membangun pendekatan pembelajaran modern dan melek terhadap kemajuan, hal ini dibangun dengan tujuan semat-mata membangun Islam dan Indonesia.

Muhammadiyah berupaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang selalu berubah, semangat ini yang sejak awala ditanamkan oleh pendiri

Muhammadiyah terhadap anak cucu Muhammadiyah bahwa inklusivitas/keterbukaan dalam kemajuan zaman untuk menemukan langkah baru dan pembaruan gerakan untuk kebaikan Islam dan kemaslahatan umat itu menjadi amat sangat penting untuk di perhatikan oleh setiap generasi Muhammadiyah, sehingga melekat pada diri kader itu ialah sikap inklusivitas terhadap zaman. Hal ini menjadi modal utama Muhammadiyah disebut sebagai organisasi Islam modern terbesar di Indonesia bahkan di dunia dikarenakan sikap konsistensi terhadap penyesuaian diri dengan keadaan zaman.

Ciri gerakan Muhammadiyah, gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar, gerakan tajdid, gerakan wasathiyah Islam yang berdasarkan kepada ajaran dan nilai-nilai Al-Quran dan sunah.

### **Siyasah Muhammadiyah**

Politik pada dasarnya baik. Dalam pemikiran Islam, politik itu siyasah yang memiliki makna “Mengurus Sesuatu dengan Baik”. Menurut Ibnu Qayyim, politik atau siyasah itu “Mendekatkan diri pada Ketaqwaan dan Menjauhkan diri dari Al-Mungkar” sementara pandangan Imam Al-Mawardi dua fungsi kepemimpinan dalam Islam yakni “menegakkan agama dan mengurus dunia”. Maka politik dalam dunia umunya secara teoritik sangat positif, politik menyangkut bagaimana berjuang untuk negara, perjuangan merah kekuasaan, perjuangan

mengambil keputusan yang baik untuk kemaslahatan umat, menentukan kebijakan publik, maka jika fungsi utama politik ini dilaksanakan dengan bijak maka lewat politiklah bangsa dan negara akan meraih cita-cita mulianya.

Politik terkadang kehilangan kendali jika diorientasikan pada kekuasaan semata, hal ini akan menjadi masalah ketika di arahkan ke pragmatisme semata sebagaimana pandangan Nicolo Machiavelli “*Menghalalkan Segala Cara Demi Mencapai Tujuan Politik*”, proses politik yang menghalalkan segala cara juga sangat bergantung pada aktor atau pelaku politik, orientasi aktor pelaku politik cenderung pada ketiga kategori diantaranya idealistik, moderat, dan pragmatis, sehingga tak jarang terjadi gonjang-ganjing soal politik apa bila aktor dan pelaku politik hanya memiliki modal dan hanya berorientasi pada politik kekuasaan sehingga inilah yang membuat wajah politik menjadi suram dan sangat jarang ditemukan politik yang idealistis dan moderat yang berorientasi pada pengabdian dan membangun kemaslahatan umat, sehingga penting di tekankan bahwa dalam membangun kekuatan politik dan peradaban umat penting di pelajari bahwa orientasi dalam politik bukanlah sekadar kekuasaan semata melainkan juga aspek nilai dan moral politik.

Ahmad Syafii Maarif, dalam buku *Percaturan Islam dan Politik* menuliskan tentang teologi politik Muhammadiyah. Ia memahami politik dengan pende-

katan teologi erat kaitannya perihal relasi antara agama dengan politik kenegaraan dalam perspektif Muhammadiyah. Meskipun pengartikulasian akan teologi politik Muhammadiyah belum begitu mendapat porsi lebih untuk dikaji, Ma'arif pun berpendapat, bahwa pandangan Muhammadiyah akan politik kenegaraan itu sendiri menjadi persoalan penting. Teologi yang secara jelas tidak bisa dilepaskan dari unsur agama, mau tidak mau harus dijadikan rujukan dasar oleh Muhammadiyah, kaitannya dengan politik ketika pada saat itu agenda politik nasional mulai diperlukan, para tokoh-tokoh Muhammadiyah tampil di dalamnya. Nama-nama seperti KH Mas Mansyur, tokoh Muhammadiyah yang mendirikan Partai Islam Indonesia, kemudian Ki Bagus Hadikusumo yang berperan aktif di dalam BPUPKI, hingga Kasman Singodimedjo tidak lain tidak bukan merupakan tokoh-tokoh pionir dan elite Muhammadiyah dalam berpolitik. Meskipun, keterlibatan mereka dalam panggung perpolitikan berangkat dari kapasitas secara individu (Effendy, 2015).

Meskipun demikian, posisi Muhammadiyah sebagai organisasi, termasuk ketika masih menjadi anggota istimewa pada Partai Masyumi, tidak pernah menjadikan urusan politik menjadi titik tekan amal usahanya. Bahkan, seorang Bachtiar Effendy dalam buku *Keharusan Tajdid Politik Muhammadiyah* tersebut mengaku, organisasi sebesar Muhammadiyah ini sepertinya tidak memiliki kegairahan dan semangat

yang sungguh-sungguh dalam bidang dan urusan politik (Effendy, 2015).

Bachtiar Effendy juga menganggap, bahwa hal yang harus diselesaikan Muhammadiyah sebelum jauh merumuskan perihal substansi keterlibatan Muhammadiyah dengan politik adalah membangun kesadaran kolektif, bahwa politik itu sama mulianya dengan amal-usaha Muhammadiyah yang lain, seperti pendidikan, sosial, dan kesehatan, yang selama ini menjadi inti gerakan dalam amal usaha. Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian Muhammadiyah akan urusan politik memang atau masih belum menjadi titik prioritas, ketimbang urusan-urusan pendidikan, kesehatan, maupun sosial dan ekonomi (Effendy, 2015).

Amien Rais dalam bukunya yang berjudul *Membangun Politik Adiluhung* berpendapat bahwa politik yang Islami, tidak memberi tempat bagi sekularisasi. Sebab sekularisasi pada dasarnya adalah ideologi, yakni sekularisasionisme. Politik yang menganut paham keagamaan dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya sangat relatif dan situasional. Politik yang dijalankan oleh seorang Muslim, sudah tentu bukan politik sekuler, melainkan politik yang penuh komitmen kepada Allah. Tujuan yang diletakkan oleh politik semacam ini bukanlah kekuasaan atau pencapaian suatu kepentingan demi kepentingan-kepentingan tertentu, posisi politik dan sebagainya

bukanlah tujuan Semua itu hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yakni pengabdian kepada Allah SWT.

Maka dengan demikian Amien Rais sangat berbeda dengan intelektual yang lain. Amien Rais sering membedakan antara *high politics* (politik kualitas tinggi) dan *low politics* (politik kualitas rendah). Dalam pandangan Amien Rais, *high politics* adalah politik yang luhur, yang berdimensi moral etis atau dengan ungkapan lain politik yang dijalankan sesuai dengan semboyan *al-amr bi am-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Artinya, ia menekankan pada politik berlandaskan ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud *low politics* adalah politik yang terlalu praktis dan sering kali cenderung nista.

Kuntowijoyo juga dalam buku *Identitas Politik Umat Islam* mengungkapkan, politik sebagai media dakwah diungkapkan oleh dengan istilah yang berbeda, Prof Kunto menyebutkan strategi dakwah meliputi strategi dakwah kultural dan struktural, dakwah politik masuk dalam strategi struktural. Aktor memegang peran penting dalam strategi dakwah struktural. Maka, kader Muhammadiyah yang terjun dalam medan politik dapat berperan untuk menyukkseskan dakwah Muhammadiyah. Strategi dakwah struktural juga digunakan oleh Wali Songo, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendekatan ke raja-raja atau pemimpin setempat agar memeluk Agama Islam, kemudian



diikuti oleh rakyatnya. Kalau kita sekarang punya pejabat, misalnya pejabatnya itu rajin salat berjamaah maka pegawainya akan rajin berjamaah.

Selain memanfaatkan aktor, politik sebagai media dakwah juga bisa dengan memanfaatkan saluran-saluran politik seperti partai politik (parpol). Karena Muhammadiyah bukan parpol, maka kader yang ingin terjun ke medan politik memiliki hak untuk bergabung dengan parpol.

Sehingga ke depannya perlu kita menjadikan politik sebagai media dakwah, berlomba-lomba dalam kebaikan, menjaga bumi menjaga Indonesia, serta dalam berusaha untuk menghadirkan dan mentransformasikan ajaran Agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Merujuk pada surah an-Nahl ayat 125, memaknai tentang hikmah dalam surat tersebut, menyebutkan terdapat tiga makna dari hikmah, salah satunya adalah siyasah atau politik. Pertama “Itu semua menunjukkan bahwa menggunakan berbagai pendekatan dalam berdakwah itu adalah bagian dari kita mengajak manusia berada pada jalan Allah,” kedua “Oleh karena itu Muhammadiyah berpendapat dan berpandangan bahwa berpolitik adalah bagian dari kita berdakwah, berpolitik itu bagian dari strategi bagaimana kita mengajak manusia agar bisa berada pada jalan Tuhan, jalan Allah yang lurus dan jalan yang benar.” (Abdul Mu’ti).

Mempersiapkan diri dalam mengisi tampuk pimpinan bangsa kedepan menjadi amat sangat penting bagi anak muda Muhammadiyah dan Islam perlu menyiapkan kader baik itu melaui perkaderan formal maupun informal dan berbagai sekolah politik dalam memahami sejarah dan ideologi bangsa. Meminjam trilogi HOS Tjokroaminoto “Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat.” Pernyataan ini menggambarkan suasana perjuangan Indonesia yang membutuhkan tiga kemampuan bagi seorang pejuang politik.

### **Indonesia dan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM)**

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, unggul dan membentuk kerja bersama, meminjam istilah Bung Karno “Gotong Royong”, dengan semangat gotong royong, kebersamaan itu akan mempermudah dalam tercapainya cita-cita sebuah bangsa, selain itu bangsa yang maju juga memiliki pemimpina/birokrasi yang sehat dan mampu melayani masyarakat dengan totalitas mejaga kerukunana antar umat beragama, menjamin pendidikan yang berkualitas, serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang menunjang.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia sudah sangat perlu menyiapkan generasi muda yang siap mengisi tampuk kepemimpinan umat nanti di segala lini kehidupan bangsa, misalnya politik, ekonomi, sosial dan lainnya, selain itu juga Muhammadiyah dalam menyiapkan generasinya dianggap penting memperhatikan 4 aspek diantaranya Intelektualitas, Humanitas, Spiritual dan Kebangsaan, sehingga kedepannya Islam dan Indonesia menjadi satu kesatuan yang kokoh dalam memaksimalkan peran-peran kemanusiaan di dalamnya, selain itu juga Muhammadiyah perlu membangun kekuatan sosial, politik, pendidikan, ekonomi, kemanusiaan, pertahanan, IT, yang berkelanjutan dan jangka panjang upaya menjawab tantangan dan perubahan zaman serta menjaga Indonesia dan Islam.

### **Perempuan Muhammadiyah dan Gerakan Pembaharuan**

Siti Walidah, Siti Umniyah, Siti Badilah, Fatmawati telah memulai perjalanan panjang dalam membangun perempuan sebagai bagian penting dalam membangun peradaban dunia, tanpa perempuan hampa sebagaimana ungkapan KH Ahmad Dahlan, “Jadikanlah perempuan partner dalam membangun bangsa dan dunia”. Hal ini tentu terbukti dengan gerakan pencerahan yang dimulai oleh Siti Walidah mengumpulkan perempuan dalam kongres perempuan pertama di

Indonesia tentu ini menjadi bagian sejarah yang mesti dihidupkan kembali.

Maka perempuan Muhammadiyah dan gerakan pencerahan terkait dengan organisasi 'Aisyiyah, yang didirikan pada tahun 1917. 'Aisyiyah merupakan organisasi keperempuanan yang menjadi pusat gerakan pencerahan Muhammadiyah. Gerakan pencerahan Muhammadiyah bertujuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan umat manusia.

Perempuan Muhammadiyah dan gerakan pencerahan. Peran perempuan dalam Muhammadiyah menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Muhammadiyah juga mendorong perempuan untuk berperan dan berkiprah di masyarakat, tidak hanya di lingkungan keluarga.

Pemberdayaan perempuan Muhammadiyah melakukan pemberdayaan melalui organisasi 'Aisyiyah. 'Aisyiyah berupaya mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB) merupakan dokumen yang dihasilkan dari Muktamar 'Aisyiyah ke-48 di Surakarta pada November 2022. RPB menetapkan tujuh karakter perempuan berkemajuan, yaitu iman dan takwa, taat beribadah, akhlak karimah, berpikir tajdid, bersikap wasathiyah, amaliah salihah, dan sikap inklusif.

Perempuan berkemajuan. Dalam pandangan Islam, perempuan berkemajuan adalah kehidupan dan derajat perempuan yang sama mulia dengan laki-laki.

Perempuan berkemajuan menjalankan fungsi utama sebagai khalifah di muka bumi, seperti halnya laki-laki.

[]

## **BAB 5: MEDIA & LITERASI DIGITAL**





## **Mendambakan Media Muhammadiyah yang Kuat**

*M Raihan Febriansyah\**

112 tahun sudah Muhammadiyah berkiprah. Tak perlu lagi diragukan kontribusinya untuk perjalanan panjang bangsa dan negara ini. Jika kita menyebut amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, maupun sosial, tak ada kata lain yang bisa menggambarkan kiprah Muhammadiyah kecuali “Luar Biasa”. Merujuk pada data resmi 2022 lalu, Muhammadiyah memiliki 20.233 TK/PAUD/KB, 2.817 SD sederajat, 1.826 SMP sederajat, 1.364 SMA sederajat, 440 pesantren, 171 perguruan tinggi, 355 rumah sakit dan klinik, serta 562 panti asuhan.



Namun, ada hal yang menggelitik penulis, yakni terkait lemahnya Muhammadiyah dalam pengelolaan media. Padahal dari ratusan perguruan tinggi, Persyarikatan memiliki para pakar di bidang media. Salah satu kabar yang menyedihkan adalah peng-hentian operasional *ADITV Jogja* pada 31 Mei 2024 pukul 20.15 WIB. Setelah *on air* perdana pada 18 Juli 2000, akhirnya *ADITV* yang awalnya adalah televisi komunitas milik Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan dikelola oleh keluarga tokoh Muhammadiyah, Amien Rais, ini pun menyerah pada digitalisasi.

### **Lemahnya Pengelolaan Media**

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengatakan Muhammadiyah lemah dalam pengelolaan media. *Pertama*, hingga saat ini, Muhammadiyah belum memiliki satu media yang benar-benar kuat dan dijadikan rujukan informasi oleh masyarakat Indonesia. Muhammadiyah masih bisa berbangga karena Suara Muhammadiyah, sebagai majalah yang telah terbit sejak Dzulhijjah 1333 H bertepatan dengan 13 Agustus 1915 M, maka usia Suara Muhammadiyah telah terhitung 109 tahun. Fakta ini diganjar rekor MURI sebagai majalah islam yang terbit berkesinambungan terlama. Tapi coba tanyakan pada warga Muhammadiyah saja, berapa banyak yang masih membaca *Suara Muhammadiyah*? Di mana kita bisa menemukan *Suara Muhammadiyah* selain di amal usaha Muham-

madiyah? Apakah pernah kita menemukan *Suara Muhammadiyah* di tempat publik seperti kita melihat Majalah *Tempo*?

*Kedua*, data menunjukkan bahwa Muhammadiyah cukup tertinggal dalam pengelolaan media di era digital. Misal, jika merujuk pada data Similarweb yang diakses pada 15 November 2024, pengunjung portal *suaramuhammadiyah.id* di bulan Oktober 2024 hanya 199.153, sedangkan *muhammadiyah.or.id* dikunjungi hingga 971.413. Bandingkan misalnya dengan *NU.or.id* yang dikunjungi hingga 19.01 juta pengguna internet, sangat jauh tertinggal. Pengunjung *muhammadiyah.or.id* hanya sekitar 5% dari pengunjung *NU online*. Ini tentu perlu menjadi peringatan bagi pengelola portal Muhammadiyah.

*Ketiga*, belum ada konektivitas dan kolaborasi antar media Muhammadiyah. Mari jujur melihat, saat ini pengelolaan antar berbagai media Muhammadiyah belum terkoneksi satu sama lain. Semua masih berjalan masing-masing dengan problematika yang dihadapi masing-masing. Di tingkat pusat saja, media-media seperti *TV Muhammadiyah*, *Suara Muhammadiyah*, *Suara Aisyiyah*, *Majalah Kuntum*, dan sebagainya belum menerapkan konvergensi media. Padahal, setiap dari media tersebut memiliki jejak panjang dalam sejarah media di Indonesia.

*Keempat*, adanya ego di kalangan pimpinan Muhammadiyah. Kita temukan hampir semua pemin-

an di berbagai tingkatan memiliki dan mengelola medianya masing-masing. Akhirnya pembaca tidak terkumpul menjadi satu. Ratusan situs resmi Persyarikatan dan media afiliasi Muhammadiyah pada dasarnya bagai pisau bermata dua. Satu sisi menunjukkan keberagaman dan banyaknya pengelola media di Persyarikatan, tetapi di sisi lain, pembaca menjadi terpecah dan tidak bisa dijadikan sebagai sebuah kekuatan.

## **Konvergensi Media**

Di era digital di mana penerapan konvergensi media menjadi sebuah keharusan, nyatanya di Muhammadiyah, media-media kita belum menerapkannya. Pada momen milad 112 tahun Muhammadiyah ini, penulis ingin kembali mengangkat isu konvergensi media pada media-media di lingkungan persyarikatan. Banyak pertimbangan agar konvergensi media ini segera diterapkan.

Merujuk buku *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* oleh Henry Jenkins, konvergensi media merupakan sebuah proses yang terjadi karena perkembangan budaya masyarakat. Dengan perkembangan teknologi saat ini, konvergensi media yang menggabungkan beberapa platform media atau teknologi media menjadi satu, tentu harus dipertimbangkan.

Ada beberapa manfaat atau keunggulan ketika Muhammadiyah mampu mengimplementasi konver-

gensi media. *Pertama*, efektivitas dan efisiensi operasional. Tak dapat dimungkiri, media membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika konvergensi media diwujudkan, termasuk pada sumber daya manusianya, seharusnya dapat membuat operasional menjadi lebih efisien. Apalagi sering kali memang berita yang sama, dari peristiwa yang sama, ditulis oleh orang yang berbeda untuk media yang berbeda. Ini harus dipertimbangkan. Beberapa media Muhammadiyah masih bisa hidup hingga saat ini karena masih terus disubsidi oleh pimpinan persyarikatan. Perlu ditanyakan, jika suatu saat subsidi dihentikan, apakah sudah siap?

*Kedua*, posisi tawar menjadi lebih kuat untuk mendatangkan pemodal atau pengiklan. Katakanlah di media online, jika pengunjung dari ratusan media afiliasimu dan ratusan *website* resmi organisasi itu dijadikan satu, tentu angkanya luar biasa dan dapat menjadi daya tarik bagi para pengiklan. Sedangkan sebaliknya jika trafik terpecah, maka jumlah pembaca terlihat sedikit dan tidak menarik. Ini terjadi tidak hanya pada media *online*. Televisi misalnya. Ada *TVMu*, *TVMu Jogja*, *TVMu Bandung*, yang boleh dibilang pengelolaannya tidak satu manajemen. Di *Youtube*, *TVMu* memiliki 401 ribu *subscribers*, *TVMu Yogyakarta* memiliki 29.800 *subscribers*, sedangkan *TVMu Bandung* baru memiliki 3.000 *subscribers*. Di *Instagram*, *TVMu* memiliki 144 ribu *followers*, *TVMu Jogja* 12 ribu *followers*, *TVMu Bandung* hanya 456

*followers*. Pertanyaannya, mengapa tidak fokus pada satu TVMu saja?

*Ketiga*, dapat menjadi rujukan kuat dan pembawa arah opini publik. Dengan jumlah pengunjung yang besar dan ragam informasi yang menjadi satu, tentu Muhammadiyah bisa memainkan peran dalam pengelolaan opini publik secara lebih masif dan terstruktur. Jika portal media Muhammadiyah bisa memiliki *monthly visitor* hingga 20 juta per bulan, tentu memiliki andil kuat di dalam menentukan opini publik.

### **Mewujudkan Media Group**

Penulis pernah melakukan penelitian tentang konvergensi media. Ada lima elemen dalam konvergensi media yang apabila dikelola dengan baik, maka media tersebut dapat bertahan di tengah persaingan yang kian ketat: 1) Media cetak; 2) Media audio visual; 3) Media *online*; 4) Komunitas; dan 5) *Event*.

Muhammadiyah memiliki modal kuat dalam lima aspek tersebut. Media cetak dengan *Suara Muhammadiyah*, *Suara Aisyiyah*, *Kuntum* yang punya sejarah panjang. *TV Muhammadiyah* yang semakin profesional pengelolaannya, media *online* resmi Persyarikatan dan ratusan media afiliasi, komunitas yang kuat dari warga Persyarikatan, hingga berbagai kegiatan atau *event* yang ada di Muhammadiyah. Jika kelima unsur ini saling terkoneksi dan dikelola dengan baik,

mewujudkan Muhammadiyah Media Group yang kuat tentu bukan sekadar harapan.

Pada momentum peringatan milad 112 tahun Muhammadiyah ini, penulis sangat berharap Muhammadiyah di bawah komando Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dapat mewujudkan Muhammadiyah Media Group. Jangan kalah oleh Kompas Gramedia Group, Media Group, MNC Media, Mahaka Media Group, atau jaringan bisnis media lainnya di Indonesia. Jika di dunia pendidikan kita bisa melebihi konglomerasi ini, mengapa di dunia media kita tidak bisa?

Sebut saja, Kompas Gramedia Group. Saat ini, Kompas memiliki Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Multimedia Nusantara Polytechnic (MNP), dan Multimedia Nusantara School (MNS). Bandingkan dengan amal usaha pendidikan Muhammadiyah.

Contoh lainnya, MNC. MNC saat ini memiliki satu universitas, MNC University. Tentu tak bisa dibandingkan dengan 160 lebih perguruan tinggi yang dimiliki Muhammadiyah. Sekali lagi, Jika di dunia pendidikan kita bisa melebihi konglomerasi ini, mengapa di dunia media kita tidak bisa? Muhammadiyah pasti bisa!

*\* Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PDM Kota Depok, Wakil Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PWM DKI Jakarta, dan Dekan Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Saintek Muhammadiyah*



## **Strategi Menggiatkan Literasi Digital Berkelanjutan**

*Wafi Syukri Baraja\**

Dewasa ini, kita sering dihadapkan dengan berbagai narasi maupun problematik yang beragam dan dinamis terlebih pada era modern. Era ini membawa kemajuan pesat disegala lini, tetapi juga memiliki dampak buruk yang merebak luas bila tak bijak ataupun membuka mata akan segenap informasi yang ada. Kita ketahui bersama bahwa semua kemajuan itu memiliki sisi buruk juga, contohnya kemajuan digital yang harus diimbangi dengan adaptasi dan resiliensi sumber daya manusia Indonesia. Mengapa demikian? Karena tentu dampak buruk yang paling umum yang dapat timbul dari digitalisasi yaitu maraknya penyebaran *hoaks*.

Hoaks dapat mudah dipercaya dan tersebar secara merata akibat propaganda suatu kepentingan golongan.

Untuk mitigasi problematik diatas diperlukan strategi yang terejawantahkan secara masif dan berkelanjutan bukan hanya sementara atau temporal belaka. Berkelanjutan ini haruslah menjadi manifestasi gerakan yang tersistematis dan berkesinambungan antar sektor. Sebelum lebih jauh, menurut hemat saya perlu saya garis bawahi urgensi gerakan literasi digital yang berkelanjutan antara lain;

1. Modal masyarakat dengan terkapasitasi mengenai akses, justifikasi nilai dan penggunaan informasi lebih kritis.
2. Upaya preventif dalam menanggulangi hoaks yang tersebar sehingga meningkatkan taraf dalam memutuskan Keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan.
3. Kesiapan sumber daya manusia untuk menyambut tantangan dunia kerja yang makin modern
4. Optimalisasi pengembangan sumber daya manusia yang kritis dan adaptif dalam menggunakan literasi digital untuk keberman-faatan kelompok maupun diri pribadi.

Untuk itu saya mencoba meramu formulasi strategi menggiatkan literasi digital berkemajuan dengan beberapa hal. Pertama, pengembangan pendidikan dan kompetensi. Hal ini dapat dimulai dengan



pemasifan program pelatihan untuk guru dan pelaku Pendidikan nonformal agar kemajuan tidak dirasa asing dan sulit, tapi justru dipandang sebagai peluang untuk memajukan bangsa melalui andil anak bangs aitu sendiri. Pengembangan ini tak cukup berhenti disektor pemdidikan yang merupakan pilar kemajuan bangsa, namun perlu digerakkan juga untuk meningkatkan kompetensi dalam profesi apapun. Yang mana dengan meingkatnya akses dan pemahaman akan timbul transformasi sosial secara menyeluruh dan meningkatkan daya saing ke kancan global.

*Kedua*, membangun kemitraan dengan pemerintah dan sektor swasta. Menyiapkan pembuatan regulasi yang mendukung kemajuan literasi digital, sebagai contohnya adalah mendorong CSR (*corporate social responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan dibidang teknologi dan informasi. Di sisi lain, dibutuhkan jalinan kerja sama yang sistematis guna implementasi. *Ketiga*, mendukung komunitas dan gerakan sosial. Dukungan dapat dilakukan dengan mendorong komunitas untuk berperan proaktif dalam sosialisasi dan pemberdayaan literasi digital berbasis masyarakat serta bukan hanya tersentralisasi di Jawa namun merata sampai ke daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) karena tentu gerakan ini untuk berdampak secara nasional. Selanjutnya dibutuhkan kampanye kolaboratif melalui media sosial guna rekonstruksi kesadaran.

*Keempat*, pemberdayaan konten edukatif dan positif. Membuat analisis sosial dan pasar agar konten digital yang dihasilkan edukatif, menarik, dan tepat guna. Itu semua perlu ditambah dengan pengembangan platform dan aplikasi yang mendukung pendidikan digital. *Kelima*, memulai penanaman literasi digital berbasis keluarga. Menjelaskan pada anak bahwa literasi digital itu penting dan membuka mata akan kemajuan yang pesat yang didukung dengan pengajaran etika dan keamanan digital sejak dini.

Dari beberapa gagasan di atas masih banyak yang harus kita renungi dan benahi, seperti minimnya akses terhadap perangkat dan internet di daerah 3T, masalah literasi dasar yang masih tergolong rendah, dan tantangan dalam menyelaraskan konten digital agar diakses dengan tepat oleh semua kalangan serta usia. Untuk itu, dimulai dari kontemplasi yang suci untuk baktiku pada negeri semoga siapa pun yang membaca tulisan ini dapat terketuk untuk bergerak dengan hati yang bersih dengan mengusung semangat kebangsaan yang tinggi. []

*\* Program Pascasarjana Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*



## **Muhammadiyah Menolak Matinya Kepakaran**

*Haris Ilham\**

Secangkir kopi di pagi hari kini telah mendapati teman baru. Masyarakat kini menggantikan koran dengan *smartphone* untuk mendapatkan informasi. Bukan di situs-situs informasi yang kredibel, melainkan melalui media sosial.

Di era digital yang kian maju ini, informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Namun, kemudahan ini membawa dampak negatif berupa kemunculan informasi yang tidak akurat dan penyebaran hoaks yang dapat mengaburkan antara fakta dan opini.

Dalam konteks inilah, kepakaran—yang dulu dipandang sebagai tolak ukur keabsahan pengetahuan

dan informasi—mengalami tantangan besar. Fenomena inilah yang oleh Tom Nichols (2017) disebut sebagai “matinya kepakaran”, bahwa kepercayaan publik kepada pakar kian menurun di tengah gelombang informasi yang besar dan instan.

Persyarikatan Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di dunia, haruslah mengupayakan penolakan terhadap tren ini. Bukan berarti warga Persyarikatan harus kembali kepada koran cetak di pagi hari, melainkan turut memperhatikan dan bertindak atas fenomena ini.

## **Matinya Kepakaran**

Tom Nichols dalam buku *The Death of Expertise* menyoroti fenomena di mana kepakaran yang dulu dihormati dan ditaati kini mengalami erosi. Hari ini, setiap orang bisa dengan mudah menyampaikan pendapat, dan orang lain bisa menerimanya seakan pendapat itu adalah fakta.

Seorang jurnalis senior, Bre Redana pada tahun 2019 pernah memberikan gambaran sederhana tentang matinya kepakaran. “Sekarang, kalau di stadion ada 50 ribu penonton sepak bola, maka sebanyak 50 ribu itu pakar sepakbola. Semua bisa bikin opini dan menyebarkanluaskannya.”

Fenomena semacam itu yang disebut sebagai matinya kepakaran. Masyarakat cenderung menjadi

skeptis terhadap pakar dan lebih cenderung memercayai sumber informasi yang tidak kredibel.

Tentu peran dari juru strategi di tim sepakbola akan tetap ada. Tidak sembarang orang akan mengisi posisi tersebut. Begitu juga dengan dokter maupun pengacara, masyarakat akan tetap membutuhkan kepakaran mereka dalam masing-masing bidang. Namun, karena melimpahnya informasi, masyarakat bisa merasa sanggup menjadi dokter bagi diri sendiri atau merasa ahli dalam memutuskan hukum tertentu.

Apalagi, format penyampaian informasi yang digunakan di media hari ini adalah berupa konten video singkat atau foto dengan informasi yang ringkas. Tentu format konten seperti itu tidak layak dijadikan rujukan utama suatu informasi. Fenomena ini merupakan ancaman serius terhadap kemajuan bangsa, karena hilangnya rasa percaya pada pakar dapat berujung pada disinformasi dan polarisasi dalam masyarakat.

Ketua PP Muhammadiyah, Dadang Kahmad, pada Fachrodin Award tahun 2023 lalu sempat menyampaikan betapa pentingnya literasi digital yang dibutuhkan untuk menjawab era yang ia sebut sebagai era literasi digital. Merujuk informasi pada seorang pakar adalah langkah awal dalam membangun masyarakat ilmu.

## **Mencari Pakar di Muhammadiyah**

Muhammadiyah telah teruji selama 112 tahun berdirinya, berkontribusi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melalui agenda gerakan ilmu, Muhammadiyah sampai hari ini telah melahirkan banyak intelektual dan cendekiawan yang mumpuni di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan bidang lainnya.

Para pakar di Muhammadiyah juga mendapat tempat istimewa di ruang publik. Misalnya, dua dari lima ilmuwan yang mendapatkan Habibie Prize 2024 oleh BRIN pada tanggal 11 November 2024 merupakan warga Persyarikatan, yakni Prof. M Amin Abdullah yang mendapatkan penghargaan di bidang Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan merupakan dewan pakar MPK-SDI PP Muhammadiyah. Kemudian Prof. Brian Yuliarto yang mendapatkan penghargaan di bidang Ilmu Rekayasa merupakan ketua LKKS PW Muhammadiyah Jawa Barat. Keduanya punya kontribusi yang besar bagi bidangnya masing-masing.

Ada banyak orang yang bisa dijadikan rujukan dalam mencari informasi yang kredibel. Para pakar yang disebutkan di atas tentu memiliki bisa dijadikan rujukan. Tentu ada banyak nama lain yang bisa dirujuk sesuai dengan kepakarannya masing-masing.

Sebutlah bila merujuk persoalan integrasi saintek dan Islam kepada Prof. Agus Purwanto, guru besar fisika teori ITS. Bila kita membutuhkan jawaban dari

persoalan gender, Prof Alimatul Qitbiyah selaku Guru Besar Ilmu Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga. Keduanya juga merupakan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

Warga Persyarikatan juga bisa memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakan oleh kader Muhammadiyah. Misalnya, membaca-baca hasil analisis yang dirilis oleh Drone Emprit—sistem yang memonitor serta menganalisis media sosial dan platform *online* berbasis *big data*. Sistem yang dibuat oleh Wakil Ketua MPID PP Muhammadiyah, Ismail Fahmi, ini bisa menyajikan bagaimana sebuah *hoaks* berasal, menyebar, bahkan akun-akunnya secara detail.

Tentu, Muhammadiyah memiliki banyak sumber daya insani yang unggul di bidang lainnya, Prof Syamsul Anwar di bidang Hukum Islam, Prof Abdul Munir Mulkhan di bidang Filsafat Islam, Prof Haedar Nashir dan Prof. Abdul Mu'ti sebagai begawan moderasi, bahkan di bidang kepenulisan, warga Persyarikatan seperti Iqbal Aji Daryono atau Mahfud Ikhwan tentu sangat bisa untuk dijadikan sumber rujukan.

Muhammadiyah yang begitu rapi dalam tata kelola organisasi harusnya juga menjadi kelebihan tersendiri sebagai sumber informasi. Adanya sistem tanfidz untuk keputusan-keputusan penting Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih, pembukuan berbagai pemikiran di majelis, lembaga, dan universitas merupakan kelebihan yang seharusnya dimanfaatkan

dengan baik oleh warga persyarikatan. Maka, harusnya tidaklah sulit untuk mencari pakar di Muhammadiyah dan menjadikan Muhammadiyah itu sendiri sebagai rujukan laku kita sehari-hari.

## **Menjadi Pakar di Muhammadiyah**

Dalam Seminar Pra-Mukatamar ke-48 di UAD, Prof Muchlas memaparkan bahwa di era matinya kepakaran, kebenaran tidak diukur dari substansinya melainkan diukur dari seberapa banyak opini tersebut disukai masyarakat. Untuk menolak matinya kepakaran, selain Muhammadiyah harus mempersiapkan generasi yang mampu menjadi pakar di bidangnya masing-masing, di saat yang bersamaan Muhammadiyah juga harus mampu memiliki intelektual publik, atau meminjam pernyataan Prof. Muchlas, intelektual yang mampu mendesiminasi keilmuannya.

Warga Persyarikatan haruslah menjadi pakar, melalui belajar, melalui proses pendidikan. Mengutip dari *muhammadiyah.or.id*, menurut Prof. Abdul Mu'ti, era matinya kepakaran ini menyebabkan belajar dan berilmu tidak lagi penting karena kebutuhan akan informasi apapun mudah didapatkan melalui gawai, lebih-lebih didukung oleh *Artificial Intelligent*.

Karena itu, penting dalam mewujudkan hidupnya kepakaran di Persyarikatan di era digital, ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, warga persyarikatan haruslah menguasai teknologi informasi. Penguasaan



atas teknologi informasi yang baik memerlukan literasi digital yang baik, terutama jika berkenaan dengan media digital. Media digital tidaklah lebih dari sekedar media jika tidak dimodali dengan literasi digital penggunaanya.

*Kedua*, warga persyarikatan haruslah giat menuntut ilmu dan berpegang pada prinsip keilmuan. Semua pakar yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang telah melalui proses menuntut ilmu yang ketat. Proses tersebut termasuk dengan memegang teguh prinsip keilmuan, tidak mudah *tegocek* oleh tipu daya hoaks, *postingan homeless media*, atau bahkan giringan *buzzer*.

Kedua hal di atas sama-sama memerlukan keterampilan literasi digital. Keterampilan tersebut harus menjadi salah satu keterampilan yang diterapkan sejak dini di lingkungan pendidikan Muhammadiyah agar para warganya tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga kelak menjadi produsen pengetahuan yang bertanggung jawab.

*\* Penulis adalah Warga Persyarikatan; Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.*

## **BAB 6:**

# **ETIKA, KEPEMIMPINAN, KETELADANAN**





## **Keikhlasan Pemimpin Muhammadiyah**

*Muhsin MK*

KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, benar-benar memberikan contoh dan suri teladan tentang keikhlasan dalam berjuang, berdakwah, dan beramal saleh. Keikhlasan beliau tunjukkan dari pengorbanan dan kesungguhannya dalam menggerakkan dan menyebarkan paham Muhammadiyah hingga tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia.

Antara pengorbanan dan keikhlasan itu tidak dapat dipisahkan, ibarat garam dengan rasa asinnya. Tidaklah mungkin garam dipisahkan dengan rasa asin, berkorban tanpa ikhlas (QS Al Hajj: 37). Itulah yang menjadikan KH Ahmad Dahlan berusaha mengge-

rakkan Muhammadiyah dan menyebarkan paham pembaharuan Islam ke seluruh penjuru Tanah Air.

Pengorbanan KH Ahmad Dahlan telah ditunjukkan dengan mengeluarkan uang dan harta bendanya untuk menghidupkan Muhammadiyah dan amal usaha yang didirikannya. Keikhlasan ini ditanamkan kepada murid-muridnya yang mengikuti pengajiannya.

Karena itu, mereka pun meneladan gurunya dengan baik. Mereka inilah yang kemudian melanjutkan perjuangan dan dakwah Muhammadiyah dengan penuh semangat dan keikhlasan sehingga tumbuh dan berkembang di berbagai daerah dengan baik.

Kesungguhan dan keikhlasan juga tidak dapat dipisahkan (QS Al-Ankabut: 69), ibarat ikan dan air. Ikan tidak dapat bergerak bebas dan berusaha sungguh-sungguh mencari makan jika tidak ada air tempat hidup dan kehidupannya. Sebaliknya air (di laut atau di lain tempat) pun akan sepi dan kehilangan dinamika dan kehidupan hewani dalam menjaga ekosistem tanpa ada ikan dan makhluk hidup lainnya.

Saat merintis dan menggerakkan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan tiada melihat waktu, siang malam, dan tak mengenal lelah. Beliau terus saja bergerak dan menggerakkan Persyarikatan dan amal usahanya dengan penuh pengorbanan dan kesungguhan. Hidupnya bagaikan garam dan ikan di laut yang dapat memberikan nilai dan manfaat yang besar kepada

manusia dan makhluk lainnya di muka bumi yang membutuhkannya.

Pendiri Muhammadiyah itu dengan penuh pengorbanan dan kesungguhan, terus saja beraktivitas, berjuang, dan berdakwah karena Allah semata. Beliau bersama murid-muridnya telah berhasil menggerakkan Persyarikatan dalam masyarakat.

Muhammadiyah pun tumbuh dan berkembang dengan baik dan membawa maslahat, termasuk dalam menggerakkan amal usahanya. Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Yogyakarta yang bertahan hingga saat ini menjadi *legacy* autentik pengorbanan dan kesungguhan beliau bersama murid-muridnya.

Bukan hanya pada zaman dan masa hidup KH Ahmad Dahlan saja paham Muhammadiyah diterima oleh masyarakat Indonesia, melainkan juga hingga dewasa ini. Bahkan, paham Persyarikatan dan amal usahanya semakin pesat. Selain itu, sudah berdiri dan diterima di lingkungan masyarakat dunia.

Dalam menumbuhkan keikhlasan kepada jamaah Muhammadiyah, selain memberikan contoh dan suri teladan, Ahmad Dahlan juga melakukannya melalui dakwah autentik. Di antaranya lewat pengajian pengajian yang langsung diasuh dan dibinanya. Setelah beliau wafat, lalu penanaman keikhlasan melalui dakwah pengajian pengajian, dilanjutkan oleh murid-murid setianya.

Melalui proses aktivitas dakwah dan pengajian ini para pengikut dan jamaah Muhammadiyah pun tertanam keikhlasannya. Sehingga pada saat mereka terlibat dan terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah di semua tingkatan, mereka pun tidak diragukan lagi keikhlasannya.

Pesan KH Ahmad Dahlan agar menghidup-hidupkan Muhammadiyah dan tidak mencari kehidupan di Muhammadiyah, otomatis benar-benar telah menjadi darah dagingnya. Tidak jarang, dalam menjaga keikhlasan dalam menggerakkan dan memimpin Muhammadiyah, mereka memiliki usaha dan pekerjaan di luar Persyarikatan. Ada yang mengikuti jejak KH Ahmad Dahlan sebagai saudagar dan pengusaha. Ada pula yang bekerja di berbagai bidang di luar lembaga Muhammadiyah.

Namun, dalam perkembangannya dewasa ini, tidak jarang pimpinan Muhammadiyah yang bekerja di lingkungan amal usaha organisasi tersebut. Hal ini menjadi batu ujian untuk diri mereka tentang bagaimana mempertahankan keikhlasan dirinya sebagai anggota Persyarikatan dalam mengaktualisasikan pesan KH Ahmad Dahlan.

Memang tidak mudah mengukur keikhlasan seseorang karena berkaitan dengan qalbu atau hati. Namun, sepanjang mereka menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh pengorbanan dan kesungguhan, ini

sudah menjadi ukuran tentang keikhlasan mereka dalam berjuang dan berdakwah di Persyarikatan.

Harus diakui, bagi para pimpinan Muhammadiyah yang berkecimpung di dalam lingkungan amal usaha, belum tentu mendapat imbalan yang layak. Tanpa mereka mengeluh dan menuntut imbalan lebih besar sudah menjadi bukti, bahwa mereka bekerja di amal usaha bukan mencari penghidupan. Apalagi, mereka lakukan dengan sepenuh hati tanpa mengeluh, kecuali hanya pada Allah saja.

Namun, jika pimpinan yang mengabdikan diri di amal usaha Muhammadiyah mendapatkan imbalan yang cukup besar, tidak berarti akan menghilangkan keikhlasan mereka dalam berjuang dan berdakwah di Persyarikatan. Bisa saja, semakin besar imbalan yang mereka dapatkan, justru dapat meningkatkan semangat dan memperkuat keikhlasan mereka. Sebab mereka sudah tidak dibebani lagi dengan urusan dunia dan kehidupan keluarganya.

Sebagaimana yang dialami oleh ulama dan imam imam tetap Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Mereka lebih fokus dan serius di dalam melaksanakan tugasnya dengan khusyuk, tanpa dipengaruhi lagi dengan urusan dunia dan kehidupan keluarganya yang mengganggu keikhlasannya.

Pimpinan Muhammadiyah yang aktif dalam amal usaha organisasi hendaklah tetap mengutamakan perjuangan dan dakwah daripada kepentingan pribadi



dan keluarganya. Mereka harus tetap “Hidup-hidupilah Muhammadiyah”, walau masih “mencari penghidupan dalam Muhammadiyah”. Atau juga walaupun mereka, “Mencari penghidupan di Muhammadiyah”, itu dilakukan adalah dalam rangka “Menghidup-hidupkan Muhammadiyah”. Tujuannya agar lebih unggul, berkembang, dan berkemajuan.

Mereka tetap diharapkan agar menjaga keikhlasan dalam melaksanakan perjuangan dan dakwah Muhammadiyah. Mereka juga diharapkan memberikan contoh dan suri teladan tentang pengorbanan dan kesungguhannya dalam memajukan dan meningkatkan keberadaan amal usaha Muhammadiyah tersebut.

Bahkan akan semakin teruji keikhlasan mereka dalam ber-Muhammadiyah pada saat tidak lagi bekerja dan mencari penghidupan, baik di lingkungan amal usaha Muhammadiyah, atau dari pekerjaan lain. Apalagi, saat itu mereka masih tetap aktif dalam memimpin, berjuang dan berdakwah dengan penuh semangat dalam persyarikatan.

Ternyata di antara para pemimpin Muhammadiyah telah melakukan semua itu hingga ajal datang menjemput, seperti yang dilakukan oleh para pendahulu. Di antaranya, KH Ahmad Dahlan, H AR Fachruddin, KH Ahmad Azhar Bashir MA, Prof. Dr. Malik Fadjar, dan tokoh lainnya. *Wallahu ‘alam.* []



## **112 Tahun Muhammadiyah Membawa *Rahmatan Lil Alamin***

*Muhsin MK*

Pada 18 November 2024, Muhammadiyah merayakan Miladnya yang ke-112 tahun. Milad ini menunjukkan sebuah perjalanan sejarah yang panjang bagi persyarikatan di Indonesia dan dunia. Dalam usianya yang dapat dikatakan sudah tergolong super lansia ini, ternyata tidak membuat Muhammadiyah bergerak lambat, bagaikan orang tua berjalan lemah dan perlahan lahan. Namun, jalannya Persyarikatan dewasa ini justru lebih gesit dari usianya, dan enerjik sehingga mengalahkan kaum muda.

Kini Muhammadiyah semakin berkembang, bertambah dan meningkat aktivitas dan amal usahanya.

Bukan hanya dalam bentuk pembangunan fisik kantor Persyarikatan dan amal usahanya di bidang ibadah, dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, kemanusiaan dan ekonomi, melainkan juga kiprahnya dalam berbagai bidang yang dilaksanakannya di pentas nasional dan global.

Muhammadiyah telah berhasil mengembangkan organisasinya ke kancah internasional di lima benua. Bukan hanya dengan terbentuknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di seluruh dunia, melainkan juga berdirinya amal usaha, mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) antara lain di Mesir, sekolah dasar dan menengah di Australia, hingga perguruan tinggi, Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM) dan membeli masjid di Spanyol.

Dalam perkembangan Muhammadiyah yang sedemikian pesat dan dinamis dalam masyarakat nasional dan internasional tersebut, kini ada hal yang terasa berbeda dengan milad pada tahun tahun sebelumnya. Kini, berbagai aktivitas dilakukan, baik di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, hingga ke ranting dalam menyemarakkan milad Muhammadiyah dilakukan. Terlebih, di lingkungan amal usaha Persyarikatan juga tidak ketinggalan, semuanya berusaha menyambut dan menyemarakkannya acara milad Muhammadiyah dengan penuh sukacita.

Beraneka ragam lomba diadakan dalam mensyiarakan milad Muhammadiyah kali ini dengan disediakan

berbagai hadiah yang menarik dan menyenangkan dalam berbagai bentuk penghargaan bagi yang menjadi pemenangnya. Diskusi dan seminar pun diadakan guna mengkritisi dan mengevaluasi perjalanan sejarah Muhammadiyah dan amal usahanya, dari sejak berdirinya hingga saat ini, dan bagaimana menggerakkan dan memajukan organisasi di masa depan yang semakin penuh dengan berbagai tantangan.

Kegiatan lomba yang cukup menonjol kali ini sebagaimana yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Cabang Ranting dan Pembinaan Masjid (LPCR-PM) PP Muhammadiyah dengan menyelenggarakan kegiatan Cabang Ranting dan Masjid Expo 2024. Kegiatan ini berlangsung di lokasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ilir I, Palembang, Sumatera Selatan.

Tanwir Muhammadiyah pun akan dilaksanakan sekaligus perayaan milad ke-112. Permusyawaratan kedua setelah muktamar ini, akan diselenggarakan di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tempatnya di Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), yang dikenal sebagai kampus inklusif dalam mewujudkan toleransi autentik, bukan slogan semata.

Bagi warga Muhammadiyah, sudah seharusnya bersyukur bahagia dengan bertambahnya usia dan kemajuan yang dicapai persyarikatan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Bahkan, keadaan persyarikatan kini pun semakin aktif, kreatif, inklusif,

inovatif, transformatif, efektif, reformatif, energik, modern, dan berkemajuan tanpa mengabaikan prinsip prinsip ajaran Islam yang fundamental dan universal.

Pentingnya bersyukur bahagia sesuai firman Allah Ta'ala, "Barang siapa yang bersyukur atas nikmat yang Allah berikan tentu akan ditambah nikmatnya. Dan barang siapa yang kufur nikmat (tidak bersyukur) sesungguhnya adzab Allah sangat pedih." (QS Ibrahim: 7).

Karena itu gunakan momen milad persyarikatan Muhammadiyah ini sebagai ajang untuk mensyukuri nikmat Allah dan tidak mengkufuri-Nya. Apalagi dibarengi dengan ikhtiar secara terus-menerus untuk merealisasikan program kegiatan pembangunan amal usaha yang telah dicanangkan bersama menjadi kenyataan dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya oleh warga persyarikatan, ummat dan masyarakat Indonesia dan seluruh dunia.

Dalam menyambut milad Muhammadiyah ini perlu dihindari aktivitas yang sekadar untuk bernostalgia, apalagi secara berlebihan, sehingga terlena dengan kejayaan masa lalu dan tidak lagi mau berpikir, bekerja, dan berbuat untuk masa depan yang lebih baik. Memang tidak ada larangan bernostalgia dalam rangka mengenang dan mempelajari sejarah dakwah dan perjuangan Persyarikatan di masa lalu.

Namun, apa yang terjadi pada masa lalu, hendaklah dijadikan pelajaran yang berharga untuk meng-

hadapi masa kini dan masa depan. Ketiga masa itu tidak bisa dipisahkan dan saling berjalan berkelindan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bagi pimpinan dan anggota Muhammadiyah pada semua tingkatan, hendaklah dalam menyambut milad Persyarikatan perlu menggerakkan dan menghidupkan aktivitas yang konkret, khair, dan positif.

Aktivitas milad diharapkan tidak hanya berbentuk upacara seremonial semata yang membuang buang uang, apalagi tanpa bekas perubahan amaliah. Tapi juga dalam wujud, aktifitas yang langsung dapat dirasakan manfaat dan maslahatnya oleh umat dan masyarakat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Mari kita jadikan momentum milad 112 tahun Muhammadiyah sebagai motivasi dan spirit untuk menggerakkan persyarikatan lebih berkembang, unggul dan berkemajuan di masa depan sebagai wujud bersyukur bahagia. Amal usahanya juga diharapkan tidak hanya tumbuh subur di Indonesia, tetapi juga berdiri dan berkembang di seluruh dunia dengan baik, sehingga benar benar membawa *rahmatan lil 'alamin. Insyallah.* []



## **Teguh dalam Kebenaran Islam**

*Mukmin Amsidi\**

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Huda: 112).

Alasan saya memilih QS Al-Huda ayat 112 sebagai pengingat dalam milad Muhammadiyah ke-112 sangat relevan dengan tantangan masa kini. Ayat di atas mengajarkan kita untuk tetap teguh dalam kebenaran, terutama saat menghadapi tantangan zaman modern yang sering menggoda kita untuk menyimpang atau melampaui batas.

Di era sekarang, dunia seolah berjalan dengan kecepatan yang semakin tak terbendung. Segala yang kita butuhkan kini berada di ujung jari, siap diakses kapan pun, bersamaan dengan itu, begitu banyak hal yang perlahan menggerogoti akhlak dan iman. Tanpa kita sadari, dalam kecepatan perubahan itu, kita kerap dihadapkan pada pilihan yang menguji prinsip dan keyakinan, bahkan menghadapkan kita pada ragu atau kesesatan dalam menjalankan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dalam al-Qur'an, Allah memberikan nasihat berharga melalui ayat yang berisi pesan kepada Rasulullah SAW dan umat Islam. Diingatkan bahwa Nabi Muhammad dan para pengikutnya diharapkan untuk tetap konsisten dan teguh dalam menjalankan ajaran yang benar, meskipun banyak umat terdahulu yang ragu, bahkan berselisih terhadap ajaran nabi mereka. Pesan tersebut menjadi sebuah peringatan untuk kita, agar tidak terpengaruh oleh segala kebingungan atau penyimpangan di sekitar kita.

Saat ini, kita hidup di zaman yang penuh dengan kemudahan dan kenyamanan, namun di balik semua itu terdapat ujian yang lebih besar, ujian untuk tetap berada di jalan yang benar. Terlalu sering kita saksikan bagaimana prinsip-prinsip agama dipertukarkan dengan kepentingan duniawi, bahkan nilai-nilai kebaikan dikaburkan oleh gemerlap kehidupan. Allah



mengingatkan agar kita tidak melampaui batas dalam menjalankan perintah-Nya.

Namun, di dunia ini, dorongan untuk melampaui batas kadang datang dari dalam diri kita sendiri. Dalam mengejar ambisi atau kepuasan, kita akan tergoda untuk melakukan hal-hal yang dilarang, berkompromi pada prinsip, atau bahkan mendekati ketidakadilan hanya demi keuntungan sementara.

Kemajuan teknologi dan aksesibilitas digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku masyarakat, termasuk dalam aspek keberagamaan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah pergeseran kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan waktu luang, yang secara langsung menunjukkan bahwa garis-garis ajaran agama mulai mengalami kemerosotan.

Berdasarkan survei yang dilakukan melalui Google Form kepada mahasiswa dan masyarakat di Kabupaten Alor dari 53 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden lebih cenderung menghabiskan waktu istirahat mereka dengan menggunakan ponsel daripada melakukan aktivitas lain yang lebih bermakna.

Data survei ini menunjukkan bahwa sebanyak 63% responden menggunakan ponsel saat istirahat, seperti untuk mengakses media sosial, bermain gim, atau sekadar berselancar di dunia maya. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang

memanfaatkan waktu istirahatnya untuk makan dan sayangnya ke masjid hanya 7%. Sangat disayangkan bahwa terjadi kemerosotan nyata dalam pola perilaku masyarakat, terutama terkait dengan pemanfaatan waktu luang yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Islam, hal inilah yang membuat manusia ingin eksis di media sosial di *story* WA, *Instagram*, *Tik-Tok* sampai melampaui batas.

Allah juga mengingatkan agar kita jangan tunduk pada kezaliman atau perilaku orang-orang yang melampaui batas, baik itu secara terang-terangan maupun terselubung. Joget-joget di depan kamera ponsel dan berburu pamer diri selanjutnya, perilaku zalim seperti merampas hak orang lain atau menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan keuntungan. Allah telah memperingatkan bahwa siapa pun yang mengikuti kezaliman, maka ancamannya adalah api neraka, tempat di mana tak ada lagi pertolongan, dan hanya kesedihan abadi yang menanti. Satu hal yang sering kita lupakan di tengah segala kemudahan yang kita peroleh di dunia ini adalah ketergantungan kita pada Allah.

Allah mengingatkan kita bahwa tak ada yang bisa mendatangkan manfaat ataupun mencegah kemudahan selain Dia. Kekuatan terbesar bukan datang dari uang, kekuasaan, ketenaran atau pengaruh, melainkan dari Allah semata. Mengandalkan apa yang fana akan membuat kita mudah rapuh saat semuanya tak lagi

dapat diandalkan. Jika kita bertawakal kepada Allah, kita akan menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi setiap cobaan hidup. Ketika segala hal di dunia terasa memikat dan menggoda kita untuk berpaling dari jalan yang lurus, ingatlah bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan kita, dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan amalan yang kita lakukan.

Dunia boleh saja berubah, zaman boleh saja melaju, tetapi ajaran dan nilai-nilai kebaikan tetap sama. Semoga di momentum milad ke-112 Muhammadiyah kita terus berkomitmen memegang teguh ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sang penyeru segala kebenaran untuk kita serta seluruh alam semesta. Senantiasa menjaga diri dari segala keburukan, tetap teguh dalam kebenaran, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung di tengah perubahan yang tiada henti.

*\* Dosen Program Studi Pendidikan Matematika di STKIP Muhammadiyah Kalabahi*



Epilog:

**112 Tahun Muhammadiyah dan  
Pentingnya Menjadi Gerakan Ilmu**

Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag.

*Staf Ahli Menteri Bidang Regulasi dan Hubungan Antar  
Lembaga Kemendikdasmen; Sekretaris Pimpinan Wilayah  
Muhammadiyah Jawa Timur*

Muhammadiyah genap berusia 112 tahun (18 November 1912-18 November 2024). Dalam perayaan hari kelahiran (milad) ini aktivis Muhammadiyah penting menjadikan pernyataan Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai penyemangat. Dalam suatu kesempatan Cak Nur pernah memberikan pujian luar biasa pada Muhammadiyah. Menurut Cak Nur, Muhammadiyah merupakan organisasi

Islam modern yang terbesar di dunia. Muhammadiyah dinilai lebih besar dari organisasi mana pun di dunia Islam.

Dilihat dari segi kelembagaan Muhammadiyah juga sangat mengesankan, lebih dari organisasi Islam di mana pun dan kapan pun. Muhammadiyah juga memiliki puluhan ribuan amal usaha, terutama bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Di kalangan aktivis Muhammadiyah, tiga jenis amal usaha itu dikenal dengan Trisula Abad Pertama. Tiga bidang itu benar-benar menandai bagian dari kesuksesan Muhammadiyah pada abad pertama.

Karena itulah Cak Nur menyebut Muhammadiyah sebagai bagian cerita sukses di kalangan organisasi Islam. Tidak hanya secara nasional, melainkan juga internasional. Pernyataan Cak Nur terasa bukan sekadar pujian. Faktanya, Muhammadiyah terus bergerak melintas batas-batas negara. Bahkan, kini Muhammadiyah sudah memiliki 31 cabang kepemimpinan di sejumlah negara. Namanya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A). Sebagai bagian bentuk internasionalisasi dakwah pencerahan Muhammadiyah di level dunia keberadaan PCIM/A tentu sangat bermakna.

Tetapi harus diakui, dinamika PCIM/A sangat bergantung pada diaspora kader-kader Muhammadiyah yang belajar di mancanegara. Jika ada keberlanjutan kader-kader Muhammadiyah yang melanjutkan studi di manca negara, maka aktivitas PCIM/A akan terjaga dengan baik. Sebaliknya jika tidak ada kader yang melanjutkan kuliah di negara tersebut, maka untuk sementara aktivitas PCIM/A terhenti. Dalam kaitan inilah penting dilakukan program persiapan kader-kader Muhammadiyah untuk belajar ke luar negeri.

## Kekaguman Peneliti Luar

Dengan perkembangan organisasi yang membangun di level nasional dan internasional, keberadaan Muhammadiyah telah mengundang kekaguman kalangan *outsider* dari luar negeri. Peneliti dari Jepang, Mitsuo Nakamura, menyatakan Muhammadiyah tidak diragukan lagi sebagai organisasi Islam yang paling berjasa membangun masyarakat Islam yang maju di Indonesia. Testimoni ini merupakan hasil amatan Nakamura yang menghabiskan hampir separuh usianya untuk meneliti Muhammadiyah.

Bahkan, Nakamura harus merevisi teorinya tentang Muhammadiyah sebagai *urban phenomenon* (gejala perkotaan). Pada awalnya hasil penelitian Nakamura menyimpulkan bahwa Muhammadiyah merupakan gejala perkotaan. Hal itu karena Muhammadiyah hanya mampu berkembang di kota dan diterima di kalangan masyarakat kelas menengah yang terdidik. Tetapi dalam perkembangannya Muhammadiyah hadir di berbagai pelosok desa. Hal itu berarti dakwah Muhammadiyah diterima dengan baik warga pedesaan. Jadi, Muhammadiyah bukan hanya gejala perkotaan, melainkan sudah menjadi Gerakan yang berkembang di desa.

Sementara itu, Robert W Hefner, antropolog dari Boston University, mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan kunci karenanya Indonesia menjadi satu-satunya negara yang berhasil menjalankan amal sosial dan amal agamis yang boleh diamati sebagai model untuk seluruh dunia. Tidak untuk organisasi Muslim saja, tapi juga orang lain di negara-negara lain. Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat (ormas) agama yang tersukses di dunia.

Testimoni yang sama juga diberikan oleh James L Peacock. Antropolog asal Amerika yang terkenal dengan karya *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (1978) ini mengatakan Muhammadiyah merupakan pergerakan Islam yang terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara. Muhammadiyah terkenal dengan spirit memajukan ajaran Islam yang murni. Dengan spirit ini memberikan sumbangan besar di bidang kemasyarakatan dan pendidikan.

Beberapa testimoni yang membanggakan, apalagi disampaikan kalangan *outsider* baik dari dalam maupun luar negeri, dapat menjadi energi positif bagi aktivis Muhammadiyah. Semua pujian itu penting menjadi penyemangat untuk menjadikan kiprah Muhammadiyah lebih meluas, melampaui bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Apalagi usia Muhammadiyah sudah melampaui satu abad. Usia yang sangat matang untuk sebuah organisasi sosial keagamaan.

### **Beberapa Kritik Konstruktif**

Selain pujian yang diberikan banyak kalangan, Muhammadiyah juga menerima sejumlah kritik. Salah satunya dikemukakan Azyumardi Azra. Menurut Azra, Muhammadiyah memang layak disebut gerakan pembaru (*tajdid*), terutama pengembangan di bidang amal usaha. Tetapi dalam pemikiran keagamaan, Muhammadiyah lebih menunjukkan karakter gerakan salafiyah. Dinamikan pemikiran keagamaan Muhammadiyah dinilai belum sehebat capaian di bidang amal usaha. Hal itu karena tekanan ideologi gerakan Muhammadiyah adalah pemurnian (purifikasi).

Sebagai gerakan purifikasi, dakwah Muhammadiyah lebih menekankan pemberantasan takhayul, bid'ah, dan churafat (TBC). Meski menuai kritik, namun pada level praksis sosial semua ahli bersepakat untuk mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pembaru. Melalui teologi *al-Ma'un* (*the theology of al-Ma'unism*) Muhammadiyah membuktikan diri sebagai gerakan yang menekankan pentingnya beramal shalih. Teologi *Al-Ma'un* yang diajarkan dan dipraktikkan para ideolog Muhammadiyah ini merujuk pada ajaran dalam surah Al-Ma'un (QS. 107).

Dengan berlandaskan pada ajaran Al-Ma'unisme, Muhammadiyah telah melaksanakan prinsip *a faith with action*. Prinsip ini terasa sangat fundamental dalam ajaran agama. Sebab, agama Islam mengajarkan pentingnya menyandingkan antara keimanan dengan amal salih. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah selalu berusaha untuk menyelaraskan ajaran keimanan dan amal sosial. Dakwah Muhammadiyah tidak berhenti pada retorika belaka. Muhammadiyah memberikan teladan dalam bentuk amal yang bermanfaat bagi umat.

Pada abad kedua ini Muhammadiyah mengembangkan dakwah melalui bidang Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh (Lazismu), *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC), dan pemberdayaan masyarakat. Tiga bidang ini dikenal dengan Trisula Abad Kedua. Melalui Trisula Abad Kedua, Muhammadiyah tetap menunjukkan karakternya sebagai organisasi yang menekankan pada gerakan amal. Justru dengan amal usaha yang semakin besar Muhammadiyah dihadapkan pada banyak persoalan. Teru-



tama problem yang berkaitan dengan pengelolaan amal usaha.

Energi Muhammadiyah nyaris habis untuk mengurus amal usaha. Dampaknya, seperti dikemukakan Azyumardi Azra, kontribusi pemikiran Muhammadiyah terasa kurang menonjol. Pada konteks itulah Muhammadiyah perlu melakukan revitalisasi ideologi agar mampu menampilkan diri sebagai gerakan amal sekaligus gerakan ilmu. Dengan menyeimbangkan gerakan praksisme dan intelektualisme, Muhammadiyah pasti mampu berkiprah pada abad kedua dengan lebih cemerlang. Hal itu karena intelektualisme selalu memberikan energi positif yang luar biasa.

Dorongan agar Muhammadiyah menyandingkan gerakan amal dengan gerakan intelektual pernah diidngungkan Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii). Dengan tanpa lelah Buya Syafii mendorong tampilnya kader-kader Muda Muhammadiyah untuk menjadi intelektual publik. Kader-kader Muhammadiyah penting mengambil inisiatif untuk merespon isu-isu sosial keagamaan era kontemporer. Caranya adalah dengan memperbanyak tulisan dalam bentuk buku atau artikel yang diterbitkan di berbagai media nasional dan internasional.

Bukan sekedar motivasi, Buya Syafii juga aktif membina kader-kader Muhammadiyah. Kader-kader Persyarikatan yang pernah berhimpun di Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) merasa sangat nyaman dengan dukungan Buya Syafii. Apalagi ketika itu Buya Syafii menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bersama Din Syamsuddin, Amien Abdullah, dan Moeslim Abdurrahma, Buya Syafii memosisikan diri laksana sebagai

mentor bagi aktivis JIMM. Dari rahim JIMM inilah lahir banyak sekali intelektual muda Muhammadiyah yang menampilkan wajah sebagai pelopor gerakan intelektualisme.

Dengan menjadi gerakan intelektualisme, Muhammadiyah dapat memberikan pencerahan pada umat. Terutama terkait berbagai paham keagamaan yang hadir pada era kontemporer. Harus diakui, wajah Islam Indonesia telah diwarnai persaingan sekaligus perebutan pengaruh antara kelompok Islam fundamentalis dan liberalis. Kelompok Islam fundamentalis dengan dalih ingin mengembalikan amalan keagamaan sebagaimana dicontohkan generasi awal Islam terkadang mengalami distorsi yang luar biasa. Mereka sering melakukan simplifikasi ajaran Islam melalui simbol pakaian berjubah, memakai celak, berjenggot, dan bercelana di atas tumit.

Meski beberapa identitas keislaman tersebut memiliki rujukan normatif, namun menyederhanakan Islam dengan hal-hal yang bersifat kategoris dan simbolik seperti itu dapat mengaburkan substansi ajaran Islam. Sebaliknya, kelompok Islam liberal yang mengusung tema reaktualisasi ajaran agama juga menimbulkan banyak kontroversi. Misalnya, kelompok Islam liberal dikatakan telah mengotak-atik ajaran yang dianggap mapan oleh umat Islam. Penerjemahan kalimat *thayyibah; la ilaha illallah* dengan tiada tuhan selain Tuhan, merupakan salah satu contoh kreasi para pembaru Muslim yang menimbulkan kontroversi berkepanjangan.

Menghadapi perdebatan dan persaingan dua mazhab pemikiran Islam itulah, Muhammadiyah penting menampilkan diri sebagai mediator. Muhammadiyah dapat

menjalankan fungsi sebagai *management of ideas* di antara berbagai mazhab pemikiran. Yang perlu dilakukan Muhammadiyah pada berbagai mazhab pemikiran adalah mengajak mereka untuk berdialog secara tulus. Mereka harus diajak untuk bergerak ke posisi tengah (*al-wasathiyah*). Pada konteks ini ruang dialog yang memungkinkan beragam mazhab pemikiran untuk bertemu penting diperbanyak.

Kelompok wasathiyah penting diperkuat agar Islam Indonesia mampu menampilkan wajah yang lebih toleran, terbuka, dan saling menghargai. Pada konteks itulah perayaan milad ke-112 penting dijadikan aktivis Muhammadiyah untuk melakukan refleksi terhadap kiprah panjang organisasi yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini. Muhammadiyah harus menjadi bagian dari gerakan pencerahan untuk merevitalisasi paham keagamaan umat dari yang sekadar simbolik ke yang substantif. Untuk tujuan mulia ini Muhammadiyah penting menampilkan diri sebagai gerakan amal sekaligus gerakan ilmu. []

# Daftar Pustaka

- Akhtar, S. (1991). *The Final Imperative: An Islamic Theology of Liberation*. London: Bellew Publishing.
- Arifin, B. (1987) *Akidah Ringkas namun Populer*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ash-Shiddieqy, H. (2016). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azra, A. (2015). *Gerakan Pembebasan Islam*. Jakarta: Kencana
- Baidhawry, Z. (2009). *Teologi Neo Al-Ma'un*. Yogyakarta: Civil Islamic Institute.
- Birton, Muhammad Nur A.2010. Ideologi Ekonomi Muhammadiyah. Jakarta: Artikel disampaikan pada Mukhtamar 1 Abad Muhammadiyah.
- Boff, L., & Boff, C. (1989). *Introducing Liberation Theology*. New York: Orbis Book.
- Dabashi, H. (2008). *Islamic Liberation Theology*. New York: Routledge.
- Fathony, B. V. (2023) "Ajaran Ahimsa dan Spirit Teologi Pembebasan di Muhammadiyah," *Jurnal Widya Aksara* 28.
- Gutierrez, G. (1988) *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* [Teologia de la Liberacion], diterjemahkan oleh Sister Carida Inda dan John Eagleson. New York: Orbis Books
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani,
- Hamka. (2017). *Islam dan Keadilan Sosial*. Depok: Gema Insani.

- Ilyas, H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Khaidir, Piet Hazballah. et.al. Sekretaris PDM Lamongan sekaligus Direktur STIKSI Lamongan yang berjudul “Menjadi Guru itu mulia” 30 tahun kami mengabdikan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Cetakan 1). Bandung: Mizan.
- Latif, M. (2017). *Teologi Pembebasan dalam Islam*. Tangerang: Orbit Publishing.
- Mafidin. (2012). *Studi Literatur tentang Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Tarbawi, 1(1), 43–53
- Majelis Tarjih & Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Tanya Jawab Agama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Makalah ilmiah kajian Muhammadiyah, Musyabab ke-5 PCM dan PCA Sekaran, 25 Juli 2023.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Merali, A., & Sharbaf, J. (2009). *Towards A New Liberation Theology: Reflections on Palestine*. Wembley: Islamic Human Rights Commission.
- Mulkhan, A. M. (2017). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2016) *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana

- Rowland, C. (1999). *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, Zamah dkk. *Kemuhammadiyah*. Jakarta: Uhamka-Press
- Sudja', M. (2018). *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Taimiyyah, I. (2009). *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*. Kairo: Darussalam